a Novel Written by
Shinta Apriliani
Wanita kedua
why Love is Hurt

Kata pengantar.

Terima kasih yang sudah mendukung aku. Kepada ke kedua orang tuaku, kakak dan reader yang tak bosan mendukung dan membaca ceritaku. Aku sangat bersyuku, terima kasih banyak. Peluk cium dariku.

Love love buat kalian semua.

Prolog.

Di pesta pernikahan sepasang lawan jenis berdiri seraya menyalami para tamu undangan yang hadir. Sang wanita terlihat bahagia karna pernikahannya berbeda dengan mempelai pria yang terlihat muram dan tak terlalu memperdulikan tamu undangan yang hadir.

"Selamat! Akhirnya setelah sekian lama kau mengejar dia, kau mendapatkan nya juga." bisik sahabat mempelai wanita bernama Julia. Wanita itu hanya tersenyum simpul mendengar ucapan sahabatnya itu, melirik sekilas kearah pria yang sudah sah menjadi suaminya itu.

Raut wajah mempelai wanita seketika sedih melihat suaminya yang kini terlihat muram dan tidak semangat dihari pernikahan mereka. Secepat kilat ia mengubah mimik wajahnya dihadapan sahabatnya karna tak ingin memancing kecurigaannya.

"Terima kasih kau sudah datang Julia. Aku harap kau cepat menyusul ku." ujar mempelai wanita seraya tertawa berbeda dengan pria itu hanya terdiam melihat kedua wanita itu yang tertawa bersama.

Malam harinya, setelah acara pernikahan mereka memasuki kamar hotel yang sudah dipesan oleh kedua orang tua mereka."Apa ada yang perlu ku bantu?" Bianca berkata memandang suaminya yang saat ini mulai melepas jasnya.

Bianca Gilsha tak menyadari bahwa ia juga memakai gaun pengantin yang cukup susah untuk dilepas.

"Tidak." tolak Xavier Aldavino kepada istrinya yang baru beberapa jam lalu telah menyandang status nyonya Aldavino itu."Aku ada urusan sebentar. Kau tidur duluan tak usah menungguku." Xavier berlalu meninggalkan Bianca yang terhenyak saat Xavier meninggalkanya begitu saja di malam pertama mereka.

Bianca menatap suaminya dengan nanar. Hatinya menjerit karna ditinggalkan begitu saja di malam pertama mereka. Tak pernah Bianca bayangkan bahwa malam pertama yang ia impikan indah justru mengenaskan seperti ini, ditinggal oleh suaminya sendiri.

"Sabarlah Bianca. Suatu saat dia akan mencintaiku dan akan melupakan dia. Semangat untuk berjuang." Bianca tersenyum mencoba mengobati rasa sedihnya karna Xavier pergi meninggalkannya entah kemana.

Yeah, ia harus bersabar berjuang mendapatkan

cinta Xavier yang sudah beku itu...

Chapter 1

Bianca Gilsha wanita berusia 22 tahun yang baru sebulan ini resmi menjadi istri Xavier pria yang ia cintai sejak lama. Bianca tak pernah membayangkan benar benar bersanding dengan Xavier di pelaminan karna ia tahu bahwa Xavier mencintai wanita lain bahkan sangat terlihat dari segala yang Xavier lakukan untuk pujaan hatinya saat itu.

"Sedang masak apa nyonya." tanya Lauren pembantu dirumah Xavier yang sudah lama bekerja di rumah ini. Bianca tersenyum menatap Lauren.

"Aku sedang belajar memasak untuk Xavier, Lauren. Sudah lama aku ingin membuatkan makanan untuknya tetapi aku belum berani memberikannya. Aku takut dia tak suka." jujur Bianca kepada Lauren karna selama sebulan ini wanita itu adalah tempatnya berbicara apa saja yang bersangkutan dengan suaminya.

Lauren tersenyum lembut menatap istri tuannya itu. Ia cukup prihatin kepada nyonya nya itu karna selama yang ia lihat tuannya itu tak berperilaku baik kepada istrinya itu.

"Tuan akan sangat senang karna dibuatkan makanan oleh nyonya." balas Lauren tetapi membuat Bianca tersenyum kecut karna ia tahu tak mungkin

Xavier senang dibuatkan makanan untuknya tetapi entah kenapa Bianca sangat ingin memasak untuknya.

Setelah berkutat dengan spatula dan bahan makanan, akhirnya Bianca selesai memasak dibantu dengan Lauren. Senyum Bianca tak pernah luntur dari wajahnya melihat makanan yang sudah ia masak untuk pertama kalinya, karna ia hanya menyiapkan masakan yang sudah Lauren masak untuk dihidangkan kepada Xavier.

Waktu terasa begitu lama saat Bianca menunggu Xavier pulang bekerja. Rasa bosan melandanya karna waktu sudah menujukan pukul 8 malam tak biasanya Xavier pulang dari jam 7 malam membuatnya bertanya tanya.

"Apa dia lembur?' gumamnya menatap makanan yang sudah ia masak untuk Xavier. Mengambil ponsel tak ada pesan satupun dari Xaviet. Seketika raut wajahnya menyendu menatap ponselnya, karna selama ini hanya dia yang menelfon dan menanyakan kabar kepada Xavier.

Lauren yang sedang berjalan menuju kamarnya terdiam menatap nyonya nya yang masih belum menyentuh makanan yang sudah dibuat dengan susah payah bahkan saat memasa tangan nyonyanya tak

sengaja menyentuh wajan panas. Lauren mendekati Bianca membuat wanita itu menoleh dan menatap sendu.

"Dia tidak datang Lauren. Aku tak apa kalau dia telat pulang tapi.... Setidaknya dia mengirim pesan bahwa ia telah pulang." Bianca berkata tersendat tak ingin menangis dihadapan Lauren. Entah kenapa hal hal sepele seperti ini mampu membuat Bianca sedih.

"Nyonya makan terlebih dulu sendari tadi nyonya belum makan. Saya tak ingin nyonya jatuh sakit." Lauren berkata dengan nada perhatian membuat Bianca semakin tak kuat lalu berjalan menuju kamarnya dengan lelehan air mata yang sudah berjatuhan.

Bianca mengerti bahwa Xavier belum menerima bahwa mereka telah menikah atas dasar perjodohan tetapi apakah Xavier tak bisa berbuat baik kepadanya dan belajar mencintainya untuk melupakan dia yang sudah meninggalkan Xavier dengan kehancuran hatinya.

Bianca mengerjapkan matanya karna silau yang menerobos ke kamar nya dari celah jendela yang sudah dibuka. Bianca mencoba tersenyum karna tak ingin berlarut dalam kesedihan terus menerus. Bianca adalah wanita kuat dan mempunyai semangat yang besar seperti ia mencoba membuat Xavier mencintainya.

"Kau sudah pulang ternyata." Bianca bangun dari ranjang dan mendekati Xavier yang sudah memakai jas kerjanya. Xavier hanya menganggukkan kepalanya. Bianca tersenyum melihat wajah tampan suaminya di pagi hari karna kebahagian Bianca hanya bangun dari tidur lalu melihat Xavier pertama kalinya itulah kebahagiannya.

Bianca mencoba mengambil alih dasi yang akan Xavier pasangkan olehnya. Xavier hanya terdiam saat Bianca mengambil alih dasi nya untuk dipasangkan."Aku belajar cara memasangkan dasi hanya untukmu." Bianca berkata dengan raut wajah malu malunya karna memang Bianca sengaja belajar.

"Katakan sesuatu." bisik Bianca kepada Xavier seketika membuat pria itu terhenyak karna kedekatan mereka dan reflek mendorong Bianca untuk menjauh membuat wanita itu terkejut karna dorongan Xavier.

"Maaf, aku hanya terkejut. Aku sudah terlambat bekerja." Xavier pergi terburu buru meninggalkan Bianca yang membatu ditempatnya. Lagi dan lagi Xavier selalu menghindar saat ia mencoba mendekati pria itu. Apakah salah seorang istrinya mendekati suaminya? Justru yang salah adalah suaminya belum juga menyentuh istrinya seperti Xavier yang belum menyentuh nya.

"Apakah kau masih mengharapkan dia Xavier? Wanita yang tega meninggalkan mu disaat kau akan memberikan dunia untuknya? Aku disini yang selalu berada disampingmu, cobalah melihatku meski hanya sebentar saja." Bianca menyeka air matanya.

Keseharian Bianca hanya diam dirumah, sebenarnya ia bosan karna terus saja diam. Bianca merindukan Julia sahabatnya yang saat ini berada diluar negeri untuk urusan bekerja. Ingin menelfon tetapi Bianca takut menganggu Julia.

"Arghh, apa yang harus aku lakukan." peluk Bianca bingung karna kemarin kemarin ia disibukan dengan belajar memasak dan memasang dasi tetapi ia sudah mulai berhenti belajar.

Bianca mencoba membaca majalah majalah fashion yang ia suka sampai tak menyadari kedua orang tua Xavier menatapnya dengan tersenyum."Menantu mama sedang apa hum?" Celine berjalan menuju Bianca yang sedang duduk membaca majalah.

"Mama kesini." Bianca tersenyum menyambut mama mertuanya."Bianca kira mama sibuk urus Papa yang sedang sakit."

"Papa sudah membaik sayang. Makanya mama bisa datang kesini meski sebentar. Oh ya, bagaimana

perkembangan hubungan kalian?" tanya Celine ingin tahu karna selama di tinggal dia Xavier menjadi pria dingin tak tersentuh. Putranya itu hanya bekerja dan bekerja tak kenal waktu sampai membuat mereka cemas akan kesehatan putranya.

Sampai suatu ketika Xavier jatuh sakit karna terlalu lelah dan kurang tidur membuat tubuhnya melemah dan harus di rawat beberapa hati. Dari situlah Celine dan suaminya Marvel mencarikan pasangan untuk putranya agar bisa melupakan wanita kejam itu yang tega meninggalkan putra mereka.

Sampai suatu ketika mereka bertemu Bianca teman kuliah Xavier dan melihat Bianca yang terlihat menyukai putranya, tak pikir mereka meminta Bianca menikah dengan Xavier untuk bisa melupakan wanita yang pergi meninggalkan putranya itu.

Bianca tersenyum tak ingin membuat mama mertuanya cemas."Semuanya baik baik saja ma. Xavier mulai belajar menerima Bianca." bohongnya membuat hatinya meringis ngilu..

Omong kosong! Xavier tetap menjadi pria dingin dengan tembok tinggi yang tak bisa ia robohkan meski sudah menjadi suaminya..

Chapter 2

Setelah kepulangan mamanya dan berbicara tentang kebohongan nya itu sebenarnya membuat Bianca sedikit tak enak karna mereka belum kunjung ada perkembangan diantara hubungannya, bahkan sampai saat ini Xavier belum menyentuh nya bagaimana ia bisa merobohkan sifat dinginan suaminya itu?

Bianca menelfon Xavier untuk sekedar bertanya apakah pria itu sudah makan dan menanyakan hal hal kecil lainnya. Menunggu beberapa menit tetapi telfon Bianca tak kunjung diterima sampai akhirnya kekecewaan yang ia dapatkan.

"Huftt. Kenapa kau tak menjawabnya." keluh Bianca seraya menatap ponselnya sedetik kemudian ponselnya berdering membuat Bianca mengira itu Xavier tetapi ia menertawakan kebodohannya.

"Halo Julia." sapa Bianca dengan suara muramnya. Julia sendiri tahu ada yang tak beres dengan sahabatnya itu maka dari itu ia langsung menanyakan tanpa basa basi.

"Katakan, apakah Xavier masih mengabaikan mu?" brondong Julia kepada Bianca yang hanya menarik nafasnya."Sudah aku duga Bi, pria itu masih tenggelam dengan masalalu!" omel Julia karna ia sudah tahu akan begini tetapi Bianca tetap saja bersikeras ingin menikah dengan Xavier meski tanpa cinta.

"Dia perlu waktu Julia. Aku mengerti, karna wanita itu sangat berharga untuk Xavier saat itu. Kita bahkan melihat sendiri bagaimana Xavier memperlakukan kekasihnya dengan baik." sangkal Bianca karna ia masih berpikir bahwa Xavier perlu waktu menerima ini semua dan ia hanya perlu menunggu kapan waktu itu tiba.

Julia mendengus mengingat hal itu karna saat itulah sahabatnya Bianca jatuh hati kepada Xavier yang sudah memiliki kekasih dikampus mereka dan kesedihan sahabatnya itu dimulai karna kemesraan Xavier dengan kekasihnya itu sampai lulus kuliah pun Bianca masih mencintai pria itu.

"Terserah kau saja! Aku tak ingin membahas pria itu lagi. Lama lama membahasnya bisa bisa aku stress." gerutu Julia di telefon. Bianca tertawa mendengarkan gerutuan Julia yang beberapa hari ini tak mendengarnya karna wanita itu masih diluar negeri. Akhirnya mereka larut dalam canda tawa sampai tak kenal waktu.

Xavier melirik ponselnya yang banyak sekali panggilan telfon dari Bianca. Pria itu tak ada niat untuk menelfon kembali Bianca bahkan Xavier meneruskan pekerjaannya yang cukup banyak itu.

"Siapkan saya makan siang untuk ku Elma." titah Xavier menelfon Elma Sekertaris nya. Setelah iti Xavier meregangkan otot-ototnya dengan lelah. Menunggu beberapa saat sampai akhirnya Elma datang membawa makanan yang ia sudah pesan.

Xavier termangu melihat makanan yang sering ia makan bersama dia. Setelah 3 tahun kepergiannya, Xavier memang masih memesan makanan kesukaan mereka berdua yaitu Sushi. Raut wajahnya seketika muram tetapi ia tetap memakan itu semua dengan perasaan campur aduk. Entah kenapa hari ini ia ingin memakan ini.

"Apakah kau masih ingat?" gumamnya pelan menatap sushi. Xavier menatap ponselnya yang kembali berdering. Pria itu hanya menatap ponselnya yang berdering tak berniat untuk mengangat panggilan dari Bianca sampai beberapa menit ponselnya berhenti berdering.

Sedangkan Bianca menatap gedung suaminya dengan perasaan campur aduk. Bianca nekat datang ke

kantor Xavier membawakan bekal untuk nya. Tetapi ia ragi ragu apakah ia tak akan di usir oleh Xavier? Kebimbangan melanda Bianca antara masuk atau kembali kerumah.

"Arghh, apa yang harus aku lakukan." gerutunya bingung. Bianca ingin masuk tetapi ia takut kecewa karna penolakan Xavier. Melirik jam yang sudah menunjukan jam istirahat suaminya.

"Baiklah Bianca, kau ingin mendapatkan cinta Xavier itu berarti kau harus berusaha keras." Bianca tersenyum seraya berjalan memasuki gedung suaminya.

Bisik bisik dari para karyawan sampai ke telinga nya. Ada yang memuji nya ada juga yang tak suka kepadanya terlebih mereka semua sudah tau mantan kekasih bos mereka karna ia dengan dia sering berkunjung ke kantor Xavier.

Menaiki lift, Bianca berdebar dan gugup karna ini pertama kalinya ia memasuki perusahaan Xavier."Seperti dalam persidangan saja." Gumamnya memegang besi yang ada didalam lift tersebut, menarik nafasnya untuk mengumpulkan tenaga untuk menghadapi suaminya yang berhati dingin itu.

Keluar dari dalam Lift, Bianca melihat Elma dan bertanya keberadaan Xavier. Bianca bernafas lega karna

Xavier berada di ruangan nya."Terima kasih." Akhirnya Bianca mengetuk dan membuka pintu ruangan suaminya. Aroma perfum Xavier tercium membuatnya nyaman menghirup aroma mint itu.

"Sedang apa kau disini." Xavier menatap tajam kearah nya seraya membereskan makanan yang ada di meja nya. Bianca mengigit bibir nya melihat sambutan dingin Xavier.

"Ak-u... Membawakan bekal untukmu" cicit Bianca menujukan bekal yang ia bawa. Bianca selalu saja terintimidasi oleh tatapan elang Xavier. Pria itu memalingkan wajahnya dan berkata dingin kepada Bianca.

"Aku sudah makan. Kau bawa saja makanan itu kembali." tolak Xavier lalu memanggil Elma untuk membereskan sisa makanan nya. Kedua mata Bianca memanas menerima penolakan Xavier tetapi ia harus kuat dan bertahan karna memang Xavier masih terbelenggu masa lalu.

"Baiklah kalau begitu. Aku pergi dulu, jangan pulang terlambat. Aku menunggumu." Bianca berkata seraya tersenyum manis meski Xavier membalas senyuman nya dengan datar dan dingin.

Bianca terduduk di pintu darurat seraya memakan

bekal yang ia bawa. Awalnya Bianca ingin makan bersama Xavier tetapi harapan itu hanya harapan saja tetapi Bianca lagi lagi mengerti bahwa Xavier butuh waktu untuk menerima dirinya di hidup pria yang ia cintai itu.

Chapter 3

Hari ini Bianca senang karna sahabatnya Julia telah kembali dari luar negeri. Ia sudah banyak memesan barang barang dari Korea untuk dirinya dan juga Xavier. Tersenyum cerah Bianca menghampiri Julia di sebuah restoran."Hai, aku merindukan mu." pekik Bianca kepada Julia.

Merekapun saling berpelukan melepaskan rindunya."Aku juga merindukanmu sahabatku yang cantik." Julia berkata seraya mencubit pipi Bianca lalu tertawa bersama sama membuat semua orang yang ada di sana menatap mereka dengan aneh.

"Mana-mana barang barangku yang aku pesan." brondong Bianca setelah ia duduk. Julia mencebik kesal karna Bianca langsung menanyakan itu.

"Kau ini, baru saja duduk langsung menanyakan itu." gerutu Julia seraya memberikan paper bag kearah Bianca. Bianca tersenyum mengambil paper bagnya."Kau selalu mengingat suamimu, tetapi dia? Ah sudahlah aku selalu kesal kalau membicarakan dia." omel Julia kepada Bianca.

Bianca tersenyum tipis karna ia tahu Julia kurang merestui nya menikah dengan Xavier. Bukan karna apa-apa tetapi Julia tahu bahwa Xavier masih mencintai mantan kekasihnya itu. Bianca sendiri menerima kenyataan itu tetapi Bianca akan berusaha membuat Xavier jatuh cinta kepadanya seiring berjalannya waktu ia yakin Xavier akan mencintainya dan melupakan mantannya itu.

Setelah bertemu Julia, Bianca kembali kerumah untuk memberikannya kepada Xavier nanti sepulang bekerja. Bianca sangat antusias sekali untuk memberikannya hadiah kecil ini kepada suaminya itu."Aku harap dia suka dasinya ini." gumam Bianca lalu menaruh paper bag nya di dekat ranjangnya.

Bianca melirik jam yang sudah menujukan pukul 7 malam. Hatinya berdebar karna sebentar lagi Xavier akan pulang bekerja dan ia harus bersiap menyambut kepulangan suaminya dengan berpakaian rapi dan tentunya wangi.

"Nyonya cantik sekali malam ini. Apakah akan ada acara bersama tuan Xavier." Lauren berkata seraya tersenyum menatap Bianca yang sudah cantik dan rapi. Bianca tersipu saat Lauren memujiknya tetapi ia merasa terlalu berlebihan hanya menyambut Xavier tetapi ia tepis karna wajar saja seorang istri ingin berpenampilan

cantik didepan suaminya.

"Terima kasih Lauren. Aku memang sengaja berpenampilan seperti ini untuk menyambut Xavier." Jelas Bianca lalu mereka mendengar deru mobil memasuki area rumah mereka."Sepertinya dia sudah datang. Aku kesana dulu Lauren." Bianca berkata lalu berjalan menuju pintu utama.

Jantung Bianca berdebar menunggu Xavier turun dari mobil dan memasuki rumah. Xavier memasuki pintu dan menatap Bianca dengan mengernyit."Kau ingin pergi keluar? Kalau begitu hati hati." Xavier berkata dingin lalu berjalan kembali menuju kamarnya.

Bianca menganga mendengar ucapan Xavier itu bahkan ia belum berkata apapun Xavier langsung pergi begitu saja tanpa mendengar jawabannya. Seketika hatinya sedih bercampur kesal karna Xavier berpikir ia akan pergi keluar."Pria tidak peka! Aku berdandan seperti ini untukmu." gerutu Bianca lalu mengikuti Xavier dari belakang.

Didalam kamar Xavier sudah berganti baju. Pria itu melirik Bianca yang duduk ditepi ranjang dan tak bertanya kenapa wanita itu tak pergi keluar tetapi Xavier tetap Xavier yang tak mau repot repot bertanya kepada Bianca hal yang menurut nya tak penting. Xavier

bukannya keranjang untuk tidur tetapi pria itu mengambil leptop nya membuat Bianca angkat suara.

"Kau ingin bekerja? Malam malam begini, lagi?" tanya Bianca kepada Xavier karna selalu seperti ini setiap malam pria itu selalu saja bekerja dan bekerja sampai larut malam dan tak ada waktu untuk nya berduaan. Xavier mengganggukkan kepalanya tanda membenarkan ucapan Bianca.

Bianca kesal bukan main selalu ditinggal tengah malam begini. Apakah pria itu tak mau bermesraan dengannya? Bukan, apakah pria itu tak mau mengenal lebih jauh tentangnya? Bertanya tentang masa masa kuliah dulu mungkin.

"Malam ini saja, bisakah kau tak bekerja? Aku ingin bersamamu." Bianca berkata seraya mendekati Xavier yang hendak pergi. Xavier diam tak membalas permintaan istrinya itu. Bianca meraba dada bidang Xavier bermaksud menggoda suaminya itu karna ia berpikir tidak apa apa menggoda suaminya bukan? Kalau suami orang tentu jangan. Benar bukan?.

Xavier mencoba menjauh dari Bianca yang mendekatinya. Terlihat raut wajah pria itu risih dan tak nyaman saat Bianca mendekatinya."Baiklah, aku akan langsung tidur." Xavier menaruh leptop nya lalu

merebahkan tubuhnya meninggalkan Bianca yang berdiri menatap Xavier yang sudah memejamkan matanya.

Menarik nafasnya, Bianca mencoba bersabar menghadapi sikap dingin Xavier. Mendekati tubuh suaminya lalu meraba wajah tampan Xavier dengan tatapan penuh cinta."Tidur yang nyenyak sayang. Besok aku akan memberikan hadih untukmu, semoga kau suka." Bianca berbisik seraya mengecup pipi Xavier karna hanya disaat Xavier tertidur ia bisa mencium suaminya itu.

Bianca merebahkan tubuhnya disamping Xavier lalu ikut memejamkan matanya karna ia sendiri sudah mengantuk dan ingin segera beristirahat untuk menyambut hari esok yang akan datang. Kedua mata Xavier terbuka lalu menatap Bianca cukup lama dengan tatapan tak bisa diartikan.

Seorang wanita terduduk seraya menatap bintang yang bertebaran di langit. Wanita cantik itu saat ini memikirkan seorang pria yang dulu ia pernah tinggalkan begitu saja tanpa ada kejelasaan.

"Maafkan aku Xavier. Maafkan aku..."

Chapter 4

Pagi hari yang cerah membuat senyum Bianca tak luntur dari bibir kecilnya itu. Hari ini Bianca akan memberikan hadiah yang sudah ia pesan dari Julia tempo hari itu. Ia memegang paper bag yang sudah ada ditangannya menunggu Xavier selesai berpakaian.

"Xavier." panggil Bianca kepada suaminya yang ingin mengambil dasi dari laci. Dahi pria itu mengernyit heran melihat Bianca yang terus tersenyum saat bangun tidur.

"Kenapa?" tanyanya menatap Bianca dengan menyelidik. Bianca mendekati Xavier lalu menujukan paper bag yang ia pegang."Untukku?" lanjutnya lagi melirik Bianca yang mengangguk membenarkan perkataannya.

"Temanku sehabis dari Korea, jadi aku memesan sesuatu kepadanya. Bukalah aku harap kau suka." Bianca menyerahkan paper bag berwarna coklat yang sudah dihiasi pita kepada suaminya. Xavier membuka hadiah yang diberikan oleh Bianca.

"Bagaimana? Apa kau suka?" tanya Bianca hati hati melihat raut wajah Xavier yang sulit ia tebak itu. Pria itu masih terdiam seraya menatap dasi yang Bianca berikan untuknya. Pikiran Xavier justru tertuju kepada wanita masa lalu nya yang sering memberikan dasi dan kemeja untuknya.

Apakah dia bahagia setelah meninggalku?

Apakah dia sudah melupakan nya?

Ataukah dia sudah menikah?

Pikiran itulah yang saat ini ada dibenak Xavier. Sedangkan Bianca memanggil suaminya yang melamun sendari tadi tak menjawab pertanyaan nya."Apa kau suka?" Bianca menguncang tubuh suaminya membuat Xavier terkesiap karna guncangan yang tiba tiba.

"Hmm, terima kasih. Aku berangkat." Xavier berkata seraya membawa dasi yang sudah ia ambil dari laci meninggalkan Bianca yang termanggu menatap dasi yang sudah ia beli tergeletak dimeja rias.

"Bodoh. Harusnya aku membelikan jam bukan dasi yang sudah dia punya banyak." rutuknya seraya memukul kepalanya meski ia kecewa karna respon Xavier yang terkesan biasa saja dan tak senang ia belikan tetapi ia tepis karna berpikir mungkin dasi yang

ia belikan tak cocok warnanya untuk pria itu, lagi pula dasi Xavier sudah sangat banyak, bodohnya ia malah membeli dasi untuk Xavier.

"Lain kali aku harus membelikan jam atau sepatu untuknya." gumam Bianca mengambil dasi yang tergeletak mengenaskan itu dan melipat dasi itu dilaci suaminya.

Sedangkan dimobil Xavier memejamkan kedua matanya memikirkan sikap Bianca yang terus mendekati dirinya."Aku ingin kau yang memberikan itu, Lea.." gumam Xavier sangat pelan nyaris tak bisa didengar oleh siapapun.

Bianca membereskan kamarnya dengan hati gembira karna selama ini impiannya memasak makanan untuk suaminya membersihkan kamar mereka dan memberikan bekal makanan untuk suaminya.

Sampai sebuah deru mobil memasuki halaman rumahnya. Seketika Bianca terpekik senang melihat mobil Julia memasuki rumahnya."Anak itu tahu saja aku sedang bosan." Bianca terlari kecil menuju bawah.

"Aku membawa makanan!" seru Julia kepada Bianca yang turun dari tangga. Mereka berdua akhirnya memakan makanan yang dibawa Julia dengan hati riang.

"Bagaimana hadiah yang kau berikan? Bagaimana reaski pria es itu? Apakah dia senang atau tidak?" tanya Julia penasaran karna setelah ditinggal mantan kekasihnya pria itu menjadi dingin berbeda saat kuliah Xavier pria yang romantis bahkan membuat semua orang iri karna ke romantis nya bersama Leana. Tetapi keromantisan mereka itu membuat sahabatnya patah hati dan terluka karna Julia tahu Bianca mencintai Xavier dalam diam.

Raut wajah Bianca seketika berubah yang awalnya tertawa menjadi terdiam kaku ditanya oleh Julia. Julia mendengus kesal tahu jawaban dari pertanyaan meski Bianca tak menjawab pertanyaan nya itu tetapi dari raut wajah dan gerak gerik Bianca, Julia sudah menebak bahwa respon pria itu buruk.

"Sudah 5 bulan Bi. 5 bulan! Hubungan kalian belum ada perubahan Bi. Kau sudah berusaha cukup keras mendekati Xavier tetapi memang dasarnya dia masih berkubang dengan masa lalu tak melihat ada wanita yang begitu mencintainya dengan tulus." marah Julia kepada Bianca yang terus saja mengharapkan pria itu. Julia sangat kasian kepada Bianca yang terus saja tersakiti karna mencintai Xavier. Dulu Bianca terluka karna melihat kemesraan Xavier dan Leana sepanjang hari dikampus dan setelah bertemu kembali bukannya

sahabatnya bahagia bisa menikah dengan Xavier pria yang dicintainya malah semakin terluka karna Xavier masih terbelenggu masa lalu..

Bena benar kasian bukan!

"Aku tahu. Tapi Xavier perlu waktu Julia. Aku harus mengerti itu karna tak mudah melupakan orang yang dicintainya maka dari itu aku harus semakin berjuang untuknya."Bianca membalas membuat Julia mendengus semakin kesal karna selalu itulah yang Bianca katakan saat ia menasihati nya.

"Oke, lupakan itu semua. Aku kesini ingin mengajak mu untuk kepesta pertunangan Victory. Iya dia sudab kembali kesini." beritahu Julia dengan raut wajah senangnya. Bianca langsung terpekik senang karna sahabat mereka yang tinggal diluar negeri saat ini akan kembali dan bertunangan! Kabar membahagiakan.

"Aku tak sabar ingin bertemu dengannya Jul, aku sudah lama tak bertemu dengannya." Bianca tersenyum memikirkan pertemuannya bersama Victory nanti.

"Dia hamil jadi pertunangan nya dipercepat hanya dihadiri keluarga dan teman dekat saja." Julia berkata dengan hati hati. Julia tak ingin membuat Bianca sedih karna ia tahu Bianca ingin memiliki anak tetapi....

Seketika wajah senang Bianca meredup di gantikan oleh wajah sedihnya. Untuk masalah ini ia tak bisa menyembunyikan ini semua, ia ingin mempunyai bayi yang lucu dan mengemaskan tetapi bagaimana bisa kalau Xavier belum menyentuhnya bahkan saat Bianca mendekatinya Xavier terlihat risih dan tak suka.

Aku harus bagaimana tuhan? Aku ingin meluluhkan pertahanan Xavier...

Chapter 5

Sudah setahun pernikahannya dengan Xavier tetapi mereka tak kunjung ada kemajuan. Pria itu masih saja bertahan dengan sikap dinginnya bahkan ia merasa Xavier selalu mengabaikannya membuatnya merasa sedih. Kedua orang tua mereka selalu membiacarakan cucu dan berdoa agar ia segera hamil tetapi bagaimana bisa hamil, Xavier saja tak pernah menyentuhnya sama sekali.

"Aku ingin berbicara." tegas Xavier membuyarkan lamunan Bianca yang sedang terduduk menatap kolam. Bianca kemudian mengikuti suaminya masuk kedalam dan duduk disofa. Beberapa menit menunggu akhirnya Xavier membuka suaranya.

"Aku akan belajar." Xavier berkata dengan sorot mata seriusnya. Bianca terlalu bodoh untuk memahami perkataan suaminya itu.

Belajar apa? Melanjutkan pendidikan nya kah?

Xavier mengerti arti tatapan Bianca yang bingung, lalu ia menjelaskan apa maksudnya."Aku akan belajar

menerima mu dan pernikahan ini."

Kedua mata Bianca membulat mendengar ucapan Xavier barusan. Apakah pria itu sedang mabuk atau terbentur sesuatu sampai mengatakan hal seperti ini? Masih dalam ketidak percayaannya, Bianca sampai mengerjap kedua matanya beberapa kali sampai membuat Xavier mendengus kesal.

"M-aksudnya.. Kau..." Bianca sampai terbata bata karna tak percaya dengan pendengarannya itu. Selama setahun ini bersamanya ia tak percaya Xavier berkata seperti itu..

"Iya, aku akan mencoba menerima situasi ini. Aku harap kau bersabar menunggu." lanjut Xavier membuat kebahagiaan Bianca membuncah. Senyum bahagia tampak terbit dibibir kecilnya lalu menatap haru kearah pria yang sudah lama ia cintai itu.

"Tentu, aku akan menunggumu. Selalu."

Hari hari penuh penderitaan selama setahun itu lenyap sudah digantikan sikap Xavier yang mulai berubah menjadi baik. Bianca sangat bahagia karna harapan yang selama ini ia pinta akhirnya di terwujud. Bianca mencoba mengerti Xavier masih kaku saat mereka berduaan terlebih saat melakukan hal yang seharunya mereka lakukan setelah menikah.

Akhirnya!

Penantian dan kesabarannya membuahkan hasil. Ia bisa melihat senyum manis Xavier dan kata kata sebelum berangkat bekerja."Kalau sudah jatuh cinta, susah huft." gerutu Julia melihat Bianca terus menerus tersenyum dan menceritakan perubahan Xavier yang makin hari membuatnya jatuh sejatuh jatuhnya kepada pesona seorang Xavier Savierro.

"Aku sangat bahagia Ju. Inilah yang aku harapan kepada Tuhan untuk merubah sikapnya." senyum Bianca memikirkan Xavier. Entah kenapa jantungnya selalu berdebar debar saat berdekatan dengan suaminya, mengingatkan nya pada masa lalu saat ia pertama jatuh cinta kepada seorang pria populer yang gilai banyak wanita tetapi membuat patah hati seantero kampus karna hubungannya dengan...

"Terus saja melamun! Kalau begitu lebih baik aku bekerja saja. Percuma disini kalau kau mengabaikanku." onel Julia membuat Bianca merasa tak enak karna keterlaluan.

"Maafkan aku. Aku tidak akan mengabaikanmu, ayo kita pesan makan." Bianca dan Julia akhirnya memesan makanan tanpa mereka sadari seseorang menatap mereka dengan sorot mata penuh makna.

Xavier merengangkan otot-ototnya karna terlalu sibuk dengan berkas berkas kantornya yang cukup banyak sampai tak menyadari jam sudah menunjukan pukul 7 malam."Sudah malam rupanya." gumamnya lalu bersiap membereskan berkas yang berserakan dimeja.

Sesudah itu Xavier keluar dari ruangannya untuk pulang tetapi ia tanpa sengaja melihat Elma yang terlihat menunggu seseorang."kenapa belum pulang?" Elma langsung terhenyak mendengar suara bosnya.

"Saya menunggu jemputan pak." Jawab Elma tersenyum membuat Xavier mengangguk.

"Aku akan mengantarkan mu pulang. Ini sudah larut malam. Tak baik seorang wanita pulang sendiri." Xavier mempersilakan Elma masuk. Didalam mobil keheningan terjadi lebih tepatnya Elma yang canggung bersama bosnya yang super dingin dan datar itu karna semenjak ditinggal kekasihnya Leana, bosnya itu menjadi dingin.

"Dia pasti punya alasan." Elma membuka suara di kesunyian didalam mobil. Rahang pria itu mengerat karna ia tahu maksud perkataannya."Saya yakin dia masih mencintai pak Xavier, hanya saja...."

"Hanya saja apa? Hanya saja dia sudah bosan bersamaku begitu." desis Xavier tersulut emosi saat

membahas wanita kejam itu. Elma memberanikan diri menatap bosnya itu.

"Bukan begitu Xavier. Aku tahu bagaimana Leanna. Dia sangat mencintaimu." Elma masih membela Leana sepupunya dan tak berkata formal. Iya, ia adalah sepupu Leanna bahkan ia masuk kedalam perusahan Xavier berkat campur tangan Leanna.

Xavier mendengus mendengar pembelaan Elma sepupu wanita itu. Kenapa ia masih mempekerjakan Elma karna ia masih membutuhkan kinerja Elma yang cekatan dan cerdas mampu menghadapi sikapnya selama ini, maka dari itu ia tidak memecat Elma dan mencoba tidak mencampur adukan urusan hati dan pekerjaan tetapi? Elma cukup berani membahas Leanna lagi setelah setahun lalu mereka membahas Leana yang pergi tanpa sebab, beberapa hari sebelum ia menikah dengan Bianca.

"Jangan ikut campur urusan pribadiku Elma!." tekan Xavier penuh penekanan terhadap Elma yang terdiam."Aku sudah melupakan wanita itu dan memulai kehidupan baru bersama Bianca. Jangan membahas tentang wanita itu lagi."

Sesampainya dirumah Elma, wanita itu tak langsung keluar dari dalam mobil Xavier. Terdiam

beberapa saat sebelum ia keluar ia mengatakan sesuatu yang membuatnya geram.

"Aku tahu kau masih mencintai sepupuku. Menikah dengan Bianca hanya pelarian mu saja. Aku tahu..."

Chapter 6

Bianca terkejut melihat sebuket bunga ada dihadapannya, menatap orang yang memberikan bunga cantik untuknya dengan sorot mata penuh bahagia.

"Untukmu." Xavier menyodorkan bunga yang ia beli sebelum pulang kerumah. Dengan penuh rasa bahagia Bianca menerima bunga pemberian suaminya itu.

"Terima kasih." Bianca tersenyum lembut kearah Xavier. Pria itu hanya menganggukkan kepalanya lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang lengket sehabis bekerja.

Xavier menguyur tubuhnya dishower seraya memikirkan perkataan Elma. Mendengus kasar karna berpikir Elma terlalu lancang berbicara tentang dirinya.

"Lancang!" dengusnya menyugar rambutnya yang telah basah oleh guyuran shower. Leanna wanita itu benar benar membuatnya benci karna meninggalkanya setelah ia mencintainya setengah mati.

Pelampiasan.

Bianca...

Perkataan itulah yang memenuhi pikiran Xavier saat ini. Ia menolak bahwa Bianca hanya pelampiasan saja tetapi kenyataanya ia memang tak mencintai Bianca sama sekali. Ia bahkan tahu bahwa Bianca mencintainya disaat kuliah tetapi ia tak peduli karna yang terpenting saat itu bersama Leana, toh ia juga tahu banyak yang menyukainya, bukan hanya Bianca saja.

Xavier mengambil handuk lalu keluar dari kamar mandi. Pria itu menatap Bianca yang baru saja masuk ke kamar seraya membawa air putih. Xavier berlalu begitu saja meski ia melihat wajah tersipu istrinya itu.

"Bunganya sangat indah. Aku suka." Bianca berkata seraya tersenyum lembut kearah suaminya yang sedang memakai pakaian tidurnya. Xavier terdiam lalu kembalikan tubuhnya seraya menatap Bianca dengan sorot mata penuh arti.

"Ayo kita melakukan pembuatan anak."

Hari libur telah tiba waktunya semua orang berkumpul bersama keluarga termasuk Xavier, pria itu mengajak Bianca menuju rumahnya karna sudah cukup lama mereka tidak berkunjung kerumah orang tuanya itu. Sesampainya disana mereka disambut hangat oleh Mamanya Celine dan Papa Marvel tak ketinggalan adik

cantiknya Marsha yang sudah berusia 18 tahun menyambut hangat Xavier dan Bianca.

Acara makan bersama mereka lakukan tepatnya dihalaman rumah mereka membakar sosis dan daging lainnya. Kehangatan tampak nyata terlebih keluarga Xavier sangat menyukai Bianca.

Bianca membakar sosis bersama Marsha. Mereka tampak akrab seperti adik dan kakak kandung."Aku harap kak Xavier bisa cepat melupakan kak Lea." gumam Marsha masih didengar Bianca. Entah kenapa hatinya tak nyaman saat ada yang menyebutkan nama Leana.

"Ehmm, maafkan aku kak, Marsha tidak bermaksud..." gugup Marsha menyadari kesalahan nya berbicara sembarangan. Bianca hanya tersenyum maklum.

"Tak apa-apa. Tapi bisakah kakak bertanya sedikit?" tanya Bianca dengan raut wajah gelisah. Marsha menganggukkan kepalanya.

"Apa kak? Katakan saja, mungkin aku bisa membantu." Marsha membalas menunggu pertanyaan Bianca. Bianca melirik kesana kamari tak ingin orang mencuri dengar perkataanya karna mungkin akan menjadi masalah nanti.

"Hm, apakah Leana sering datang kesini?" Bianca berkata dengan pelan tetapi jantungnya berdebar kencang menunggu jawaban Marsha. Marsha sendiri cukup terkejut mendengar pertanyaan Bianca kepadanya tentang Leana.

"Apakah tak apa? Aku menjawabnya dengan jujur?" Marsha balik bertanya dengan nada penuh hati hati, karna nama Leana adalah nama terlarang bagi mereka sebut terlebih didepan Xavier. Bianca cukup terhenyak lalu menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja sering. Bahkan setiap hari minggu dia selalu datang dan memasak makanan kesukaan kita semua. Kak Leana sungguh pintar sekali memasak, terkadang kami ketagihan ingin memakan masakan Kak Leana. Aku tak menyangka kak Lea...." ucapannya terhenti karna benar benar menyadari ia terlalu banyak bicara tanpa menyadari istrinya saat ini adalah Bianca.

Bianca menahan kesedihan mendengar nada bangga dari Marsha. Ia cukup tahu diri bahwa ia wanita yang baru masuk kedalam kehidupan Xavier berbeda dengan Leana yang sudah lama menjalin kasih dengan Xavier. Ia juga berpikir bahwa Leana dan Xavier akan menikah dengan memiliki keluarga dan anak yang lucu lucu meski tak terelakan hatinya terluka saat membayangkan itu semua.

"Aku mengerti. Aku juga berpikir seperti yang kau pikiran Sha. Aku juga berpikir setelah lulus kuliah mereka akan menikah atau bertuanangan tetapi..." ucapanya terhenti karna Xavier menghampiri mereka berdua.

"Lama sekali kalian ini. Kita kelaparan menunggu." tegur Xavier membuat Marsha dan Bianca menunduk.

Sore telah tiba tetapi Bianca masih berada dikediaman orang tua suaminya. Ia duduk diayunan seraya memandang tanaman yang begitu indah dipandang menbuatnya betah berlama lama disini.

"Sedang apa kau." Xavier duduk ayunan yang kosong. Ikut menatap tanaman yang mencuri perhatian Bianca itu.

"Aku hanya melihat tanaman ini. Sangat indah dan cantik." puji Bianca seraya merasakan hembusan angin yang cukup kencang. Bianca tak menyadari tatapan Xavier kepada tanaman itu.

"Iya kau benar, bahkan Leana sering menyiram ini semua." gumam Xavier membuat Bianca menengang kaku. Xavier tak menyadari ucapannya, pria itu menatap tanaman dengan sorot mata dalam.

Bianca memalingkan wajahnya menahan sesak

yang masuk kedalam dadanya.

Leana, kenapa kau tega meninggalkan Xavier? Apa yang menyebabkan kau pergi? Sungguh aku tak habis pikir kenapa kau pergi. Kalau saja aku wanita yang Xavier cintai. Ia bersumpah tak akan pergi meninggalkan Xavier. Karna Xavier adalah nafasnya..

Chapter 7

Seorang wanita sedang membawa kopernya dengan tergesa gesa. Wanita itu terlihat tak ingin seseorang mengenali nya terlihat dari pakaian dan kacamata yang tersamarkan. Wanita itu menatap kota yang sudah lama ia tinggalkan."Aku kembali." gumamnya pelan lalu menaiki taksi.

Sedangkan Bianca saat ini termenung didalam kamarnya. Entah kenapa akhir akhir ini ia begitu tak suka saat nama Leana disebut, Bianca sendiri bingung kenapa tetapi perasaan nya benar benar tak nyaman dan takut?

Sampai sebuah pesan masuk kedalam ponselnya. Bersiaplah, nanti sore aku akan menjemputmu untuk ke acara perusahaan. Perasaan Bianca saat ini tak menentu karna ini pertama kalinya Xavier mengajaknya ke pesta. Bianca bingung harus berbuat apa sampai ia menelfon Julia yang sedang sibuk di kantornya meminta bantuan kepadanya.

"Kau ini, baiklah aku kesana nanti setelah pekerjaanku selesai." omel Julia tetapi tetap saja ia tak

bisa menolak Bianca sahabatnya itu.

"Terim kasih Julia, sayang." Bianca berkata dengan raut wajah senangnya. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya Julia datang. Julia mulai merias wajah Bianca, sebenarnya Bianca bisa merias sendiri tetapi ia takut membuat Xavier malu karna dandanan nya yang norak atau kampungan nanti.

"Selesai!" Julia menatap Bianca yang sudah cantik dengan riasan dan gaun nya itu."Xavier akan terpesona melihatmu Bi." pujinya membuat Bianca menjadi berdebar saat nanti Xavier menjemputnya.

"Terima kasih Ju, kau temanku yang bisa aku andalkan." Bianca memeluk Julia yang sudah bertahun tahun menjadi sahabatnya. Julia tertawa mendengar itu semua karna ia senang hati membantu sahabatnya yang sudah ia anggap saudara.

Julia akhirnya pamit pulang, Bianca terduduk menunggu Xavier datang menjemputmu. Waktu sudah menunjukan pukul 5 sore hari tetapi tak ada tanda tanda kedatangan Xavier.

"Nyonya makan dulu, dari tadi siang Nyonya hanya sibuk berdandan sampai lupa makan." Lauren membujuk Bianca untuk makan tetapi Bianca menolak tidak mau riasan wajahnya rusak karna ia makan nanti.

Lauren hanya bisa mendesah pasrah karna Bianca keras kepala tidak mau makan karna takut riasan wajahnya rusak. Lauren lalu pergi meninggalkan Bianca yang terduduk masih menunggu kedatangan suaminya untuk menjemputnya.

"Kemana dia? Lama sekali." gumam Bianca heran lalu ia menelfon suaminya tetapi tak kunjung diangkat. Perasaan kecewa menghimpit dada Bianca karna waktu sudah menunjukan pukul 7 malam dan Xavier tak kunjung datang menelfon Elma tetapi wanita itu tidak bisa dihubungi.

Bianca mendekati cermin lalu menatap wajahnya yang sudah Julia rias sendari siang bahkan ia rela meminta tolong kepada Julia yang sedang sibuk bekerja demi penampilan agar tidak membuat Xavier merasa malu saat membawanya.

Tiba tiba air matanya dengan tak tahu malu meleleh, Bianca sampai termangu menatap dirinya yang sudah berlinang air mata."Bodoh. Kau benar benar bodoh dan idiot Bianca." Bianca menjambak rambutnya yang sudah dihiasi dan di Curly, melepaskan bulu matanya dan menginjak semua perhiasan untuk menunjang penampilan nanti tetapi itu sia sia.

"Pembohong."

Bianca terbangun karna silau yang menerpa wajahnya. Melirik samping melihat Xavier sudah mengenakan setelan kantornya. Kesedihannya kembali meluap melihat Xavier yang merasa tak bersalah sedikitpun.

Bianca tak sanggup menatap wajah tanpa dosa Xavier, kenapa pria itu mengajaknya kalau akhirnya tidak menjemputnya? Bianca yang selalu cerita saat ini sedang rapuh karna kesedihan yang melandanya. Pagi hari yang ia harapkan selalu indah, sirna sudah.

"Apa tidak ada yang kau ingin katakan?" tanya Bianca dengan nada bergetar. Entah kenapa perasaannya tiba tiba sensitif dan cengang. Bianca tidak mau seperti ini, ia ingin seperti Bianca yang dulu yang selalu bersabar menghadapi sikap Xavier.

Xavier mengernyit kan dahinya menatap Bianca dengan sorot mata bingungnya."Tidak." jawabnya pendek membuat Bianca tak kuasa menahan isakannya.

Xavier terkejut melihat air mata Bianca yang berjatuhan. Xavier tak menyangka Bianca bisa menangis seperti ini. Xavier langsung mendekati Bianca yang tiba tiba menangis tanpa sebab membuatnya bingung dan terkejut.

"Hei, kau kenapa?" tanya Xavier cemas melihat

tangisan Bianca yang menjadi jadi. Bukannya mereda isakan Bianca semakin kencang melihat wajah Xavier dari dekat.

"Pergi! Aku tak ingin melihat wajahmu." isak tangis Bianca menarik selimut nya. Xavier benar benar tak percaya apakah ini benar Bianca? Tetapi wanita ini benar benar berbeda.

"Katakan sesuatu apa ada yang salah?" tanya Xavier mencoba menarik selimut Bianca tetapi wanita itu terus menyuruhnya pergi.

"Baiklah, kau tenangkan dirimu terlebih dahulu, aku berangkat bekerja dulu." pamit Xavier berlalu meninggalkan Bianca yang masih terisak.

Sedangkan dilain tempat seorang wanita tersenyum senang dipagi hari karna ia tahu bahwa ada seseorang yang sudah berdandan cantik tetapi tak kunjung di jemput.

Kasian sekali kau.

Chapter 8

Setelah merasa lebih baik, Bianca mencoba tak mengingat Xavier yang tak menjemputnya. Ia mencoba menyibukan diri dengan melukis sampai Lauren membawakan makanan ringan untuknya. Wanita itu langsung menatap Bianca lalu menganggukkan kepalanya tanda mempersilakan.

"Tadi malam, Xavier pukul berapa pulang?" tanya Bianca kepada Lauren yang baru menaruh cemilan disampingnya. Ditanya seperti itu membuat Lauren terdiam sejenak.

"Maafkan Nyonya, saya tidak tahu." Lauren menjawab membuat Bianca kecewa karna tak tahu pukul berapa suaminya kembali pulang dari pesta.

Setelah bertanya Bianca menyuruh Lauren kembali masuk lalu ia melanjutkan melukis untuk menyibukan dirinya karna saat ingin mengajak Julia ia tahu bahw sahabatnya itu sangat sibuk dikantor jadi tak mau menganggu nya lagi sudah cukup kemarin siang ia merepotkan Julia untuk meriasnya.

Bianca mencoret lukisan nya karna tetap saja bayangan kemarin masih terbayang ingatannya. Apakah Xavier tidak merasa bersalah karna tak menjemputnya? Setidaknya jelaskan kepadanya kenapa dia tak datang.

"Arghh, aku harus bagaimana." desah Bianca berdiri karna konsentrasi semakin buyar. Sampai sebuah panggilan mengagetkannya. Marsha tersenyum menghampiri Bianca.

"Hai, aku bosan di rumah kak, aku kesini ingin mengajakmu jalan jalan." ajak Marsha membuat Bianca tersenyum senang karna ia juga bosn terus menerus dirumah terlebih bayangan kamarin masih melekat di ingatan nya.

Akhirnya mereka berdua berangkat untuk berbelanja untuk menghilangkan kebosanan di rumah. Mereka sibuk memilih pakaian yang menarik perhatian mereka."Kau melihat apa?" tanya Bianca melihat Marsha terlihat menatap seseorang tetapi saat ia mengikuti arah mata Marsha tidak ada siapa siapa.

Marsha cukup terhenyak saat Bianca menguncang tubuhnya lalu mengerjap beberapa detik."Ah, tidak. Aku tidak melihat apa apa. Tadi aku kira ada temanku tetapi sepertinya aku salah. Ayo kita pergi makan." ajak Marsha menarik lengan Bianca untuk segera membayar

belanjaan mereka.

Bianca cukup bingung melihat tingkah Marsha yang cukup aneh tetapi ia diam saja karna saat bertanya Marsha berkata baik baik saja. Mereka makan dengan khidmat tetapi Bianca merasa ada yang berbeda dari Marsha karna semenjak berbelanja sikap Marsha menjadi aneh dan seperti memikirkan sesuatu.

"Katakan, ada apa Sha? Ada masalah?" tanya Bianca entah keberapa kalinya karna ia sangat penasaran tetapi Marsha hanya mengelangkan kepalanya lalu meminta untuk pulang. Akhirnya mereka sepakat untuk pulang.

Sesampainya dirumah, Bianca langsung merebahkan tubuhnya karna cukup lelah setelah berjalan jalan bersama Marsha. Bianca mencoba menelfon Xavier tetapi pria itu tidak mengangkat telfon darinya membuat Bianca kecewa.

"Huft, kenapa dia? Apakah dia meeting." gumamnya kecewa karna selalu saja Xavier jarang mengangkat telfonnya, kalaupun mengangkat telfon pria itu hanya menjawab seperlunya saja membuat Bianca selalu sedih karna ia ingin berbicara dengan Xavier tetapi ia mencoba menghilangkan rasa sedihnya.

Semangat! Bianca yang dikenal tidak mudah

menyerah. Berjuang untuk mendapatkan cinta Xavier.

Hari hari Bianca seperti biasanya dan ia cukup senang karna ada kemajuan dalam hubungan nya bersama Xavier, pria itu tiba tiba mengajaknya untuk makan malam. Bianca segera memakai pakaian terbaik nya dan berdandan sebisa yang ia bisa karna Xavier sudah lebih dulu rapi dengan kemeja mewahnya.

"Maaf, menunggu lama." Bianca mendekati Xavier yang sudah tampan dan rapi. Wajah Bianca merona karna tatapan Xavier yang berbeda kepadanya. Akhrinya mereka berdua memasuki mobil mewahnya lalu membelah jalanan kota.

Sesampainya di restoran yang sudah di pesan Xavier, senyuman Bianca tak pernah pudar karna kebahagian yang ia rasakan saat ini. Memegang tangan suaminya seraya memasuki restoran romantis.

"Suka?" tanya Xavier kepada istrinya. Bianca langsung tersenyum lembut lalu mengangguk.

"Sangat. Terlebih bersamamu." bisik Bianca tersipu membuat Xavier tersenyum tipis. Xavier mengajak istirnya menuju meja yang sudah ia pesan. Ke romantis dan kedekatan mereka semakin nyata saat Xavier mengulurkan tangannya dan mengajak Bianca berdansa.

Bianca awalnya menolak untuk berdansa karna ia tidak bisa berdansa tetapi Xavier terus saja memaksa dirinya dan Bianca mau tak mau menerima uluran tangan suaminya itu.

"Aku tidak bisa berdansa. Aku akan membuatmu malu." bisik Bianca seraya mengalungkan kedua tangannya dileher Xavier. Xavier sendiri memegang pinggul istrinya itu.

"Tak apa, aku akan mengajarmu." sahut Xavier menarik Bianca untuk semakin merapat kepadanya. Bianca cukup terkejut karna gerakan suaminya yang tiba tiba.

Bianca benar benar memanas karna Xavier tak lepas memandang dirinya."Jangan menatapku terus. Aku malu." jujur Bianca menutup wajahnya dibahu suaminya.

Melihat sikap malu malu Bianca, Xavier tersenyum simpul lalu menatap manik mata Bianca yang jernih."Maafkan aku selama ini karna telah mengabaikanku." lalu Xavier mendekati wajah istrinya.

Bianca merasakan ciuman Xavier yang lembut membuat seluruh tubuhnya melemas karna ciuman lembut Xavier. Bianca blank tak tahu harus berbuat apa karna ciuman Xavier yang membuatnya terkejut tetapi ia

mencoba menguasai dirinya lalu memejamkan kedua matanya dan memperdalam ciumannya bersama Xavier.

Ditempat lain seorang wanita merebahkan tubuhnya diranjang. Elma merengangkan otot tubuhnya karna kelelahan bekerja sampai sebuah bel menganggu tidurnya itu. Elma mengernyit heran karna malam malam ada yang berkunjung kerumahnya.

"Siapa yang datang tengah malam begini." gerutu Elma seraya berjalan mendekati pintu rumahnya, lalu ia membukanya pintu, kedua mata Elma langsung melotot melihat siapa yang datang.

"Apa kabar sepupuku yang cantik."

Chapter 9

Hari ini Bianca di sibukkan dengan membersihkan kamarnya. Bianca kesana kemari tanpa menyadari ponselnya sendari bergetar menandakan ada panggilan yang masuk."Huft, cukup melelahkan juga." lelah Bianca merebahkan tubuhnya disofa.

Bianca baru menyadari ada panggilan masuk saat ia memejamkan matanya karna kelelahan. Bianca segera mengangkat telfon dari Julia."Benarkah? Aku turut senang mendengarnya. Selamat." ucap Bianca kepada Julia yang saat ini memberitahunya bahwa Julia dipromosikan menjadi Manejer.

"Aku ingin merayakan bersamamu Bi. Nanti sore ayo kita keluar makan. Aku yang akan membayar semuanya."

Bianca langsung menerima ajakan dari Julia dengan hati yang bangga kepada sahabatnya karna sudah mendapatkan semua yang dia impikan. Karir yang bagus dan masa depan tak udah ditanyakan lagi, soal wajah Julia sangat cantik banyak yang mengincar nya tetapi sangat disayangkan Julia masih teguh dengan

janji masalalunya yang sedang belajar diluar negeri.

Seorang wanita sedang menatap bingkai photo ia bersama seorang pria. Didalam photo itu keduanya tampak bahagia dengan senyum yang lebar memperlihatkan gigi putih dan rapi mereka. Wanita itu menyeka air matanya mengingat kenangan indahnya bersama pria yang ia tinggalkan itu.

"Tangisanmu takkan mengembalikan dia kepadamu Leana!" hardik Elma kepada Leana yang menatap photonya bersama Xavier. Elma sangat kesal kepada Leana karna pergi meninggalkan Xavier yang sangat baik kepada Leana.

"Rebut Xavier dari istrinya, karna Xavier tidak pernah mencintainya. Dia menikah karna paksakan kedua orang tuanya." Elma berkata dengan serius.

"Aku... Apakah yang kau katakan itu benar El?" tanya Leana dengan penuh harap akan jawaban Elma. Elma langsung menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja. Aku saksi akan kehancuran Xavier setelah kepergian mu jadi bagaimana bisa Xavier jatuh cinta kepada istrinya, dan yeah istrinya itu sangat jelek berbeda denganmu yang sangat cantik dan modis." ungkap Elma membuat Leana terdiam.

"Sudah setahun mereka menikah, mereka belum mempunyai anak. Aku yakin Xavier tidak mau mempunyai anak dari istrinya.Xavier hanya kasian kepada istrinya Lea. Aku yakin itu " Elma terus berkata membuat Leana menatap dalam kearah sepupunya itu.

"Xavier sekarang sedang berada diluar kota. Harusnya aku ikut tetapi aki tak enak badan. Aku harap kau pikiran baik baik semua ini. Dia masih mencintaimu." tekan Elma penuh yakin lalu pergi meninggalkan Leana yang saat ini memikirkan banyak hal.

Bianca segera memakai pakaian yang sudah ia siapkan untuk bertemu dengan Julia. Bianca memilih pakaian yang terbaik karna Julia akan membawanya menuju restoran mahal untuk kalangan kelas atas. Bianca tak mau membuat dirinya dan Julia malu karna penampilan dirinya yang jelek.

Setelah itu Bianca segera menghubungi Xavier karna pria itu saat ini sedang berada diluar kota untuk urusan bisnisnya. Setelah mengirim pesan kepada suaminya, Bianca melirik Julia yang sudah menjemputnya lalu mereka akhirnya membelah jalan untuk merayakan jabatan baru Julia.

Sesampainya di restoran itu, keduanya langsung

memesan makanan yang terbaik di restoran tersebut tak lupa Julia memesan Vodka untuk merayakan keberhasilan mereka.

"Bersulang, untuk keberhasilanku." Julia menaikan gelasnya diikuti oleh Bianca. Keduanya larut dalam kebahagian yang ada tanpa menyadari masalah yang akan datang menerpa.

Xavier memijat pelipisnya karna terlalu sibuk dua hari ini. Ia hanya beristirahat sebentar karna banyak sekali yang harus ia tangani sendiri terlebih Elma saat ini tidak bersamanya karna sedang sakit semakin membuat Xavier cukup kesusahan meski ada pengganti semenatara.

Xavier mengambil ponsel yang seharian ini ia tak sentuh. Xavier menatap panggilan tak terjawab dari beberapa orang tetapi perhatian nya hanya kepada Bianca yang terus menelfon nya dan mengirim pesan untuknya.

"Bersenang-senang huh." Xavier berkata seraya menatap ponselnya. Xavier menelfon kembali kepada Bianca tetapi tak kunjung dijawab oleh istrinya tersebut.

Xavier mematikan ponselnya karna berpikir Bianca saat ini benar benar sibuk karna bersenang senang bersama Julia untuk merayakan keberhasilan sahabat

istrinya itu.

Besoknya Xavier adalah hari terakhirnya ia berada di jogja. Sebenarnya ia sudah cukup lelah karna terlalu lelah tetapi ia mencoba tak mengecewakan para kliennya.

"Sebentar lagi makan siang Pak. Saya sudah menyiapkan restoran yang cocok untuk anda pak." Beritahu Herry kepada Xavier. Xavier hanya mengangguk mendengar perkataan sekertaris sementaranya itu.

Xavier langsung bergegas menuju mobilnya bersama Herry tetapi perhatian Xavier terhenti melihat sebuah boneka yang menarik perhatian nya."Berhenti. Aku ingin kesana." Xavier berkata seraya melirik toko boneka yang cukup besar.

Herry cukup terkejut melihat bosnya itu. Meski ia bukan sekertaris sesungguhnya Xavier tetapi ia cukup tahu bahwa sifat pemilik perusahaan nya itu. Xavier sendiri tak memperdulikan tatapan terkejut Herry karna ia sendiri tak mengerti kenapa ia sangat tertarik kepada boneka teddy bear yang cukup besar itu.

Xavier memasuki toko tersebut dan langsung membeli teddy bear berukuran cukup besar tersebut. Awalnya ia ragu ragu membeli boneka itu karna ia berpikir dijakarta pun ada boneka seperti itu tak perlu

repot membelinya disini tetapi entah kenapa ia ingin sekalo membeli boneka tersebut karna menarik perhatian.

"Terima kasih." Ucap Xavier kepada kasir lalu Herry langsung mengambil alih boneka yang cukup besar tersebut masuk kedalam mobil mereka. Herry hanya bisa terdiam melihat bosnya memandang lekat boneka besar itu.

Xavier sendiri tak memperdulikan tatapan aneh Herry melihat ia memandang lekat boneka ini karna saat ia memandang boneka ini untuk pertama kalinya seketika ia melihat Biancan didalama boneka teddy bear tersebut.

Tersenyum kecil saat ia memikirkan wajah terkejut dan bahagia Bianca saat ia membawa boneka ini nanti saat ia kembali pulang. Xavier sendiri tak sabar ini memberikan boneka ini kepada Bianca.

"Suruh seseorang untuk membungkus ini." titah Xavier langsung disambut anggukan oleh Herry.

"Baik Pak, saya akan lakukan apa yang Pak Xavier perintahkan." Jawab Herry lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang yang akan membantunya.

Semoga kau suka, Bianca....

Chapter 10

Saat ini Xavier sedang bersiap-siap untuk kembali pulang. Dirinya memasuki pesawat bersama sekertarisnya Herry. Beberapa jam Xavier didalam pesawat sampai akhirnya mendarat dengan selamat dibandara. Tak butuh waktu lama mobil yang menjemput mereka sudah datang.

"Saya pulang duluan." Xavier berkata meninggalkan Herry. Didalam mobil boneka yang sudah ia beli untuk Bianca sudah ada disana, tersenyum tipis membelai boneka yang ia beli pertama kali untuk Bianca.

Xavier sudah memikirkan bahwa ia harus memperbaiki semuanya. Ia sudah cukup lama terbelenggu dengan masa lalu yang menyakitkan, maka dari itu ia akan memulai lembaran baru dengan Bianca.

Sesampainya dirumah, dahinya mengernyit heran karna suasana rumah tampak sepi dan tak ada tanda-tanda Bianca ada dirumah. Xavier memanggil Lauren untuk bertanya keberadaan istrinya itu, sampai akhirnya Lauren memberitahukan dirinya bahwa Bianca berada dibelakang rumah.

"Baiklah, kau bisa kembali bekerja." Kata Xavier kepada Lauren, lalu Lauren langsung pergi meninggalkan tuannya yang sudah pulang dari luar kota. Xavier bergegas mencari keberadaan Bianca untuk memberi kejutan kepada Bianca.

"Sedang apa kau." suara itu membuat Bianca terhenyak kaget menyadarkan lamunannya. Xavier mengernyit heran melihat tatapan sedih Bianca. Ada apa?

"Kau sudah pulang. Kenapa tak memberitahu ku." Bianca tersenyum tetapi Xavier merasakan senyuman terpaksa."Pasti kau lelah, aku akan menyiapkan air hangat dan makanan untukmu." sambungnya lagi seraya berjalan meninggalkan Xavier dengan raut wajah penasaran nya.

Dimeja makan, Xavier melirik Bianca yang sedang sibuk memakan makanan nya. Berbeda dengan Xavier karna ia bingung harus bagaimana memberikan hadiah yang ia sudah belikan untuk Bianca yang masih berada didalam mobilnya.

Xavier bingung kepada dirinya sendiri, kenapa ia sekarang menjadi kaku dan tak tahu harus berkata apa kepada wanita. Saat dulu ia begitu ahli dalam merayu wanita terutama...

"Ekhem, aku ingin mengatakan sesuatu." Suara

Xavier memecahkan keheningan yang ada diantara mereka berdua. Bianca hanya menatap suaminya dengan pandangan ingin tahu.

"Apa? Apakah sesuatu yang begitu penting?" cemas Bianca membuat Xavier langsung menyangkalnya. Menggelengkan kepalanya membuat Bianca seketika lega.

"Aku... Maksudku, aku membeli sesuatu saat di Jogja. Hemm," Xavier berkata tidak jelas membuat Bianca bingung. Ia merutuki dirinya sendiri karna berbicara tidak jelas seperti pria bodoh!

"Tunggu sebentar." Xavier langsung bergegas keluar rumah membuat Bianca semakin penasaran.

Apa yang dia lakukan? Gumam Bianca penasaran.

Beberapa menit menunggu suaminya kembali sampai akhirnya Xavier berjalan kearahnya membawa dus cukup besar yang sudah dihiasi dengan pita-pita.

"Ini..." Bianca tak tahu harus berkata apa karna ia sendiri tak mau terlalu kepedean bahwa ini untuk nya karna ia tahu Xavier tak mungkin memberikan hadiah hadiah untuknya.

Xavier berdehem sejenak untuk mengurangi rasa

canggungnya."ini untukmu." jelas Xavier membuat Bianca terkejut menatap suaminya itu."Aku melihat ini saat Di Jogja. Terlihat cocok untukmu." lanjut Xavier membuat Bianca tak mampu berkata apa-apa lagi selain terisak karna kebahagian ini.

Xavier yang sekarang terkejut karna tangisan Bianca. Panik itukah yang ia rasakan melihat Bianca terisak didepannya itu."Kalau kau tidak suka, kau bisa buang hadiah ini." ucap Xavier mencoba menghentikan tangisan Bianca.

Bianca mencoba menghapus air matanya lalu mengelengkan kepalanya dan memeluk Xavier dengan erat."Terima kasih, terima kasih. Aku sangat bahagia kau membelikan aku hadiah." sahut Bianca memeluk Xavier suaminya itu.

Xavier langsung terhenyak mendapat pelukan tiba tiba dari Bianca. Ia ragu untuk membalas pelukan istrinya itu sampai akhirnya ia hanya mengelus rambut Bianca sesaat dengan canggung.

Besoknya Xavier harus kembali bekerja meski tubuhnya cukup letih karna perjalanan bisnisnya yang cukup memakan tenaganya. Diruang kerja seperti biasa ia disibukan dengan berkas berkas yang harus ia pahami dan tanda tangani sampai sebuah ketukan masuk.

Elma datang seraya membawa makanan yang sudah ia bawa dari rumah."Maafkan saya pak, saya hanya ingin memberikan makanan untuk bapak." jelas Elma kepada Xavier.

Sedangkan Xavier hanya mengernyit heran karna tak biasanya Elma memberikan makanan rumahaan tetap ia tetap menerima pemberian Elma untuknya. Xavier terdiam saat melihat merasakan makanan tersebut mengingatkan kepada cinta masa lalunya.

Seketika tubuhnya menengang kaku menyadari sesuatu yang mungkin benar apa yang ada di pikiran nya saat ini.

Benarkah Leana sudah kembali?

Elma terduduk di kursi nya dengan senyum miringnya karna ia sengaja menyuruh Leana untuk memasak untuk Xavier, awalnya Leana menolak permintaan nya tetapi ia terus saja membujuk sampai akhirnya Leana mau memasak makanan kesukaan Xavier.

"Aku pastikan Xavier akan kembali padamu Lea. Aku berjanji." Elma berkata dengan penuh janji kepada sepupunya itu.

Leana sendiri hanya memandang sebuah photo

yang sangat ia rindukan. "I miss you so much..." lirih Leana dengan raut wajah sendunya.

Chapter 11.

Seorang wanita terlihat sibuk kesana kemari, wanita itu adalah Bianca yang sedang sibuk membantu mempersiapkan perayaan ulang tahun Marsha yang akan diselenggarakan besok malam. Bianca sangat bersemangat untuk membantu mendekorasi untuk perayan ulang tahun Marsha karna ini pertama kalinya ia terlibat.

Bianca begitu sibuk kesana kemari membantu segala keperluan untuk acaranya tersebut sampai ia mendapat teguran dari mamanya karna ia terlalu bersemangat dan melupakan ia belum menyentuh makanan sedikitpun.

"Iya ma, Bianca mengerti. Nanti Bianca makan setelah ini selesai" Ucap Bianca kepada mama mertuanya. Celine hanya bisa menarik nafasnya karna menantunya itu masih saja melanjutkan.

Setelah itu Bianca kembali meneliti semua desain dan dekorasi sampai sebuah deheman membuatnya terkejut.

Xavier memandang istirnya dengan sorot mata dalamnya membuat Bianca salah tingkah."heum, ada apa?" tanya Bianca kepada suaminya yang tiba tiba saja datang entah dari mana.

"Kata mama kau terlalu sibuk dan bersemangat sampai melupakan bahwa kau belum makan jadi, kau cepat makanlah agar tidak sakit " jelasnya kepada istrinya itu.

Bianca cukup terkejut karna perhatian yang Xavier berikan kepadanya. Rona merah tampak jelas di pipinya semakin membuatnya salah tingkah dan tersipu malu. Setelah itu Bianca menuruti apa yang dikatakan suaminya yaitu untuk makan.

Berjam berjam berkutat dengan dekorasi sampai akhirnya selesai dengan hasil yang memuaskan. Tersenyum lebar Bianca cukup senang dengan hasil nya itu. Celine pun ikut tersenyum lebar karna menantunya itu sangat antusias membantu perayaan Marsha.

"Terima kasih nak, sudah mau membantu kami." Celine berkata dengan tersenyum lembut kepada menantunya itu.

Bianca memegang tangan mama mertunya lalu berkata."Ini sudah tugas aku Ma sebagai menantu disini. Bianca juga senang bisa membantu."

Hari yang di tunggu akhirnya datang, semua orang tampak begitu bahagia terutama Marsha yang tahun ini bisa merayakan ulang tahun nya bersama orang orang yang dikasihinya. Bianca langsung memeluk dan mengucapkan selamat kepada adik ipar nya itu.

"Selamat sayang, kau sudah berumur 19 tahun sekarang." goda Bianca membuat Marsha tersipu malu. Bianca memberikan hadiah yang sudah ia persiapkan untuk Marsha.

"Semoga kau suka." Bianca berkata kepada Marsha. Setelah itu Julia juga memberikan hadiah untuk adik sahabatnya itu. Julia sendiri cukup dekat dengan Marsha karna beberapa kali Bianca sering mengajak Marsha untuk berjalan jalan bersamanya juga

"Terima kasih Kak Julia." Ucap Marsha kepada Julia yang sudah repot repot memberikannya hadiah. Julia hanya tersenyum menanggapinya.

"Harusnya suamimu bersamamu Bi, bukannya sibuk dengan urusannya sendiri." Sindir Julia membuat Bianca terdiam karna memang selama acara ini Xavier sibuk dengan dunia nya sendiri tanpa melibatkannya.

"Entahlah Jul, aku sendiri sebenarnya bingung terhadap suamiku. Terkadang dia romantis dan berkata akan memperbaiki semua ini tetapi? Terkadang ia lupa

dan selalu mengabaikan ku sibuk dengan dunianya sendiri." Julia mendengar nada keputus asaan dari perkataan Bianca.

Julia menepuk bahu sahabatnya itu dengan iba."Seharusnya kau berpikir dua kali saat menerima perjodohan ini Bi. Aku sudah membayangkan bagaimana rumah tanggamu karna pria itu masih terbayang wanita masa lalunya."

Xavier sendiri sedang berbicara dengan koleganya, meski ini ulang tahun Marsha tetap saja mereka harus mengundang beberapa rekan bisnis mereka."Aku tak menyangka kau akhirnya menikah dengan hmm, maaf bukan dengan Leana." ucap jujur Ravi teman Xavier yang masih berkomunikasi dengannya.

Xavier hanya tersenyum tipis menanggapi sahabatnya itu. Ia sendiri tak pernah membayangkan akan menikah bukan dengan Leana."Takdir siapa yang tahu." hanya itu yang bisa Xavier katakan kepada sahabat dan rekan bisnisnya.

"Eh, sebulan lagi akan kampus kita dulu mengadakan pertemuan angkatakan kita. Aku harap kau datang kali ini bersama istrimu. Sudah cukup kau selalu menolak untuk datang. Leana sendiri tak ada disana bukan, jadi tak apa apa kau kesana bersama istrimu."

beritahunya kepada Xavier yang terlihat memikirkan perkataan Revi.

Harusnya ia datang?

"Hei kau masih ingat tidak Jefry?" Tanya Revi kepada Xavier. Xavier mencoba mengingat-ngingat sampai akhirnya ia menganggum, Jefry ketua BEM dikampus mereka.

"Aku baru tahu bahwa dia sudah menikah dan mempunyai anak 2." beritahu nya membuat Xavier menegang kaku.

Anak...

"Hem, kau sudah lama menikah tapi kau belum mempunyai anak. Apakah kau menunda untuk punya anak?" tanyanya lagi membuat Xavier menoleh kearah Bianca yang saat ini berbicara dengan Julia.

Tak beda jauh dari Xavier, beberapa rekan bisnis dan sahabat sahabat Celine dan Marvel banyak bertanya tentang Bianca apakah sudah hamil atau belum. Celine hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan lemahnya.

"Kenapa belum ya? Mereka sudah lama menikah, harusnya mereka sudah memiliki anak. Lihatlah anak aku baru tiga bulan menikah sudah hamil." Ucap Rebeca

bangga kepada Celine yang hanya terdiam tak mampu berkata kata.

Didalam lubuk hatinya ia sendiri ingin menimbang cucu tetapi setahun lebih belum ada tanda tanda kabar gembira yang Bianca dan Xavier sampaikan kepada mereka. Ingin bertanya tetapi tak mau menyinggung perasaan mereka.

Marvel mengengam tangan istrinya yang terlihat terpukul dengan perkataan Rebeca yang membahas soal cucu."Mereka menunda memiliki anak. Kami hanya bisa mendukung apa yang mereka mau saja." sahur Marvel kepada Rebeca yang mendecih seketika.

"Tapi usia kita sudah tua. Sewajarnya diusia kita memiliki cucu yang bisa diajak bermain bersama. Agar tidak bosan juga menjalani kehidupan ini. Eh kalian belum merasakan nya jadi, yeah kalian belum merasakan itu." suasana diantara mereka yang awalnya hangat menjadi memanas karna ejekan dari Rebecca.

Marvel mati matian menahan amarah yang sudah ada dikepalanya untuk merobek mulut Rebeca sahabat istrinya itu. Celine mulai berkaca-kaca mendengar nada ejekan itu."permisi aku harus ke toilet sebentar." langsung saja Celine bergegas pergi menghiraukan panggilan dari suaminya.

Bianca yang sedang mengobrol dengan Julia terkejut melihat mama mertuanya yang berjalan terburu buru terlihat menangis kah?

"Sepertinya ada masalah Ju. Aku kesana sebentar" pamit Bianca kepada Julia. Bianca ikut mengejar mamanya yang menaiki tangga meninggalkan acara ulang tahun Marsha.

"Ada apa?" tanya Xavier yang tiba tiba saja sudah berada di belakang nya. Xavier sendiri mengejar mamanya yang terlihat sedih. Cemas dan khawatir membuat Xavier mengikuti mamanya.

"Entahlah, aku juga tak tahu. Tiba tib saja mama berlari seperti akan menangis." jawab Bianca. Xavier lalu mengetuk pintu kamar mama dan papanya tetapi tak kunjung dibuka.

"Mungkin mama sakit." ucap Xavier lalu tak lama papanya Marvel membuka pintu kamarnya. Sontak saja Xavier langsung bertanya keadaan mamanya dengan cemas begitu pun dengan Bianca.

"Mama kalian baik baik saja hanya saja.." Marvel melirik sekilas kearah menantunya Bianca yang menanti perkataannya.

"Mama kalian sedih karna diejek oleh teman

temannya belum memiliki cucu diusia pernikahan kalian." ucap Marvel berhasil membuat tubuh Bianca menegang kaku.

Anak....

Chapter 12

Setelah merayakan ulang tahun Marsha. Xavier dan Bianca kembali pulang, wanita itu tak bisa berkata apa apa setelah mendengar kesedihan mamanya yang ingin memiliki cucu. Melirik sekilas kearah suaminya yang sendiri tadi diam tak mengatakan apapun juga. Bertanya Bianca tak berani.

"Aku lelah, aku tidur duluan." Xavier berkata seraya merebahkan tubuhnya. Bianca menatap sendu suaminya karna ia melihat raut kesedihan di mata nya itu. Entahlah Bianca sendiri tak tahu apakah benar suaminya itu mengharapkan ia hamil atau tidak terlebih situasi mereka yang seperti ini.

"Tidurlah, sudah larut malam." sambung Xavier masih memejamkan kedua matanya. Akhirnya Bianca ikut merebahkan tubuhnya dengan setitik air mata yang lolos dari kedua mata indahnya itu.

Besok paginya Bianca merasakan sikap Xavier yang berbeda karena semenjak bangun tidur tadi ia sudah tak menemukan suaminya itu. Bertanya kepada Lauren dan mengatakan bahwa suaminya itu sudah

pergi pagi pagi sekali bahkan ia tidak sarapan.

Bianca sedih karna merasa sikap suaminya itu berkaitan dengan ia belum hamil juga meski setahun Xavier tidak menyentuh tetapi setelah itu ia dan Xavier berhubungan beberapa kali.

Mengurangi rasa sedihnya ia segera menelfon Julia untuk mengeluarkan keluh kesahnya itu. Setelah bertelfonan dengan Julia akhirnya ia bersiap siap untuk bertemu dengan sahabat nya itu di restoran tempat mereka selalu bertemu.

"Mama?" ucap Bianca saat membuka pintu rumahnya sudah ada mama mertuanya. Celine tersenyum tipis.

"Mama ingin mampir sebentar." setelah mengatakan itu Bianca mempersilakan mama mertuanya masuk dan mengabari Julia bahwa ia tak jadi datang dan mengubah jam pertemuan mereka berdua.

"Mama mau minum apa?" tanya Bianca duduk disamping mamanya. Celine menggelengkan kepalanya tand menolak.

"Mama hanya sebentar disini. Mama hanya ingin melihat kondisi kau Nak, apakah baik baik saja?" tanya Celine menyelidik membuat Bianca bingung dengan

pertanyaan mamanya itu.

"Bianca baik baik saja ma." balas Bianca membuat Celine menatap menantu nya itu cukup lama. Celine memberikan sesuatu untuk Bianca.

"Untukmu Nak, hemm mama harap kau rutin memakannya." Celine berkata sendikit ragu. Bianca langsung menerima bungkusan dari mamanya itu dan membukanya. Kedua mata Bianca terbelalak melihat isi dari bungkusan itu.

"Itu obat untuk menyuburkan. Heum, mama hanya ingin..." Celine berkata dengan tak enak. Bianca mencoba menguatkan hatinya saat ini.

"Bianca mengerti ma. Terima kasih." balas Bianca mencoba tersenyum meski hatinya merasa teriris karna ia tanda bahwa mereka berpikir ia yang bermasalah.

Celine langsung tersenyum cerah karna melihat tanggapan Bianca yang baik baik saja tanpa tersinggung."Mama harap kau rutin minumnya sayang. Supaya Xavier kecil segera datang. Kalau begitu mama pamit pulang dulu."

Celine langsung berpamitan kepada menantunya itu tanpa tahu bahwa setelah kepergiannya tangisan Bianca pecah karna mereka menyangka bahwa

dirinyalah yang bermasalah karna belum memilik keturunan.

Xavier berdiri kaku seraya menatap anak kecil yang sedang bermain bersama adiknya itu. Entah kenapa tiba tiba saja hati kecilnya ingin sekali memiliki anak. Ia sendiri bingung kenapa Bianca tak kunjung hamil. Beberapa kali ia mencoba tetap saja tidak ada hasilnya sampai sebuah deheman menyadarkan nya.

"Mereka sangat mengemaskan pak." ucap Elma menatap bocah itu. Bocah bocah itu adalah anak dari karyawan yang sedang berkunjung di jam istirahat. Xavier hanya diam saja tanpa niatan untuk menjawab perkataan Elma.

"Sudah lama bapak menikah tetapi..." perkataan terpotong karna ucapan tajam dari Xavier.

"Tutup mulutmu kalau kau masih ingin bekerja disini."Xavier berkata dingin dengan sorot mata tajam nya karna akhir akhir ini ia begitu sensitif saat membahas soal anak. Sedangkan Elma langsung terdiam karna tatapan tajam dari atasan nya itu.

Entah kenapa sekaan Tuhan sengaja menguji kesabaran Xavier, bagaimana tidak saat ini rekan bisnisnya mengajaknya makan bersama istri dan anak mereka yang mengemaskan itu. Hatinya merasa iri dan

terbakar melihat bocah gemas itu yang bermanja manja kepada rekan kerjanya itu.

Kapan ia bisa merasakan itu?

Kapan Bianca hamil?

Kapan dan kapan?

Saat ini itulah yang ada dibenak Xavier. Apakah dia harus lebih sering bermain? Kalau begitu nanti malam ia akan mencoba lagi.

"Pak Xavier apakah anda mendengar saya?" tanya Moreno kepada Xavier yang sendari tadi terdiam.

Xavier langsung menguasai dirinya dan berkata."Iya, saya baik baik saja." Morena dan Angel tersenyum kepada Xavier.

"Saya harap anda segera memiliki anak karna anak adalah pelengkap rumah tangga dan akan menjadi penerus untuk kita." Angel berkata seraya tersenyum lembut mengelus putranya yang berumur 4 tahun.

"Iya semoga saja." gumamnya dengan sorot mata penuh arti..

Bianca terduduk seraya menonton tv sampai tak menyadari kedatangan suaminya yang cukup tergesa

gesa."Bianca..." panggil Xavier membuat Bianca terkejut karna kemunculan suaminya yang tiba tiba. Bianca langsung berdiri dan menghampiri suaminya yang sudah pulang bekerja.

"Maafkan aku karna tak menyadari kau sudah pulang." jawab Bianca mengambil tas kerja suaminya. Bianca ingin menaruh tasnya tetapi sebuah cekalan menghentikan langkah kakinya.

Bianca mengernyit heran menatap suaminya yang menahan ia untuk manaruh tasnya itu."Sudah lama kita tidak...." ucapan Xavier terhenti dan menatap Bianca penuh arti.

Awalnya Bianca tak mengerti arah pembicaraan dan tatapan Xavier tetapi ia mencoba mencerna semua nya sampai kedua matanya terbelalak menyadari itu semua. Xavier langsung mencium Bianca dan berbisik ditelinga istrinya itu.

"Sudah lama sekali. Kita harus memberikan mama papa cucu. Segera." ucapan itu berhasil membuat Bianca panik mencoba menghindari suaminya yang masih terus mencium nya.

"Tu-nggu.." Bianca mencoba menahan Xavier saat merasakan ia akan dibopong. Xavier melepaskan ciumannya dengan nafas memburu seakan bertanya

kenapa dengan sorot mata tajam nya.

"An-u, aku.. Sebenarnya aku sedang datang bulan." beritahu Bianca menunduk tak berani menatap mata suaminya. Xavier langsung terkejut dan menatap kesal kepada istrinya itu.

"Sial! Kenapa kau tak mengatakan dari awal." kesalnya lalu pergi meninggalkan Bianca yang diam diam menitikan air matanya.

Maaf...

Chapter 13

Semakin hari Bianca semakin tertekan karna mama mertuanya selalu memberikan ramuan ramuan untuk menyuburkan dirinya. Sebenarnya Bianca tak suka meminum ramuan itu tetapi melihat mama mertuanya yang begitu mengharapkan cucu darinya, membuat Bianca tak tega untuk menolak nya.

Seperti saat ini mamanya Celine memberikan segelas air minum yang ia ketahui adalah ramuan yang sudah Celine buat untukkan untuk dirinya. Bianca menerima gelas itu lalu meminum nya sampai tak tersisa. Celine sendiri tersenyum melihat itu semua dan berharap semua ini akan ada hasil yaitu kehamilan menantunya.

"Semoga ramuan ramuan ini membantumu untuk cepat hamil sayang. Mama sangat tidak sabar menunggu kabar gembira itu." Celine berkata dengan binar indah di mata nya.

Bianca seketika ngilu melihat nada harapan dari mama mertuanya. Ia tak ingin membuat kecewa mama mertuanya yang begitu mendambakan seorang anak

diantara mereka kalau saja harapan itu tak terwujud.

"Semoga saja Ma." balas Bianca mencoba tersenyum meski hati kecilnya berteriak ingin meluapkan segala beban yang ada sekarang. Setelah itu Celine pamit untuk pulang. Bianca langsung mengantar mama mertuanya sampai halaman depan rumahnya.

Setelah kepergian mama mertuanya, air mata Bianca lolos seketika karna sudah dua minggu ini mama mertuanya selalu memberikan ramuan ramuan yang berbeda beda untuknya agar ia cepat hamil. S

Sedangkan suaminya hanya diam saja saat tahu mamanya memberikan ramuan ramuan yang aneh untuknya bahkan terkadang Bianca ingin memuntahkan semua ramuan itu saking tak enak dan rasanya begitu aneh dilidahnya itu.

Tak ingin larut dalam kesedihan Bianca mencoba melukis, meski ia tak terlalu pandai melukis tetapi ia cukup bisa melukis pemandangan sampai sebuah deheman menyadarkan nya.

"Aku ingin berkata bahwa aku akan keluar negeri besok untuk utusan pekerjaan. Tolong siapkan segala keperluanku." jelas Xavier lalu pergi meninggalkan Bianca yang masih terkejut karna suaminya akan pergi besok.

Kenapa tiba tiba sekali?

Besok harinya Xavier berangkat untuk perjalanan bisnisnya. Bianca sebenarnya kecewa karna semenjak menikah mereka jarang berpergian keluar negeri setidaknya didalam negeri saja tak apa tetapi kenyataanya?.

"Kau baik baik di rumah. Aku segera pulang nanti." ucap Xavier lalu masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Bianca yang menatap suaminya sendu. Sejak pesta ulang tahun Marsha, Bianca merasa Xavier berubah kembali, ia tahu bahwa Xavier ingin mempunyai anak terlebih beberapa hari lalu teman pria itu tak sengaja bertemu bersama anak istrinya.

Bianca seketika nyeri melihat tatapan Xavier kepada anak sahabatnya itu. Bianca memang bodoh tetapi ia cukup tahu arti tatapan itu semua. Tatapan ingin memiliki seorang anak seperti mama mertuanya. Bianca rasanya ingin menangis menghadapi situasi ini semua.

"Dulu aku berjuang untuk mendapatkan cintamu Xavier. Dan sekarang, aku juga harus berjuang agar mendapatkan anak untuk kebahagian kalian semua.."

Julia merasa iba kepada sahabatnya Bianca karna selalu saja cobaan datang menimpa wanita itu. Dulu

mencintai Xavier yang sudah memiliki kekasih dan harus mengubur dalam dalam perasaan itu semua. Saat ingin meluapkan pria itu datanglah keluarga Xavier melamar dan menjodohkan mereka berdua. Lagi lagi sahabatnya itu harus merasakan sakit karena penolakan pria brengsek itu.

Dan sekarang anak? Anak menjadi permasalahan utama didalam kehidupan Bianca, dulu Bianca hanya berjuang untuk mendapatkan cinta Xavier tetapi sekarang wanita itu harus berjuang untuk kebahagiaan keluarga suaminya yaitu anak, andai saja...

"Julia!" seru Bianca menguncang bahu sahabatnya yang melamun sendari tadi. Julia langsung tersentak merasakan guncangan tersebut.

"E-hh, kenapa kenapa?" tanya Julia kepada Bianca yang terlihat kesal karna Julia tak mendengarkan keluh kesahnya.

"Ish, kau ini. Aku sedang mengeluarkan keluh kesahku kau malah melamun." gerutu Bianca seketika membuat Julia tak enak. Meminta maaf dan berkata tidak akan mengulanginya lagi.

Mereka berdua sibuk dengan pikiran masih masih sampai Julia berkata sesuatu yang berhasil membuat Bianca menegang kaku.

"Andai saja waktu itu...." Bianca langsung menyela perkataan Julia dan menatap sahabatnya itu dengan permohonan. Julia tak melanjutkan perkataan nya lagi karna tatapan memohon Bianca.

Malam ini adakah kepulangan Xavier yang cukup lama perjalanan bisnis suaminya itu. Bianca tentu saja senang karna ia sangat merinduankan suaminya karna jujur saja semenjak Xavier diluar negeri cukup lama mereka jarang berkomunikasi terlebih perbedaan waktu diantara nya dan suaminya.

Bianca menunggu karna ia sudah diberitahukan bahwa Xavier sudah mendarat sejam yang lalu. Bianca sudah mengenakan pakaian terbaik nya dan aroma lavender yang Xavier sukai tetapi tak ada tanda tanda kedatangan suaminya itu. Mendesah lelah karna menunggu terlalu lama sampai akhirnya ia terlelap tidur.

Bianca merasakan cahaya yang menyilaukan dan menganggu tidur nyenyak nya. Seketika ia terbangun dan tersentak karna melihat jam sudah menujukan pukul 7 pagi dengan jendela yang sudah terbuka oleh seseorang..

"Kau sudah bangun." Xavier berjalan melewati Bianca untuk mengambil jam tangannya. Bianca merutuki dirinya sendiri karna tertidur saat menunggu

suaminya. Bodohnya ia sampai tertidur membiarkan suaminya yang kelelahan sehabis bekerja diluar negeri dan ia tak menyanbutnya.

Ia bena benar menyesal!

"Hemm, maaf aku tertidur." sesal Bianca beranjak dari tempat tidurnya."Aku menunggumu tetapi entah bagaimana bisa aku tertidur."

Xavier hanya menganggukkan kepalanya tanda mengerti."Tidak apa apa." jawabnya lalu mengenakan dari nya. Bianca langsung menghampiri suaminya untuk membantu nya mengenakan dasi.

"Biar aku saja. Sudah lama aku tak membantumu mengenakan dasi." jelas Bianca mengambil alih dasi dari tangan suaminya. Xavier hanya terdiam menatap istrinya yang tak mengenakan make up. Ia mengakui bahwa Bianca begitu cantik dan polos.

"Jangan meminum itu kalau kau tak suka." Xavier berkata membuat Bianca terdiam karna mengerti maksud perkataan suaminya itu. Tersenyum lembut dan menjawab perkataan suaminya itu.

"Tak apa. Mama dan papa sangat mengharapkan cucu maka dari itu mereka membantu untuk bisa mendapatakan anak."

Xavier yang terdiam mendengar jawaban dari Bianca. Menatap luar jendela dan bergumam sangat pelan sekali tetapi masih didengar oleh Bianca yang langsung mencelos.

"Akupun menginginkan nya juga..."

Chapter 14

Leana sedang duduk menikmati tehnya yang ia pesan beberapa menit lalu. Saat ia sedang berjalan jalan disekitar rumah Elma yang sudah beberapa hari lalu ia tinggali. Sebenarnya Leana bingung apakah harus pulang ke rumah nya atau tidak karna terakhir mereka bertemu dengan keadaan yang tidak baik.

"Aku harus bagaimana." gumamnya sedih lalu tak lama ia melihat seseorang yang tak ingin ia temui. Bianca, wanita itu sedang tertawa bersama sahabatnya yang ia ketahui adalah Julia.

Entah kenapa melihat Bianca kemarahan dan kesakitan nya mencuat karna Xavier memilih menikah dengan wanita lain. Menutupi dirinya dengan buku menu agar Bianca dan Julia tidak melihat nya.

Julia dan Bianca duduk seraya memanggil pelayan untuk memesan makanan. Hari ini memang mereka bertemu untuk sekedar menghabiskan waktu bersama meninggalkan kepenatan yang ada saat ini.

"Apakah kau sudah baik baik saja." bisik Julia

pelan. Bianca sejenak terdiam lalu mengangguk seketika. Julia menghembuskan nafasnya dengan lega.

Setelah itu Julia tak sengaja melihat seseorang yang ia kenal mungkin."Hei, kau sedang melihat apa." tanya Bianca bingung melihat Julia seperti memandang seseorang.

"Tidak." tegas Julia mencoba tak melirik orang yang mungkin ia kenal. Setelah ia Bianca dan Julia menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh pelayan tanpa menyadari tatapan penuh arti dari Leana yang masih berada di restoran tersebut.

Setelah makan Julia pamit untuk pulang karna ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Bianca mencoba mengerti kesibukan Julia karna ia tahu Julia adalah wanita karir berbeda dengannya yang sudah menjadi ibu rumah tangga.

Diperjalanana tak sengaja ia melihat Elma yang sedang keluar membeli sesuatu. Seketika kebingungan melandanya karna ia berpikir Xavier keluar negeri bersama Elma sekertaris nya. Setahunua Elma sudah pulih dari sakitnya. Tak mau berpikir buruk ia segera menghampiri Elma.

Elma cukup terkejut melihat Bianca yang tiba tiba muncul entah dari mana."Hai, aku disini." sapa Bianca

kepada sekertaris suaminya. Elma mencoba tersenyum dan menganggguk

"Iya Bu, saya sedang berbelanja. Cuti beberapa hari bu." beritahu Elma.

"Oh pantas saja kau tidak itu Xavier perjalanan bisnis. Mungkin bersama Herry." jelas Bianca membuat Elma bingung.

"Perjalanan bisnis? Setahu saya jadwal pak Xavier tidak ada perjalanan bisnis sebulan ini." jawab Elm seketika membuat Bianca terkejut. Jantungnya berdetak cepat mendengar itu semua tetapi ia coba tahan karna tak mau Elma mengetahui nya.

"Benarkah? Mungkin aku salah informasi." bohong Bianca tetapi didalam lubuk hatiya kecewa dan sesak yang ia rasakan saat ini karna Xavier berbohong kepadanya.

"Iya tentu salah bu, karna tidak da jadwal perjalanan bisnis Pak Xavier." Elma berkata lagi lagi membuat Bianca ingin menangis karna di bohongi.

Setelah itu Bianca pamit untuk pulang. Didalam mobil air matanya seketika jatuh karna kecewa. Kenapa suami nya berbohong? Apakah ada sesuatu hal yang ia tak boleh tahu? Apakah karna ia belum hamil juga

membuat Xavier memperlakukan nya seperti ini?

"Tuhan, tolong lah aku ini." Bianca menepuk dadanya karna sesak oleh kebohongan Xavier kepadanya. Ia harus mencari tahu kenapa suaminya sampai berbohong dan dimana suaminya berada saat ini?

Seperti biasa saat ini Celine berkunjung kerumah Bianca seraya membawa ramuan ramuan kesuburan. Tetapi kali ia berbeda Celine tak sendiri ia ditemani dengn Marsha yang ingin ikut dan bertemu dengan kakak iparnya itu.

Bianca tak ada pilihan lain selain meminum minuman aneh itu sampai ia nyaris mengeluarkan ramuan itu saking pahit dan tak enaknya. Sedangkan Marsha menatap iba kearah Bianca karna ia tahu bahwa kakak iparnya itu pasti sedih dengan situasi ini.

Celine akhirnya kembali pergi setelah memberikan minuam itu hanya tersisa Marsha yang masih berada disana. Bianca merasa sedih tak berkesudahan karna semua ini. Sudah dibohongi oleh Xavier sekarang harus menimum minuman yang ia tak suka terlebih ia merasa buruk karna mereka mengira bahwa ia yang bermasalah karna tak kunjung hamil.

"Maafkan mama. Saking ingin memiliki cucu sampai membuat kakak terisksa." sesal Marsha dengan

wajah tak enak. Bianca menahan air matanya karna apa yang dikatakan Marsha benar. Ia merasa begitu buruk dan tertekan karna masalah anak.

Marsha mengerti dan langsung memeluk Bianca. Wanita itu langsung terkisak di pelukan Marsha, melupakan segala beban dengan air matanya yang deras. Bianca mencoba bertahan demi cintanya kepada Xavier meski tekanan yang ia dapatkan saat ini.

Setelah merasa tenang akhirnya Bianca tertidur. Marsha hanya bisa menatap penuh iba kepada Bianca karna sebuah rahasia yang harus ia pegang.

Disebuah kamar hotel yang cukup megah seorang pria berdiri menatap jalanan kota lewat jendela kamarnya. Pria itu sesekali menyugar rambutnya meluapkan segala ke frustasiannya. Pria itu adalah Xavier yang berbohong kepadanya istrinya karna sebuah alasan yang menurutnya cukup rumit.

Leana telah kembali...

Hatinya saat ini merasa frustasi dan tak tahu harus bagaimana karna wanita itu tiba tiba muncul setelah ia akan membuka lembaran baru bersama Bianca.

Bianca...

Menyebut namanya saja sudah membuat Xavier merasa bersalah karna ia sudah berbohong kepadanya karna ia ingin menenangkan dirinya setelah pertemuan tak sengaja dengan Leana disebuah restoran dekat kantornya.

Saat itu ia hanya bisa terdiam menatap Leana yang juga menatapnya. Dunia seakan hanya mereka berdua saat bertatapan, hati Xavier bergetar kembali menatap Leana tetapi ia segera menyudahi karna ia tersadar bahwa ia sudah menikah berlalu pergi meninggalkan Leana.

Semenjak pertemuannya dengan Leana, ia menjadi tidak fokus karna terbayang Leana. Bahkan ia merasa bersalah saat dirumah bersama Bianca karna pikirannya tertuju kepada Leana yang telah kembali lagi.

Tak ingin terus terusan seperti ini akhirnya Xavier memutuskan ingin menenangkan dirinya, menjauh sejenak. Tak mungkin kan ia berkata akan menyendiri karena kedatangan Leana yang tiba tiba kepada Bianca. Maka dari itu ia berbohong bahwa ia akan keluar negeri untuk pekerjaan.

"Arghhh, Brengsek!" teriak Xavier penuh amarah karna ia sangat kesal dan murka menjadi satu. Kesal karna dirinya masih memikirkan Leana yang jelas jelas

meninggalkannya murka karna ia ia brengsek berbohong kepadanya Bianca yang telah baik kepadanya meski wanita itu tak kunjung hamil.

Bagaimana bisa hamil Bianca beberapa kali menolak nya karna beralasan cape dan cape membuat hubungan mereka menjadi memburuk.

Kepergian dirinya itu karna ia bosan ditanya terus menerus kapan memiliki anak. Ia bosan dan marah kepada dirinya yang belum memiliki anak bahkan ada yang terang terangan mengejek dirinya yang belum bisa membuat anak berbed dengan mereka yang sudah memiliki anak dan sedang mengandung.

Rasanya ia ingin memukul mulut mereka karna meragukan dirinya. Xavier yakin ada masalah diantara mereka dan tentu saja itu ada didalam diri Bianca.

Maka dari itu ia hanya diam saja saat mamanya memberikan ramuan ramuan aneh kepada istrinya dan ia hanya diam saja tetapi lambat laun ia kasian kepada Bianca karna ia tahu minuman itu sangat aneh dan tak enak.

"Brengsek! Apa yang harus aku lakukan, sialan!" makinya marah seraya melemparkan vas bunga yang ada didalam kamar hotel tersebut menjadi hancur berkeping keping.

Chapter 15

Bianca terduduk dengan sedih karna Xavier belum menghubunginya selama dua hari ini. Entah apa yang terjadi sampai membuat Xavier berbohong dan tak menghubuginya sampai sekarang."Apa yang harus aku lakukan."

Bianca bingung dengan situasi ini terlebih mama mertuanya selalu saja berbicara tentang anak yang membuatnya sesak dan sedih. Bianca beranjak dari tempat duduknya berlalu menuju ruang tamu agar ia bisa menyegarkan pikirannya dengan menontln televisi.

"Maaf Nyonya. Anda terlihat pucat, apakah perlu di panggilkan dokter?" tawar Lauren melihat Bianca pucat dan lingkaran hitam ada dikantung matanya itu. Terlihat seperti kurang tidur dengan nyenyak.

Bianca mengelengkan kepalanya tanda menolak sampai sebuah panggilan menarik perhatiannya."Halo Julia? Ada apa?"

Dilorong rumah sakit Bianca berjalan dengan cepat karna mendapatkan kabar Julia kecelakaan. Panik dan

cemas itulah yang ia rasakan saat ini kepada sahabatnya itu. Bertanya ke resepsionis kamar nomor 34.

"Terima kasih." Bianca segera berlari menuju kamar Julia. Seketika kedua matanya melotot melihat kaki Julia di perban.

"Kenapa bisa terjadi." Bianca masuk ke ruang rawat Julia. Wanita itu hanya tersenyum."Ck, disaat seperti ini kau malah tersenyum." omel Bianca kepada Julia.

"Hei, tenangkan dirimu Bi. Aku hanya patah tulang saja. Jangan berlebihan." jawab Julia santai membuat Bianca geram karna sahabatnya itu menganggap sepele.

"Kau ini, aku sangat cemas mendengarmu kecelakaan Jul. sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Bianca penuh selidik menatap tajam Julia yang beberapa saat terdiam.

"Aku terlalu lelah, maka dari itu aku mengantuk dijalan." setelah terdiam beberapa saat akhirnya Julia menjawab pertanyaan Bianca. Wanita itu berdecih mendengar jawaban Julia.

"Kau terlalu gila kerja. Lihatlah ini Ju, kau berbaring larna gila kerjamu sampai kelelahan dan kecelakaan

seperti ini." gerutu Bianca kesal karna saat ia menyuruh Julia untuk sesekali cuti untuk beristirahat.

Julia hanya tersenyum kecil mendengar gerutuan Bianca kepadanya. Ia harus berbicara seperti itu karna tak mungkin berkata sebenarnya bukan?

Sudah seminggu ini Julia berada dirumah sakit dan Bianca setiap hari selalu datang menjenguk Julia karna keluarga Julia berada jauh, jadi Bianca harus menemani Julia. sepulang dari rumah sakit, dahinya mengernyit heran mencium bau bau asing dirumahnya.

Mencari keberadaan bau itu dari mana asalnya sampai ia terpekik kaget melihat Xavier meminum Vodka entah berapa botol yang pria itu minum yang pastu sangat banyak terlihat dari botol botol yang berserakan dan mata yang memerah efek alkohol tersebut.

"Kau sudah pulang." Bianca mencoba mendekati suaminya tetapi sebuah bantingan botol membuatnya terkejut. Jantungnya berdetak berkali kali lipat melihat sorot amarah dikedua mata suaminya itu.

Xavier berdiri dengan sempoyongan dan menatap Bianca dengan tajam."Hei kau! Kenapa kau tidak mengandung sampai saat ini heh!" teriak Xavier menunjuk tepat diwajah Bianca yang langsung

menitikan air matanya.

"A-ku." Suara Bianca tercekat untuk menjawab pertanyaan Xavier kepadanya.

"Wanita tak berguna! Aku ingin memiliki anak tapi kau? Tak becus untuk mengandung saja." Bentak Xavier tanpa menyadari bahwa kata kata kejam suaminya itu berhasil membuat Bianca nyaris pingsan.

Menangis tersedu sedu mendengar cacian dan makian Xavier dalam keadaan mabuk itu. Sedangkan Xavier mendengus melihat wanit itu menangis.

"Bodoh! Hanya bisa menangis. Tak berguna." maki Xavier langsung jatuh pingsan karna pusing menderanya kepalanya. Sedangkan tangisan Bianca sudah tergugu karna hatinya yang hancur.

Maafkan aku.. Maafkan aku..

Xavier membuka kelopal matanya karna silau yang menerpa wajahnya. Melirim sekeliling menyadari bahwa ini adalah kamarnya. Pria itu mengingat-ingat apa yang terjadi sampai ia bisa membeli Vodka dan mabuk.

Seketika ingatan itu muncul saat ia tak sengaja bertemu sahabat lamanya yang sudah memiliki anak tiga. Iri dan marah bercampur menjadi satu hanya satu

anak saja ia tidak bisa miliki. Kemarahan menguasainya usai bertemi mereka, Xavier membeli Vodka cukup banyak untuk meluapkan segala emosi yang ada.

Sampai diruamh ia tak menemukan Bianca, amarah semakin nyata karna wanita itu berkeliaran tanpa sepengetahuan dirinya."Sialan."

Xavier langsung meminum Vodka entah keberapa kalinya sampai ia berakhir dikamarnya."apakah Bianca yang memindahkanku?" gumamnya beranjak dengan sempoyongan dan sakit kepala yang ia rasakan.

"Bianca!" teriak Xavier mencari wanita itu untuk menyiapkan air hangat karna ia sangat pusing dan butuh air hangat untuk menyegarkan seluruh tubuhnya. Tak lama Bianca datang dengan mata sembab dan pucatnya.

"Ada yang kau inginkan?" tanya Bianca tak mau menatap suaminya karna melihat wajahnya, ia akan menangis saat ini juga. Dahi Xavier mengernyit heran melihat mata bengkak dan wajah pucat Bianca.

Apakah selama seminggu ini Bianca sakit?

Seketika perasaan bersalah muncul dihati Xavier karna selama ia pergi tidak mengabari Bianca, mungkin saja wanita itu jatuh sakit saat ia pergi tanpa menyadari bahwa dirinyalah yang membuat Bianca menangis

sepanjang malam, karna perkataan Xavier yang begitu tajam dan menusuk membuat hati Bianca hancur berkeping-keping.

"Siapkan aku aku air hangat. Aku ingin meredam tubuhku ini." Jawab Xavier memegang kepalanya yang terasa pusing. Bianca mengangguk lalu langsung masuk ke kamar mandi dan menyiapkan air hangat untuk suaminya itu.

Entag bagaimana bisa air matanya dengan kurang ajar saling berjatuhan. Bianca sudah mencoba untuk tidak menangis kembali tetapi kedua matanya berlomba lomba untuk berjatuhan.

"Kau harus kuat Bianca. Dia sedang mabuk." ucap Bianca menyeka air matanya yang semakin banyak tumpah."Tapi disini sesak." Bianca menepuk dadany berharap rasa sakit dan sesak ini berkurang meski sedikit saja. Harapan hanya tinggal harapan saat Bianc tak kuat menahan tangisannya lagi setelah bertemu Xavier barusan.

Bianca menutup mulutnya agar suara tangisanya tak terdengar sampai keluar. Ia tak mau Xavier melihat dirinya menangis seperti wanita cengeng yang suaminya katakan.

Isak tangis Bianca menyayat hati siapa saja yang

mendengarnya. Wanita itu mencoba kuat untuk menjalani hari hariny kedepanya terlebih permasalahan anak.

Sedangkan diranjang Xavier memijat pelipisnya karna pusing terlebih ia seakan melupakan sesuatu hal tapi apa itu? Mencoba mengingat-ingat apakah ada hal yang ia lupakan tadi malam tetapi hasilnya tidak ada. Justru rasa sakit yang ia rasakan saat mencoba mengingat kejadian yang mungkin ia lupakan.

"Aku akan bertanya kepada Bianca nanti saja. Mungkin ia tahu apa yang aku lupakan." gumam Xavier menunggu Bianca menyiapkan air hangat tanpa tahu wanita didalam sana sedang menangis terisak.

Chapter 16

Saat ini Bianca sedang berkunjung dipusat perbelanjaan bersama Julia. Bianca mencoba mengalihkan kesedihannya dengan berbelanja dan berkeliling mall. Julia mengerti sikap diam Bianca, meski ia belum tahu secara pasti hal apa yang mampu membuat Bianca sangat sedih dan murung, yang jelas ia tahu bahwa ini semua berhubungan dengn Xavier suaminya sahabatnya itu.

"Hei, kau sangat terus bersedih. Kita harus bersenang senang oke." ucap Julia menghibur Bianca yang saat ini masih terlihat murung dan tak banyak bicara. Julia sendiri tak ingin memaksa Bianca untuk berbicara kepadanya, ia hanya bisa menunggu sampai Bianca mau bercerita kepada nya.

"Kau benar. Maafkan aku merusak perjalanan kita." sesal Bianca mulai menyadari kesalahannya. Tak seharusnya ia murung dan bersedih bersama Julia terlebih ia sendiri yang mengajak Julia untuk berjalan jalan seraya merayakan kaki Julia yang sudah sembuh dari parahnya meski mereka terkadang harus beristirahat karna kaki Julia masih baru sembuh.

"Aku janji tak akan sedih lagi. Untuk hari ini." Setelah itu mereka melanjutkan membeli tas yang mereka inginkan.

Bianca mulai bisa menikmati suasana sampai mereka tak sengaja menabrak seseorang."Maafkan kami" ucap Bianca karna memang ia yang menabrak.

"Tak apa." suara itu berhasil membuat Bianca mendongak. Tubuhnya mematung dan matanya terbelalak karna melihat siapa yang saat ini ada dihadapannya.

"Kau, Bianca.." ucap orang itu membuat kesadaran Bianca kembali. Mencoba tersenyum membalas senyum indah orang itu.

"Hai, Leana." Ucap Bianca mencoba santai karna saat ini ia bertemu kembali dengan wanita masa lalu suaminya.

Leana tersenyum menatap Bianca dan juga Julia. Leana mungkin tak dekat dengan mereka tetapi Leana cukup tahu bahwa mereka pernah dikampus yang sama.

"Apa kabarnya. Kau disini juga." Julia mencoba mengambil alih karna ia mengerti keterkejutan Bianca karna bertemu Leana mantan kekasih Xavier.

"Seperti yang kau lihat. Aku sangat baik. Bagaimana kabar kalian." tanya balik Leana kepada Julia dan Bianca yang saling melirik satu sama lain.

"Hemm, kami baik. Sudah lama kita tak bertemu." ucap Bianca kepada Leana yang masih saja terlihat cantik, modis dan berkelas. Bianca menjadi kerdil saat berhadapan dengan Leana sekarang.

Ia merasa tak sebanding dengan kecantikan Leana!

"Iya benar, sudah lama kita tak bertemu. Aku dengar kau sudah menikah. Bersama Xavier.." ucap Leana berhasil membuat Bianca menegang kaku.

"Maaf, kami harus segera pulang. Suami Bianca menunggu nya di rumah. Permisi." Julia berkata kepada Leana karna ia menyadari ketidak nyaman Bianca membahas pernikahanya bersama Xavier.

Didalam mobil Bianca masih saja terdiam karna ia sangat terkejut bertemu kembali dengan Leana yang sudah lama tak bertemu. Meski mereka bukan teman dekat ia cukup tahu Leana begitupun Leana, meski sekedar tahu nama tidak lebih.

Leana hanya bisa terdiam menatap kepergian Julia dan Bianca yang semakin menjauh dan menghilang dari pandangannya.

Julia mengerti sikap Bianca yang masih terkejut bertemu dengan Leana. Ia juga cukup terkejut karna Leana bisa berada di tempat yang samaa

Setelah pertemuannya dengan Leana, Bianca menjadi tak tenang karna ia takut Xavier akan kembali kepada Leana dan meninggalkan nya terlebih mereka belum memiliki keturunan."Apa yang harus aku lakukan." gumam Bianca bingung setelah tahu bahwa Leana sudah kembali, ia harus berbuat apa?

"Sedang apa kau." tegur Xavier masuk kedalam kamarnya bahkan pria cukup lama berdiri didepan pintu melihat tingkah aneh Bianca saat ini.

Bianca cukup terkejut melihat Xavier sudah pulang. Seketika hatinya kembali nyeri karna mengingat tadi malam Xavier berbicara yang mampu membuat Bianca sesak.

"Eh, kau sudah pulang. Aku tak mendengar mobil mu." ucap Bianca tersenyum tipis mencoba melupakan perkataan Xavier tadi malam.

"Tentu saja kau tidak dengar. Aku melihatmu hanya bergumam tidak jelas." sindir Xavier kepada Bianca. Pria itu melewati istrinya lalu mulai berganti baju.

"Aku lupa bertanya. Tadi malam, apakah aku

berbicara sesuatu? Karna aku merasa melupakan sesuatu." tanya Xavier berhasil membuat Bianca terdiam.

Iya kau mengatakan sesuatu yang menyakitkan kepadaku dan mirisnya itu memang kenyataanya.

"Tidak ada." bohong Bianca karna tak ingin membuat masalah baru. Yang harus ia pikiran kembalinya Leana ke kehidupan mereka. Suatu saat nanti cepat atau lambat mereka akan bertemu dan Bianca harus melakukan sesuatu agar Xavier tetap berada disampingnya meski Leana sudah kembali...

Sedangkan ditempat lain Leana sehabis bertelfonan dengan seseorang. Wanita itu mendekati Elma yang terlihat sibuk menatap jadwal Xavier besok.

Leana sendiri belum memberitahu kepada Elma bahwa ia sudah bertemu Bianca. Elma menyadari sikap Leana yang aneh lalu bertanya kepada wanita itu."Ada apa? Apa ada sesuatu hal yang mengangumu?" tanya Elma lalu Leana mulai menceritakan pertemuannya yang tak sengaja bersama Bianca dan Julia. Elma menganggguk paham.

"Menurutmu apakah perkataanku tidak benar kalau Xavier memang mencintai Bianca." ucap Elma kepada Leana.

Wanita itu awalnya diam lalu berkata."Iya kau benar. Aku melihat ketidak bahagiaan Bianca. Aku akan mengikuti apa yang kau katakan." balas Leana membuat senyum Elma terbit.

"Bagus, harusnya kemarin kau mengikuti saranku Lea. Aku tahu bahwa Bianca hanya pelampiasan Xavier saja karna ditinggal olehmu. Tetapi sekarang kau sudah kembali. Aku yakin Xavier akan berpaling kepadamu bahkan keluarga dia juga."

Hari hari Bianca jalani dengan tenang karna setelah pertemuannya dengan Leana ia tak pernah bertemu dengan Leana lagi. Ia berharap Leana hanya sebentar saja disini, Bianca takut kedatangan Leana membuat rumah tangganya hancur.

Ia tak mau dan tak siap..

"Memikirkan apa?" tanya Marsha kepada kakaknya. Saat ini mereka sedang berjalan jalan santai disekitar rumah kakaknya.

"Tidak. Aku tidak memikirkan apa apa." ucap Bianca kepada Marsha. Mereka lalu duduk dikursi taman seraya meminum air yang mereka beli sebelumnya.

Bianca merasakan tingkah aneh dari Marsha yang terlihat gelisah dan seakan ingin mengatakan sesuatu

hal kepadanya.

"Ada yang ingin kau katakan?" tanya Bianca kepada Marsha yang saat ini terdiam dan menatapnya dengan sorot mata tak bisa ia artikan.

"Ke-marin, a-ku bertemu dengan kakak Leana..." jujur Marsha kepada Bianca. Wanita itu jelas terkejut karna ia berpikir Leana sudah pergi dan tak muncul lagi karna sudah 2 minggu ia tak bertemu Leana kembali.

Jantung Bianca berdetak kencang menunggu kelanjutan ucapan Marsha. Terdiam sejenak lalu berkata yang membuat Bianca ingin menangis mendengarnya.

"Aku melihat kak Leana bersama seorang pria entah itu siapa. Tapi Marsha berpikir... Itu kak Xavier."

Chapter 17

Hari ini Bianca perasan Bianca resah sepanjang waktu, entah karna apa tiba tiba saja ia merasa takut dan cemas, Xavier akan kembali kepada wanita itu. Bianca sudah berkorban begitu banyak dan selalu bersabar menghadapi sikap Xavier kepadanya, mulai dari karir, perasaan nya yang terus menunggu suaminya dan terakhir ia berusaha untuk mendapatkan anak meski....

"Apa kau tidak memiliki pekerjaan lain? selain melamun!" kesal Xavier karna selalu saja ia melihat istrinya melamun tanpa sebab, seperti orang bodoh saja!.

"Maaf." Bianca menunduk menahan kesedihan menerima kemarahan suaminya itu.

"Ck, selalu itu yang kau katakan." cibir Xavier kepada Bianca. Entah kenapa semakin hari ia semakin kesal kepada istrinya itu. Sudah hampir dua tahun lamanya mereka menikah tetapi belum juga hamil.

Memang setahun lalu ia tak menyentuh Bianca tetapi seteleh itu ia menyentuh Bianca mengharapkan

janin yang berkembang dirahim istrinya. Tetapi itu semuanya hanya lah omong kosong belakang! Sampai saat ia wanita itu tak kunjung hamil meski mamanya memberikan ramuan herbal setiap hari nya. Tetapi tetap saja hasilnya tidak ada.

Ia harus memberitahukan mamanya tak usah memberikan Bianca ramuan herbal lagi karna percuma saja, dia tidak kunjung hamil.

Bianca mati matian tak mengeluarkan air matanya karna ucapan suaminya yang tajam dan menusuk rongga dadanya. Ia tahu perubahan suaminya itu karna ingin anak dari nya. Suaminya itu menjadi pemarah dan selalu saja menghina nya,mencari kesalahan kesalahan nya.

"Sudah mau berangkat?" tanya Bianca mencoba mencairkan suasana di pagi hari. Ia tak mau pagi harinya diselimuti oleh kemarahan dan pertengkaran.

"Hmm, nanti aku akan bertemj Klien. Sebenarnya aku malas sekali bertemu dengan nya karna dia selalu pamer tentang kedua anak anak nya. Ck, mengesalkan saja."gerutu Xavier seraya memakai jam tangan nya. Sedangkan Bianca menyeka air matanya mendengar itu semua.

Maafkan aku.. Maaf kan aku Xavier..

Hari ini Xavier dibuat kewalahan karna Herry penganti sementara Elma sedang cuti dan tak mungkin ia memanggil pria itu. Iya Elma saat ini sedang sakit karna kecelakaan lalu lintas tadi malam. Ia awalnya tak tahu tetapi baru saja ia mendapat kabar itu semua.

Memijat pelipis nya karna bingung mencari sekertaris pengganti Elma untuk sementara karna dirinya tipe orang yang selalu mengedepankan disiplin. Jujur dan cekatan seperti Elma dan Herry.

Sebuah ketukan masuk memperlihatkan seorang wanita yang pernah ia inginkan. Wanita itu tersenyum kikuk lalu masuk kedalam tanpa perintah Xavier.

"Kau.. Kenapa berada disini?" desis Xavier marah karna melihat wanita yang pernah meninggalkan nya. Leana wanita itu kembali datang kedalam kehidupannya, kalau saja dulu Leana datang sebelum ia menikah mungkin saja ia akan menyambut wanita itu dengan bahagia dan mencoba memaafknnya yang telah pergi tanpa sebab.

"Xavier..." Leana berkata dengan suara lembutnya."Aku disini ingin mengantikan Elma untuk sementara waktu sampai dia sembuh." jelas Leana menyadari raut murka mantn kekasihnya bukan mereka belum berkata putus. Jadi mereka masih sepasang

kekasih bukan?

"Pergilah dari sini Leana. Aku tak mau menerima mu menjadi sekertaris ku!" bentak Xavier membuat Leana terkejut karna Xavier tidak pernah membentaknya.

"Aku hanya ingin membantumu. Aku sudah tau jadwal jadwalmu selama sebulan ini. Aku mohon ke sampingan masalah kita, ini demi perusahaan mu." bujuk Leana mendekati Xavier yang mulai terpengaruh dengan ucapan Leana.

Xavier tidak tahu harus berkata apam sudah cukup pertemuannya dengan Leana tempo hari berakhir ia yang harus mengantarkan Leana kerumah Elma. Leana duduk dihadapan Xavier yang masih terdiam mempertimbangkan segala ucapan nya.

"Baiklah. Kalau benar kau sudah mengerti jadwalku dan bisa diandalkan aku menerima mu menjadi sekertaris ku, tapi ingat. Ini hanya sebatas pekerjaan. Tidak lebih." Xavier berkata dengan penuh penekanan. Senyum indah Leana terbit mendengar itu semua.

"Tentu. Hanya sebatas pekerjaan." balas Leana menyunggingkan senyum nya.

Kau benar Elma. Ini berhasil..

Bianca menceritakan semua kepada Julia tentang Marsha yang melihat Leana bersama seorang pria yang diyakini Marsha adalah Xavier suaminya. Julia hanya mendengarkan segala cerita yanh Bianca ucapkan dengan nada keputusasaan.

"Aku tak tahu harus bagaimana Jul, aku hanya ingin hidup tenang bersama suamiku tetapi.." Bianca berkata dengan nada sedihnya berhasil membuat Julia iba kepada sahabatnya.

"Aku mengerti perasaanmu Bi. Kau harus mencari tahu itu semua." balas Julia kepada Bianca.

"Entahlah Jul, aku bingung harus memulai nya dari mana. Aku merasa takut akan kedatangan Leana." lirihnya lagi menyayat hati Julia sang sahabat."Terlebih mereka menginginkan seorang anak."

Julia memegang tangan Bianca yang bergetar menandakan tangisan wanita rapuh itu pecah."Bi, lebih baik kau mengatakan sejujurkan bahwa..." ucapan Julia terhenti karna Bianca menyela nya.

"Tidak, sampai kapanpun aku tak akan memberitahu mereka. Cukup kita yang tahu rahasia ini, Julia." tekan Bianca dengan air matanya. Julia mendesah kecewa karna ke keras kepalaan Bianca yang tak mau berkata jujur kepada mereka.

"Baiklah. Aku hanya memberi sarankan saja kepadamu Bi. Kalau tak mau, terserah kau saja." ujar Julia tak ingin memperpanjangnya.

"Sebenarnya aku juga ingin mengatakan sesuatu kepadamu Bi." Julia berkata dengan sorot mata seriusnya. Bianca menyeka air matanya.

"Apa? Katakan saja." Bianca menunggu perkataan Julia yang terlihat ragu ragu."Ayolah, katakan saha. Jangan membuatku penasaran Jul." desak Bianca sudah penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh sahabatnya itu.

Apakah aku harus mengatakannya?

Julia sedikit bimbang antara memberitahu Bianca atau tidak, tetapi."Hemm, ak-u... Maksudku.."

Bianca mengerutkan dahinya karena Julia berkata dengan terbatas bata."come on Ya Jul. Katakan saja."

"Yang bersama Leana itu benar suamimu Bi. Bahkan aku menghampiri mereka saat itu. Maafkan aku tidak memberitahu kan mu sejak awal.."

Chapter 18

Sudah dua minggu sejak Leana menjadi sekertaris Xavier, pria itu tak memberitahu kan Bianca dan keluarganya. Xavier memang sengaja karna tak ingin membuat keributan karna Leana menjadi sekertaris nya menggantikan Elma yang masih terbaring tak bisa berjalan normal.

Xavier memang memuji kinerja Leana yang cekatan dan tahu apa yang harus di lakukan seperti Elma sepupunya. Awalnya ia cemas karna berpikir Leana tidak akan profesional tetapi dugaan nya itu salah besar.

"Hari ini kau akan bertemu dengan klien bernama Tommy." beritahu Leana kepada Xavier. Pria itu menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Memang saa berdua ia menyuruh Leana tak memanggil namanya pak karna ia merasa tak nyaman saat Leana memanggilnya seperti itu.

"Baiklah. Aku lapar, aku akan makan sebentar dibawah" Xavier berdiri dari tempat duduknya.

"Aku mengerti. Silahkan." balas Leana ingin pergi

tetapi ucapan Xavier berhasil membuat langkahnya terhenti.

"Ingin makan bersama?"

Sedangkan Bianca setelah mendengar pengakuan Julia tempo hari, hubungan keduanya merenggang. Bianca kecewa kara Julia merahasiakan hal besar ini darinya.

Meski Bianca tahu ia tak berani bertanya kepada suaminya karna ia takut menerima kenyataan kalau saja Xavier berkata bahwa dia masih mencintai Leana.

Hari ini Bianca memutuskan membawa bekal untuk suaminya Xavier. Bianca sengaja membuat makanan kesukaan suaminya untuk memperbaiki hubungan mereka yang akhir akhir ini semakin merenggang.

Bianca mencoba berpura pura bodoh seakan suaminya belum bertemu mantan kekasihnya. Ia seakan akan berpikir semuanya akan baik baik saja.

"Semoga dia suka." gumamnya kemudian memasuki mobilnya untuk menemui Xavier diperusaahnya. Didalam mobil Bianca mendesah lelah karna kemacetan yang parah, melirik bekalnya yang masih hangat ia tak ingin bekalnya itu dingin saat

sampai dikantor Xavier.

"Ayolah, cepat cepat." ucap Bianca melirik lampu merah sampai akhirnya ia bisa menembus jalanan kota tanpa kemacetan. Sesampainya dikantor suaminya, Bianca langsung menuju lantai atas tempat suaminya berada.

Bianca masih mendengar bisik bisik tentangnya tetapi ia mendengar sesuatu hal yang membuatnya heran tetapi ia coba abaikan karna ingin segera menemui Xavier dan memberikan bekal makan siang yang ia buatkan dengan susah payah.

Ting.

Bianca langsung keluar dengan senyum yang menghiasi wajah cantiknya saat bertemu dengan pegawai pegawai suaminya.

"Elma kemana?" heran Bianca karna tempat sekertaris kosong."Apa keluar makan siang?" lanjutnya lagi lalu masuk kedalam ruangan suaminya. Aroma khas sang suami langsung hinggap di indra penciuman nya tetapi ia tak menemukan suaminya di dalam ruangan tersebut.

"Xavier?" panggil Bianca tetapi tak ada tanda tanda Xavier berada diruang kerjanya, berjalan kesana kemari

mencari keberadaan suaminya tetapi tetap tak ada.

"Kemana dia? Apa bertemu klien?" gumamnya bingung lalu menelfon suaminya tetapi panggilannya tak kunjung diangkat oleh sang suami. Bianca bingung harus apa, apakah ia harus kembali pulang atau menunggu Xavier datang? Setidaknya ia bertemu Elma untuk bertanya keberadaan suaminya.

"Apa aku menunggu saja disini?" gumamnya lalu beberapa menit kemudian akhirnya Bianca memutuskan untuk tetap disini menunggu keberadaan suaminya.

Entah berapa lama Bianca menunggu kedatangan Xavier sampai dirinya harus berbaring di sofa panjang karna lelah menunggu sampai akhirnya langkah kaki terdengar dipendengarnya.

Xavier membuka pintu, kedua matanya menatap seseorang dengan raut wajah terkejutnya."Bianca, kau disini?"

Sial! Aku seperti pria yang terpergok selingkuh..

Bianca tersenyum lembut meski hatinya selalu saja sesak menatap wajah tampan pria yang ia cintai ini."Aku membawakan bekal untukmu. Dari mana saja kau?"

Pria itu terdiam beberapa saat karna memang ia sudah makan bersama Leana dibawah tadi."Aku ada urusan sebentar." bohong Xavier, entah kenapa tiba tiba sja mulutnya mengeluarkan ucapan itu.

Harusnya ia berbicara jujurkan? Tetapi ia malah...

"Kau sudah makan? Aku sengaja membawakanmu bekal dari rumah. Aku masakan special untukmu." Bianca menunjukan bekalnya seraya tersenyum lembut.

Akhirnya Xavier memutuskan untuk berkata bahwa ia belum makan meski perutnya sudah kenyang sekali.

"Aku siapkan untukmu." Bianca ingin membuka bekal yang dibawa tetapi Xavier mencegahnya.

"Nanti aku akan makan. Kau pulanglah, nanti aku akan makan bersama temanku yang sudah memiliki anak.."

Hati Bianca mencelos mendengar sindiran Xavier untuknya. Sekuat tenaga ia menahan air mata yang ingin lolos dari kelopak matanya itu.

Bianca semakin tertekan dengan masalah anak. Ia bahkan sudah meminum ramuan herbal dari mamanya tetapi tuhan belum berkendak. Ia bisa apa?

"Ak-u.. Baiklah, aku akan pulang. Permisi." Bianca

langsung pergi dengan mata berkaca kaca. Setiap hari Xavier selalu saja menyindirnya tentang anak, seperti hari ini.

Aku pun ingin memiliki anak agar pernikahan kita semakin menguat..

Bianca menghapus air matanya yang berjatuhan saat berjalan ingin menaiki lift, tanpa Bianca sadari karna terlalu terburu buru karna tak ingin orang lain tahu bahwa ia menitikan air matanya sampai tak menyadari seorang wanita menatap diam diam kearahnya yang sedang menangis.

Maaf, Bianca. Aku akan merebut yang sejak awal memang milikku..

Didalam mobil Bianca tak bisa menahan air matanya lagi. Wanita itu terisak menahan kesedihan yang terus menghampirinya. Entah kenapa ia selalu saja mendapatkan cobaan.

Mulai dari ia tak dicintai oleh suaminya. Saat suaminya mulai membuka hatinya, anak adalah pokok permasalan saat ini.

"Aku juga ingin memiliki anak. Bahkan sangat." isak Bianca menelusupkan wajahnya di setir mobilnya. Tubuhnya bergetar saking deras tangisannya saat ini,

Bianca ingin mengeluarkan segala tangisan nya yang selalu ia tahan.

"Kenapa musibah terus menghampiri ku." Bianca berkata dengan tergugu, dirinya butuh teman saat ini tetapi ia begitu malu menghubungi Julia, karna ke egoisan nya.

Bianca dengan penuh pertimbangan segera menelfon Julia. Ia ingin meminta maaf karna sudah marah kepada Julia yang sudah berbuat baik. Kesedihan Bianca semakin menjadi karna Julia tak kunjung mengangkat telfonnya. Bianca berpikir bahwa Julia marah dan tak mau bertemab dengannya lagi.

"Arghhh. Kenapa harus aku Tuhan! Kenapa." teriak Bianca langsung menghidupkan mobilnya.

Sedangkan ditempat lain seorang wanita sedang menangis dipojok kamarnya. Kamar wanita muda itu sudah berantakan karna amukan amarahnya.

"5 tahun aku menunggumu. Inikah balasannya yang setia kepada janji bodohmu itu?." tangisan wanita itu semakin menjadi karna tahu pria yang ia tunggu sejak lama tega memilih wanita lain.

"Tega sekali kau." tangisan menyayat hati wanita itu begitu nyaring karna kekecewaanya menunggu pria

pujaan hatinya bersekolah diluar negeri tetapi dia malah berkata sudah memiliki kekasih.

Hancur dan marah menjadi satu.

Wanita itu mengabaikan panggilan ponselnya yang entah dimana keberadaan ponselnya karna ia sudah membantingnya.

Kau dimana? Aku butuh kau Bi..

Malam harinya seperti biasa Bianca menunggu kedatangan suaminya seraya mendengarkan rintik hujan yang berjatuhan. Waktu sudah menunjukan pukul 8 malam tetapi tak ada tanda tanda suaminya akan datang.

Cemas itulah yang Bianca rasakan saat ini karna suaminya belum juga datang, terlebih hujan semakin deras membuat kekhawatiran Bianca semakin menjadi.

"Kau dimana sayang? Aku cemas menunggumu." gumam Bianca seraya menatap luar rumahnya lewat jendela kamarnya. Bianca sudah mencoba menelfon suaminya tetapi ponselnya tak bisa dihubungi.

Bianca mencoba menelfon Elma sekertaris suaminya yang ia pikir tahu keberadaan suaminya. Hasilnya pun tak ada karna Elma tidak mengangkat

telfonnya.

Bianca akan tenang seandainya Xavier berada dikantor untuk lembur tetapi ia tak tahu apakah suaminya lembur atau sedang diperjalanan pulang, sebab ia tak memiliki nomor nomor pegawai suaminya selain nomor Elma.

"Aku harap kau baik baik saja." lirih Bianca lemah karna takut terjadi sesuatu kepada suaminya yang entah dimana sekarang.

Sedangkan pria yang Bianca cemaskan saat ini sedang mengantar Leana yang tidak mendapatkan kendaraan karna hujan yang sangat deras tetapi diperjalanan menuju rumah Elma, tiba tiba saja sebuah pohon tumbang karna angin yang kencang ditambah hujan semakin deras.

Xavier mau tak mau harus keluar untuk memindahkan pohon itu dengan susah payah dengan pakaian yang sudah basah kuyup. Leana menatap cemas Xavier yang berusaha memindahkan pohon itu. Sebenarnya ia ingin membantu tetapi Xavier melarangnya dan tetap tinggal dimobil.

"Akhirnya." gumam Xavier berhasil memindahkan pohon itu lalu berlari menuju mobil.

"Kau baik baik saja? Bajumu basah." ucap Leana cemas kepada Xavier. Pria itu hanya tersenyum tipis lalu melanjutkan perjalananya untuk mengantar Leana. Sampai akhrinya mereka berdua sampai di rumah Elma.

"Terima kasih sudah mengantarkanku." Leana berkata dengan senyum manisnya. Pria itu hanya menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, aku pergi dulu." balas Xavier menunggu Leana turun tetapi Leana tak kunjung turun dari mobil pria itu. Dahi Xavier mengernyit heran melihat keterdiaman Leana.

"Bajumu basah. Mau mampir sebentar?" tawar Leana membuat Xavier terdiam.

Chapter 19

Pagi ini Bianca terbangun dengan tubuh yang sakit dan kaku karna ia tertidur di sofa. Melirik selimut yang ada di tubuhnya yang entah siapa yang menyelimutinya."Aku ketiduran." gumam Bianca lalu ingatan nya seketika menyeruak mengingat bahwa tadi malam ia sedang menunggu suaminya pulang.

"Ya ampun! Apakah dia sudah pulang? ." rutuknya seraya bangun dengan tergesa lalu, mencari cari keberadaan Xavier apakah sudah pulang atau tidak.

"Lauren,Apakah Xavier sudah pulang?" tanya nya kepada Lauren yang sedang bekerja. Wanita itu menganggukkan kepalanya.

"Dimana sekarang?" desak Bianca tak lama kemudia Xavier datang dengan celana traing dan kaos oblongnya.

"Sudah bangun.." Xavier berjalan melewati Bianca yang mematung karna kedatangan suaminya yang tiba tiba dengan keringay bercucuran semakin membuat Bianca terpesona.

Bianca mengikuti suaminya yang menaiki tangga menuju kamar mereka berdua. Sesampainya dikamar Bianca harus menunggu Xavier yang saat ini mandi, maklum saja hari ini hari minggu.

Sebenarnya Bianca lega karna melihat suaminya yang baik baik saja dan pikiran burukmya itu tidak benar. Sedangkan didalam kamar Xavier menguyur tubuhnya dengan air dingin.

Pria itu meresapi dinginnya air yang menembus kulitnya. Ingatanya terlempar saat tadi malam ketika Leana mengajarknya untuk mampir tetapi dengan tegas Xavier menolaknya.

Ia tak mau wanita itu masuk kedalam hatinya lagi tetapi tiba tiba saja mereka mendengar suara didalam rumah Elma. Seketika panik melanda mereka yang mendengar suara nyaring itu, dirinya dan Leana langsung berlari menuju rumah dan melihat Elma yang terjatuh diruang tamu dengan piring yang ia bawa.

Xavier tak bisa begitu saja pergi, dirinya membantu Elma dan menunggu sebentar wanita itu membaik karna kakinya kesakitan saat terjatuh barusan. Entah berapa lama Elma sakit dan Leana yang mengantikannya, ia tak tahu...

Saat ia pulang dengan basah kuyub dan tubuh

mengigil tetapi semua itu sirna melihat Bianca yang tertidur di sofa, sebenarnya ia ingin memindahkan wanita itu tetapi tenaganya sudah habis terkuras malam ini jadi ia hanya memberikan selimut dan berganti pakaian yang lebih hangat.

Ia berharap besok pagi ia tak demam..

Sebuah ketukan menyadarkannya dari lamunannya. Ia mendengar nada cemas dari Bianca.

"Sayang, kenapa lama sekali? Kau baik baik sajakan?" Bianca terus mengetuk pintu sampai pintu terbuka dan tubuhnya ditarik oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan Xavier sang suami.

Bianca terpekik karna terkejut terlebih Xavier langsung memojokannya di dinding kamar mandi."Kau masih meminum ramuan dari mama?" bisik Xavier pelan ditelinga Bianca.

Bianca sendiri mengangguk dengan lemah dan enggan."Iya. Mama masih mengantarkan ramuan itu." Bianca berkata dengan sedih, mama nya akhir akhir ini selalu membicarakan anak teman mama yang sudah memiliki anak hanya dalam satu tahun atau yang sedang hamil.

Sejujurnya itu melukai perasaannya. Hatinya teriris

disetiap kata mamanya yang mengharapkan cucu. Bahkan saat mamanya sudah pergi ia terisak diam diam sendirian di toilet tak tahu harus berbuat apa lagi.

"Tak usah meminumnya lagi. Sama saja, sampai sekarang kau masih belum hamil juga." Seketika Bianca lemas dan ingin meraung menangis.

Hari ini Bianca mencoba bertemu dengan Julia, sudah cukup lama mereka tak berkomuikasi. Bianca menyesal kenapa kemarin ia menyalahkan Julia yang telah baik kepadanya.

"Maafkan aku Julia. Aku berharap kau mau memaafkan ku." gumam Bianca langsung membawa mobilnya menuju rumah Julia.

Sesampainya dirumah Julia, Bianca memanggil sahabatnya itu tetapi tak ada sahutan dari Julia. Apa Julia tidak berada dirumah?

"Julia! Julia." teriak Bianca seraya memencet bel dan sesekali mengetuk pintu kamarnya."Kemana dia?" bingungnya heran karna ia pikir Julia berada dirumah karna hari sabtu Julia selalu berada dirumah untuk membereskan rumahnya.

Bianca mencoba berjalan menuju garasi mobil dan saat itu ia melihat mobil Julia terparkir disana

menandalan Julia memang berada dirumah.

"Julia! Aku mohon buka pintunya." teriak Bianca mengedor pintu rumah dengan sekuat tenaga bahkan tanganya sampai memerah karna terlalu sering dan kencang ia mengedor pintu.

Sampai akhrinya pintu terbuka membuat Bianca lega karna Julia masih mau membuka pintu rumah untuknya.

"Ada apa denganmu Julia!" pekik Bianca terbelakak melihat kondisi Julia yang berantakan. Mata yang hitam, bau alkohol dan rokok menjadi satu membuat Bianca ingin muntah.

"Apa yang terjadi dengan mu Jul? Kenapa kau bisa seperti ini? Katakan kepadaku?" brondong Bianca tak sabar melihat kondisi sahabatnya yang mengenaskan.

Julia tak langsung menjawab, wanit itu masuk kedalam rumah diikuti oleh Bianca yang terus mendesak Julia berbicara.

"Aku mohon Jul, katakan sesuatu kepadaku. Dulu kau selalu menemaiku disaat aku susah, saat ini aku ingin menemanimu disaat kau sedang kesusahan atau dalam masalah. Please tell me.." lirih Bianca ingin menangis melihat kondisi Julia saat ini bahkan puntung

rokok dan bekas alkohol berserakan dilantai.

Julia tersenyum miris dan menatap jendela dengan tatapan nanar."Kau tahu Bi, aku menolak semua pria yang mendekatiku karna menunggu dia." Bianca menganggukan kepalanya membenarkan ucapan Julia. Memang Julia selama ini selalu menolak pria pria yang mendekatinya bahkan saat ia ingin mengenalkan seorang pria Julia akan menolak dan beralasan ingin menunggu pria yang sudah berjanji akan kembali dari sekolahnya dan menikahi Julia.

"Iya aku tahu. Memangnya kenapa Jul? Apa ada hubungannya dengan dia?" desak Bianca tak sabar.

"Hahaha, kau tahu Bi, aku wanita tolol yang masih percaya kepada janji bodoh pria SMA." kekeh Julia miris. Hati Bianca berdenyut nyeri melihat tangisan Julia yang jarang sekali dia perlihatkan.

"Aku setia menunggu dia kuliah diluar negeri untuk masa depan kita lebih baik meski tanpa hubungan yang jelas. Aku begitu bodoh Bi kenapa aku menunggu dia? Percaya dia akan kembali kepadaku saat ia sukses tapi..." Tangisan Julia semakin pecah membuat Bianca memeluk sahabatnya dan menenagkan Julia.

"Dia sudah kembali membuatku senang Bi tetapi. Dia dengan gampangnya berkata bahwa ia sudah

memiliki wanita yang ia sukai." tangisan Julia tergugu.

Bianca ingin berteriak kepada dunia kenapa para pria selalu saja menyakiti para wanita yang begitu tulus mencintai mereka. Hatinya ikut berdarah karna ia pun sangat bodoh masih bertahan bersama Xavier.

"Aku mengerti Jul. Aku tahu perasaanmu saat ini karna aku sudah merasakannya bertahun tahun lamanya. Mencintai satu pria yang tak pernah menghargai kita." Bianca ikut menangis tergugu karna ia juga sedang merasa sedih karna permasalahan anak yang tak kunjung hamil.

Julia melepaskan pelukan Bianca dan tertawa membuat Bianca bingung."Ada apa Jul?" tanya pelan Bianca disela sela isak tangisnya. Julia mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Asap mengepul dibibir cantiknya.

"Kau tahu Bi, wanita yang Samuel sukai adalah... Marsha Savierro adik suamimu yang brengsek itu.."

Chapter 20

Setelah mendengar kenyataan orang yang Julia tunggu menjalin hubungan dengan Marsha membuat Bianca terkejut sekaligus bingung. Memang akhir akhir ini Marsha terlihat sibuk dengan ponsel nya dan selalu tersenyum tidak jelas. Bianca tak sempat bertanya karna saat itu diliputi kesedihan karna semua orang berbicara tentang anak dan cucu.

"Kau tahu darimana Jul?" tanya Bianca penasaran. Bianca tak ingin nasib percintaanya menimpa Julia juga karna ia tahu bagaimana rasa sakit saat orang yang kita cinta menjalin hubungan dengan orang lain.

Asap mengepul dari bibir indah Julia. Wanita itu terlihat menyedihkan karna pria yang ia tunggu selama ini memilih wanita lain dan sialnya lagi wanita itu adik pria brengsek yang selalu menyakiti sahabatnya.

Mengelikan bukan?

"Dia sudah dua bulan berada disini. Sepertinya takdir mengasihaniku maka dari itu aku memergoki mereka berdua saat aku berjalan jalan di mall,

menghibur diriku saat kita bertengkar."

Bianca masih mendengar cerita Julia yang menyakiti hatinya itu. Bagaimana bisa wanita itu Marsha? Terlebih Marsha masih terlalu muda bersama Samuel yang....

"Aku ingin menghampirinya tetapi.. Dia langsung pergi membawa Marsha saat ia melihatku." kekeh miris Julia. Air mata Bianca terus saja berjatuhan mendengar nada kesedihan Julia. Kenapa nasib percintaan mereka sama? Ia tak mau Julia merasakan apa yang ia rasakan.

Karna itu sangat menyakitkan dan berdarah darah.

Julia menghapus air matanya dan tersenyum tipis."Kau sendiri bagaimana hubunganmu dengan suamimu itu?"

Bianca menarik nafas sejenak dan memejamkan matanya. Ia bingung apakah harus memberitahu Julia bahwa rumah tangganya semakin merenggang terlebih bersama kedua orang tua Xavier yang terus membahas soal anak dan anak membuat kepala Bianca ingin pecah.

"Tak usah kau jawab aku sudah tahu. Masalah anak bukan?" dengus Julia mematikan rokoknya lalu duduk disofa.

"Aku heran kenapa keluarga Savierro selalu membuat orang lain menderita. Entah kakaknya atau adiknya sama saja." gerutu Julia kesal. Bianca ikut duduk disamping Julia dan memegang tangan sahabatnya itu.

"Jul, mungkin Samuel bukan jodohmu. Aku harap aku kuat." hibur Bianca kepada Julia yang menatap Bianca cukup lama.

"Anak yang menjadi permasalahanmu sekarang bukan? Mereka berpikir kau tidak bisa punya anak karna sudah dua tahun menikah kau tak kunjung memiliki anak kenapa kau..."

"Jul, please.." mohon Bianca kepada Julia. Permohonan Bianca tak Julia gubris ia masih melanjutkan perkataanya membuat Bianca menitikan air matanya.

"Kenapa kau tak bilang kepada mereka bahwa kau pernah hamil meski keguguran. Agar mereka tak berpikir bahwa kau itu wanita tak sempurna..."

Hari ini Xavier dan Leana sedang berada di restoran. Setelah bertemu Kliennya mereka mampir untuk makan sebentar. Entah sengaja atau tidak Leana memesan makanan kesukaan mereka saat masih menjalin hubungan.

Pria itu hanya diam saja saat Leana mengambil alih menu makanan dan memesan makanan untuknya.

"Ada masalah?" tanya Leana polos, wanita itu entah sengaja atau tidak membuat Xavier mengingat masa lalu mereka dulu saat berkencan.

"Tidak." balas Xavier menunggu pesanan mereka datang. Setelah datang akhirnya mereka menyantap makanan itu dengan keheningan. Xavier tak ingin membuka suaranya. Leana mencuri pandang kearah pria itu.

"Sudah lama kau menikah, apa kalian menunda anak?" tanya Leana dengan lancang. Pria itu menghentikan makannya lalu mencoba setenang mungkin.

"Kita tidak menunda anak. Hanya Tuhan belum memberikan nya saja." selalu itu yang Xavier katakan kepada semua orang saat bertanya kepadanya kapan memiliki anak atau sudah berada anak sekarang.

Ia benar benar jengkel saat ditanya seperti itu. Seakan merendahkan harga dirinya sebagai pria yang terlihat tak mampu membuat istrinya hamil.

"Aku mengerti. Kalian masih muda jadi bisa kapan saja memiliki anak." Leana tersenyum meski hatinya

merasa panas dan tak terima Xavier memiliki anak dari wanita lain meski itu istrinya sendiri..

Setelah makan mereka kembali kekantor. Entah bagaimana keduanya saling berbincang tentang masa lalu sebelum mereka menjadi sepasang kekasih.

Leana terlihat sengaja membahas masa lalu mereka yang terdengar lucu bahkan Xavier tak menyadari bahwa ia tertawa mengingat masa masa perkenalan mereka dulu.

Leana tersenyum senang melihat Xavier mulai terpancing dengan obrolannya. Ia memang sengaja membahas masa lalu mereka karna ingin Xavier sadar bahwa dulu mereka sangat serasi dan cocok saat bersama.

Malam harinya Bianca dan Xavier makan malam bersama dirumah. Bianca sangat senang karna suaminya bisa pulang cepat. Ia berusaha menyiapkan segala lauk pauk untuk suaminya.

Bianca sangat menikamti menjadi istri saat melayani makan dan segala kebutuhan Xavier lainnya. Sebuah notifikasi masuk kedalam ponsel Xavier. Pria itu melirik sejenak lalu menaruhnya lagi.

"Aku sudah kenyang." ucap Xavier berlalu pergi

menuju kamar mereka. Bianca mendesah lelah karna hubungan mereka semakin dingin karna masalah anak. Bianca mengerti Xavier ingin memiliki anak, ia juga ingin tetapi Tuhan sedang menegurnya karna kecerobohannya sampai membuat janin yang ia kandung keguguran.

Iya keguguran saat ia merayakan pesta keberhasilan Julia yang saat itu naik jabatan. Mereka terlalu senang sampai meminum Vodka yang Julia pesan.

Bianca tak sanggup memberitahuakan Xavier karna ia takut suaminya akan berpikir yang bukan bukan terhadapnya maka dari itu dia meminta Julia untuk tutup mulut. Ia bahkan berpura pura tak terjadi apa apa setelah Xavier kembali dari perjalanan bisnisnya.

Bianca ingin memeluk Xavier dan mengadu bahwa anak mereka sudah tidak ada. Tetapi itu hanyalah harapan, karna ia tak sanggup memberitahu Xavier yang saat itu mulai memperhatikannya.

"Maafkan Mommy nak.." lirih Bianca meraba perutnya yang ia tak ketahui bahwa ia sedang hamil dua minggu. Tentu saja ia langsung keguguran karna Alkohol itu saat janinnya masih rentan dan lemah.

"Mommy tak bisa memberitahukan Daddymu

bahkan kau pernah singgah disini nak." air mata Bianca luruh mengingat masa masa menyeramkan itu. Disaat ia kesakitan sesudah minum dan darah yang bercucuran disela kakinya membuat Bianca ingin kembali meraung.

"Mommy takut sayang, Daddy akan membenci Mommy karna tak becus menjagamu nak. Maafkan Mommy yang ceroboh sampai membuatmu tak lahir kedunia ini untuk bertemu dengan Daddy dan Oma Oppa kalian Nak. Mereka sangat menanti kehadiranmu sayang. Maafkan Mommy.."

Bianca belum sanggup menerima amukan Xavier terlebih saat ini mereka memang mengingkan anak ditengah tengah mereka.

Bianca saat itu benar benar hancur saat Dokter memberitahunya bahwa ia keguguran. Bianca bahkan histeris saat tahu ia sedang mengandung. Berkali kali Julia meminta maaf karna telah membawa Alkohol dipesta perayaan mereka.

"Maafkan aku Bi. Aku tidak tahu." isk tangis Julia sangat bersalah karna ia yang membeli Alkohol itu. Ia tak menyangka bahwa Bianca sedang mengandung, kalau saja ia tahu ia tak akan membeli Alkohol, hanya makan makan saja untuk merayakan keberhasilannya tetapi apa ini?

Bianca hanya bisa menangis dan histeris meraung memanggil bayinya dan meminta maaf bahwa ia tak menyadari kehadirannya.

"Maafkan Mommy sayang. Maafkan Mommy." teriak Bianca histeris membuat suster terpaksa memberi suntikan penenang untuk Bianca yang terus histeris belum menerima bahwa janin yang baru dua minggu sudah tidak ada.

"Maafkan Mommy sayang." lirih Bianca sebelum terlelap tidur. Dan saat itu adalah titik kehancuran seorng Bianca dan calon ibu..

Chapter 21

Sudah sebulan Leana bekerja menggantikan Elma yang sedang sakit. Xavier sendiri sudah tak mempertanyakan kapan Elma kembali ke kantor sebab ia mulai merasa nyaman bersama Leana kembali.

Xavier tahu bahwa itu salah karna ia mulai jalan bersama dengan Leana meski hanya sekedar makan siang bersama sama. Awal awal bisik bisik dari para karyawan terdengar di telinganya membuat ia geram dan memperingati mereka semua kalau ada yang membicarakan ia dan Leana akan langsung dipecat tanpa gaji sepeserpun.

"Apakah mereka masih menggosipkan mu?" tanya Xavier membuka bekal yang dibawa Leana karna sudah seminggu ini, ia memakan bekal yang dibawa sekertaris nya itu. Xavier bahkan sengaja tak sarapan dirumah karna akan makan bersama Leana.

"Tidak ada, mereka justru baik kepadaku." balas Leana dengan senyum nya membuat perasaan Xavier kembali bergetar seperti dahulu.

Leana menyendok makanan itu lalu menyuapi Xavier dengan senyum yang selalu menghiasai wajahnya. Wanita itu senang karna merasa Xavier mulai memperhatikan nya berbeda saat di awal bertemu, pria itu dingin dan hanya menganggap nya bawahan saja.

"Enak. Kau memang pandai memasak dari dulu, Lea." puji Xavier seraya mengunyah makanan yang Leana berikan. Ia memang memuji masakan Leana yang selalu enak dari dulu, selalu pas di lidah nya.

Tentu saja Leana langsung senang dipuji oleh Xavier ia lalu menyuapi Xavier kembali dengan pandangan saling menatap.Leana mulai memajukan wajahnya dan mendekati wajah tampan Xavier.

Pria itu tahu apa yang akan dilakukan Leana tetapi ia hanya diam saja sampai akhirnya, Leana mencium bibir Xavier. Pria itu tak menolak atau menerimanya ciuman Leana, Xavier sendiri hanya diam saja saat Leana mulai melumatnya kemudian wanita itu dengan berani duduk di atas pangkuannya...

Seorang pria dewasa duduk di mobilnya seraya menatap jam yang sudah menujukan pukul 12 siang. Pria itu dengan setelan jas yang pas ditubuh atletisnya mampu membuat para wanita menjerit saat melihatnya.

Sebuah ketukan berhasil membuatnya menoleh

kearah jendela. Seorang wanita terlihat acak acakan lalu membuka mobilnya dan duduk disebelah pria tampan itu."Maafkan aku. Tiba tiba saja dosen memberi pelajaran tambahan." jelas wanita itu

Pria itu hanya menganggukkan kepalanya tanda mengerti."Jadi mau makan dimana kita?" tanya pria itu kepada sang wanita.

"Restoran yang pertama kali kita bertemu." balas wanita itu seraya menyenderkan kepalanya di bahu lebar kekasih hatinya.

"Seperti yang kau mau Marsha." Samuel nama pria itu langsung menyalakan mesin mobilnya menuju restoran pertama kali mereka bertemu.

Marsha wanita itu tersenyum dengan bahagia karna ia bisa menghabiskan waktu bersama kekasih hatinya. Siapa lagi kalau bukan Samuel pria dewasa yang mampu membuat nya jatuh cinta.

Sesampainya disana Samuel dan Marsha turun dari mobil lalu masuk ke dalam restoran yang cukup ramai pengunjung karna memang restoran ini terkenal dikalangan anak muda. Mereka berdua mencari meja kosong.

"Sepertinya mereka akan segera pergi." ujar Marah

menunjuk meja yang terlihat beberapa orang sedang membayar pesanan mereka.

Mereka berdua berjalan menghampiri meja itu yang sudah kosong."Mau pesan apa?" tanya Samuel kepada Marsha yang tersenyum menatap sang kekasih yang terlihat tampan.

Pria itu tersenyum lalu memegang tangan Marsha."Hei, kau mau memesan apa hum? Aku tahu aku tampan." canda Samuel membuat Marsha tersipu malu.

"Terserah kau saja. Aku akan makan apapun itu." balas Marsha membuat Samuel terkekeh tanpa menyadari sepasang mata menatap mereka dengan mata berkaca kaca.

"Kita pergi sekarang. Ayo!" Bianca berdiri ingin menarik Julia yang sudah berkaca kaca menatap kebersamaan Marsha dan Samuel. Bianca tak habis pikir bagaimana bisa mereka bertemu di restoran ini? Apakah dunia begitu kecil sampai mereka bisa bertemu? Disini?

"Julia, please.." Bianca sudah tak bisa menahan kesedihan nya melihat Julia yang selalu tegas dan mampu menghadapi segala sesuatu hari ini menitikan air matanya melihat pria yang ditunggu selama ini bersama wanita lain.

Julia sendiri hanya bisa menitikan air matanya saat melihat keromantisan mereka berdua. Hatinya sakit dan perih tak kala melihat senyum Samuel dan sikap malu malu Marsha.

"Aku mulai mengerti Bi, kenapa kau selalu bertahan disisi Xavier meski dia itu tak mencintaimu. Karna aku merasakan hal itu sekarang Bi. Pria itu yang tertawa bersama wanita lain, aku masih saja tak bisa membencinya karna cintaku lebih besar daripada kebencian ku.."

Sesampainya dirumah Bianca merebahkan tubuhnya yang cukup letih. Bianca ikut merasakan kesedihan Julia yang merasa tersakiti karna Samuel memilih Marsha. Ia tahu cinta tak bisa memilih siapa yang harus dicintai atau mencintai tetapi....

"Eh, aku lupa menelfon Xavier." Panik Bianca ia tak ingat karna menguatkan dan menghibur Julia yang bersedih. Mengambil ponselnya lalu menunggu suaminya tuk mengangat telfon nya tetapi tak kunjung di angkat.

"Mungkin dia sedang sibuk." gumam Bianca lalu menaruh Ponselnya kembali dan bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang cukup berkeringat membuatnya risih.

Seorang pria sedang tertidur bersama seorang wanita dengan tubuh polos mereka. Sang pria yang sudah terbangun dari tadi hanya menatap langit langit kamar dengan perasaan berkecamuk.

Pria itu melirik seorang wanita yang membuka kelopak matanya dan tersenyum bahagia."Ada yang kau pikirkan Xavier?" Leana tersenyum seraya memeluk erat tubuh kekar Xavier yang sudah lama ia rindukan.

Iya, pria itu Xavier yang saat ini berbaring bersama dengan Leana yang sama sama telanjang. Xavier langsung terbangun dari baringannya dan berkat."Ini tidak Benar Lea. Aku sudah menikah."

Leana tersenyum sinis mendengar ucapan Xavier yang sangat lucu itu."Aku tahu kau sudah menikah bahkan aku mengenal istrimu itu. Bianca wanita yang dulu selalu memperhatikan mu dalam diamnya itu.." balas Leana memeluk punggung Xavier yang terasa nyaman untuknya.

"Aku harus pergi. Lupakan ini semua." tegas Xavier ingin beranjak dari ranjang tetapi Leana dengan cepatnya menarik Xavier menujur ranjang.

"Aku mohon jangan menolak ku. Aku tahu kau tak mencintai Bianca, kau menikah hanya karna kedua orang tuamu itu kan. Aku tidak bisa hidup tanpamu lagi.

Aku mohon tetaplah bersamaku. Aku mencintaimu Xavier."

Xavier mematung mendengar perkataan Leana yang memang benar adanya. Selama ini ia mencoba mencintai Bianca tetapi tidak bisa. Hatinya benar benar tidak bisa meski ia tahu Bianca selalu berusaha menjadi istri dan menantu yang baik untuk nya.

"Jangan pergi, Please.. Aku disini Bersamamu. Aku tidak akan pergi lagi Xavier. Maafkan aku sayang. Kita ulang lagi kehangatan kita yang dulu, yang selalu kita rasakan berdua." rayu Leana berhasil membuatnya Xavier masuk kedalam dosa yang mungkin akan disesalinya.

Chapter 22

Sebulan sudah hubungan gelap Xavier dan Leana berlangsung. Mereka berdua menjalin hubungan diam diam terlebih Elma sudah kembali pulih dan Leana sudah tak bekerja di perusahaannya. Meski begitu mereka setiap hari selalu menyempatkan untuk saling bertemu meski hanya sekedar makan biasa saja.

Seperti saat ini, Xavier keluar dari perusahaan untuk bertemu Leana si salah satu restoran yang sudah mereka sepakati untuk bertemu. Ia tahu bahwa ini salah besar. Menjalin hubungan gelap bersama wanita lain terlebih ia sudah menikah.

Sesampainya disana Xavier segera menghampiri Leana yang sudah menunggunya sejak tadi."Maaf membuatmu menunggu" sesalnya lalu duduk disamping Leana.

Wanita itu hanya tersenyum lalu menganggguk mengerti."Aku tahu kau sibuk." balasnya lalu mereka berdua memesan makanan, dan bercanda bersama mengenang disaat dulu mereka masih menjalin kasih.

Sedangkan di lain sisi seorang wanita sedang terdiam menatap kolam miliknya. Bianca, entah kenapa akhir akhir ini ia merasakan sikap Xavier yang aneh. Bagaimana tidak aneh selama sebulan ini Xavier tak pernah menyindirnya masalah anak. Sebenarnya ia lega karna suaminya tak membahas soal anak tetapi semakin lama Bianca semakin merasa resah dan tak nyaman.

"Aku harap ini hanya perasaanku saja." gumam Bianca seraya meraba dadanya yang terasa tak nyaman. Tak lama ponselnya berdering menunjukan Julia yang menelfonnya.

"Halo Jul." sapa Bianca kepada Julia."Ada apa menelfonku? Ada masalah?" lanjutnya lagi membuatnya sedikit khawatir karna sejak pertemuan nya dengan Marsha dan Samuel, Bianca merasa cemas.

"Hei, tenang Bi, aku baik baik saja oke. Aku menelfonmu hanya ingin mengajakmu ke pesta temanku." beritahu Julia.

"Aku lega kau tak terkena masalah. Pesta? Temanmu" tanya Bianca penasaran.

"Teman kerjaku Bi, dia akan menikah dan tentu mengundangku dan rekan lainnya. Hanya saja.. Kau tahu sendiri aku tak memiliki teman pria, jadi aku ingin

mengajakmu."

"Bagaimana ya. Aku harus berbicara terlebih dahulu kepada suamiku Jul. Nanti aku kabari kalau dia mengizinkannya." mendengar itu Julia hanya mendecak sebal.

"Baiklah baiklah. Kau minta izin dulu terhadap suamimu tersayang itu, kalau bisa ajak dia saja." sindir Julia kepada Bianca.

"Please Jul." mohon Bianca mendengar sindiran Julia itu. Setelah bertelfon. Bianca menelfon Xavier untuk meminya izin kepadanya tetapi tak kunjung diangkat.

"Lebih baik aku memberitahunya setelah dia pulang saja." gumam Bianca lalu ia merasa bosan dan memutuskan ingin berkunjung kerumah mertuanya. Sudah seminggu mama mertuanya tidak kesini untuk memberikan ramuan ramuan yang aneh menurutnya itu.

Bianca khawatir mama mertuanya sedang sakit, lalu ia bersiap siap menuju rumah mertuanya dan menyalakan mobilnya menembus jalanan kota. Sesampainya disana Bianca mengernyit heran seperti ada tamu yang datang.

"Mobil siapa ini? Terlihat asing sekali." Bianca

berkata lalu berjalan menuju rumah mertunya itu. Bianca mendengar tawa dari ruang tamu. Bianca mencoba menghampiri sampai ia mematung mendengarkan perkataan yang mampu membuatnya ingin menangis saja.

"Lebih baik lebih bagus sayang. Mama akan siapkan segala sesuatu keperluan pernikahan kalian dan ingat, kalian harus segera memberikan mama keturunan karna mama sudah tak mengharapkan lagi Bianca untuk hamil. Mama sudah lelah menunggunya untuk hamil memberikan pewaris untuk keluarga kita."

"Tenang Ma, Marsha janji. Marsha akan segera hamil untuk keluarga kita, kalau perlu sebanyak banyaknya. Iyakan Sam." sahut Marsha dengan semangat.

"Mama sebenarnya berpikir untuk menikahkan Xavier bersama wanita lain untuk memberikan cucu, karna Bianca tidak bisa memberikan cucu untuk kita." Celine berkata dengan enteng membuat Marvel langsung menegurnya.

"Ma, pernikahan bukan main main." tegur Marvel."Mama yang dulu semangat menjodohkan mereka kenapa sekarang mama seperti ini." Marvel tidak habis pikir jalan pikiran istrinya itu.

"Mama kira menjodohkan anak kita bersama Bianca akan membuat Xavier melupakan Leana Pa. Tetapi selama 2 tahun ini tak ada perkembangan sedikitpun. Mama sepertinya telah salah menjodohkan anak kita bersama Bianca. Bukannya bahagia, anak kita malah tidak memiliki anak sampai hari ini." gerutu Celinr embuat semua orang langsung terdiam tak mau memperpanjang masalah.

Bianca sendiri tak sanggup mendengarkannya lagi, ia segera berlari menuju mobilnya dan menangis sejadi jadinya. Ia tak mau suaminya menikah lagi.

Bianca benar benar tak mau, dengan penuh amarah Bianca langsung menyalakan mobilnya meninggalkan rumah mertuanya yang ia pikir tulus menyayanginya tetapi itu semua hanyalah kamuflase semata saja.

"Arghhhh." teriak Bianca kencang seraya menaikan kecepatan mobilnya, ia butuh Julia saat ini. Masa bodo kalau Julia mencibirnya, ia tak peduli.

Julia sendiri saat ini sedang merokok diteras rumahnya. Wanita itu memang sering merokok dan meminum Vodka meski tidak sering, hanya sesekali kalau ia ingin seperti saat ini.

"Kau bodoh Julia bahkan sangat bodoh. Sudah

melihat rasa sakit Bianca karna mencintai pria yang tidak membalasnya tetapi aku?" Julia tak habis pikir kenapa nasib percintaanya menjadi seperti ini sampai sebuah ketukan mengalihkan perhatiannya.

"Bianca. Kau kenapa?" tanya Julia saat membuka pintu rumah nya dan menampilkan Bianca yang sudah berantakan seraya menangis tersedu sedu.

"Sakit sekali Jul. Sakit." Bianca menangis dan memeluk Julia yang langsung menyambut pelukannya. Setelah merasa tenang Bianca menceritakan semuanya mulai dari mama mertuanya yang menyesal menikahkan nya bersama Xavier, keinginan mamanya tuk menikahkan Xavier bersama wanita lain.

Bianca sengaja tak memberitahu kan rencana pernikahan Samuel bersama Marsha yang akan segera dilangsungkan, karena ia tahu Julia akan hancur sehancur hancurnya.

"Aku mengerti Bi. Tenangkan dirimu Bi." hibur Julia tak tega melihat kesedihan Bianca.

Dilain tempat seorang pria dan wanita berjalan menuju hotel yang cukup mewah. Siapa lagi kalau bukan Xavier dan Leana yang ingin menghabiskan waktu bersama sama.

Setelah memesan kamar Xavier mengandeng Leana menuju kamar yang sudah ia pesan. Mereka bercanda bersama seakan dunia milik mereka bersama tanpa menyadari seseorang memotret mereka dan melihat hasil jepretan nya dengan senyum puasnya. Kemudian orang itu mengirim kan hasil photo nya.

"Saya sudah dapatkan bos." orang itu mengirim pesan kepada bos besarnya seraya mengirim photo photo yang sudah ia dapatkan.

Dimeja seorang pria paruh baya menyeringai puas melihat photo yang diambil oleh anak buahnya. Pria itu meminum Vodkanya yang ada dimeja dengan senyum kepuasan yang sangat jelas.

Permainan dimulai...

Chapter 23

Saat ini seorang wanita sedang menunggu seseorang yang sejak sejam lalu ia tunggu tetapi tak kunjung muncul. Wanita itu menarik nafasnya dan menghembuskan nya lagi terus menerus sampai tak terasa satu jam ia menunggu.

"Apa dia tidak akan datang?" Wanita itu berkata dengan nada sedihnya meratapi kebodohannya yang menunggu orang itu."Dia tidak akan datang." wanita itu ingin beranjak dari duduknya karna ia sudah lelah menunggu dan menunggu dan tak kunjung datang.

"Sudah aku bilang. Jangan menunggu ku Julia." desis pria itu membuat Julia tersentak. Samuel menatap tajam kearah Julia yang terus saja menunggunya.

"Aku hanya ingin berbicara denganmu." Julia berkata dengan angkuh meski hatinya terisak karna Samuel yang ia kenal tidak pernah berbicara kasar dan sinis kepada siapapun termasuk dirinya.

Samuel menyeringai melihat sikap Julia itu. Samuel kemudian menarik kursi dan duduk didepan

Julia."Baiklah, katakan apa yang kau inginkan." Kata Samuel seraya melihat jam tangan mahalnya.

Julia ingin menangis melihat sikap Samuel yang benar benar berubah, apakah selama kuliah di luar negeri membuat Samuel berubah?

"Kenapa? Kenapa kau tega memperlakukan seperti ini?" tanya Julia menahan tangisnya tetapi ia coba tahan karna tak mau menangis dihadapan Samuel.

"Kenapa? Memangnya apa heum? Apakah soal janji untuk kau menunggguku?" kekeh Samuel tertawa membuat Julia geram.

"Iya tentang janjimu yang akan datang menikahiku saat kau kembali dari luar negeri. Aku menunggumu bertahun tahun!" Julia berkata dengan nada tinggi membuat Samuel menatap tajam kearah Julia.

"Jangan membantakku! Aku tak suka seseorang membentakku." desis Samuel marah."Apa kau pikir janji bodoh itu nyata?" hina Samuel membuat Julia tercengang.

Janji bodoh?

Janji bodoh.

Janji bodoh.

Air mata Julia tak bisa ditahan lagi karna Samuel mengatakan janji mereka adalah janji bodoh. Tega sekali Samuel berkata seperti itu kepadanya yang dulu selalu berada disini Samuel.

"Apakah kau sangat mencintai Marsha?.." tanya Julia dengan terbata. Samuel terdiam sejenak lalu menatap manik mata Julian yang sudah memerah.

"Iya aku sangat mencintainya. Aku akan segera menikahinya." ucapan Samuel berhasil membuatnya seorang Julia meraung.

Bianca saat ini memasuki kantor suaminya seraya membawa bekal makanan. Sudah lama ia tak berkunjung ke kantor Xavier dan membawakan bekal untuk nya terlebih sudah lama suaminya tidak makan dari rumah membuat Bianca khawatir Xavier jatuh sakit.

Maka dari itu Bianca membawakan makanan untuk Xavier. Ia sengaja tak memberitahukan Xavier bahwa ia akan berkunjung memberikan kejutan untuknya.

Bianca merasakan tatapan aneh dan bisik bisik dari para karyawan. Bianca ingin menegurnya tetapi lift sudah terbuka dan ia memilih untuk masuk, mengabaikan mereka yang memang tukang gosip.

Sesampainya di lantai atas, Bianca tak menemukan Elma yang berjaga diluar."Kenapa dia?" gumam Bianca membuka ruangan Xavier tetapi ia hanya mendapatkan ruangan kosong.

"Selalu saja tak ada di ruangan nya." gerutu Bianca karena setiap kali ia berkunjung Xavier jarang berada diruangannya. Bianca mengelilingi ruang kerja suaminya yang nyaman dan luas sampai sebuah pintu terbuka.

Bianca tersenyum ingin memanggil suaminya tetapi jantung nya berdetak cepat melihat pemandangan yang tak mau ia lihat."Xavier..."

Xavier menoleh kearah suara yang memanggilnya, seketika ia terkejut melihat Bianca berdiri di sudut rak rak berkasnya. Bianca menatap Xavier dengan Leana yang tertawa memasuki ruangan ini.

Hati Bianca meradang tak terima melihat senyuman dan tawa Xavier yang jarang dia berikan untuknya. Bianca mencoba tegar dan mendekati mereka berdua dengan senyum yang dipaksakan.

"Hai Bianca." sapa Leana santai kepada Bianca. Wanita itu seakan tak tak takut kepada Bianca istri dari Xavier kekasihnya saat ini.

"Hai, kau disini? Kalian surah bertemu rupanya?"

tanya Bianca mencoba bersikap santai dan tenang meski hatinya ingin berteriak karna cemburu melihat Leana berada disini.

Xavier berdehem sejenak untuk menghilangkan rasa canggung yang ada."Iya kita sudah bertemu dan Leana disini karna menggantikan Elma karna saat ini sedang cuti." jelas Xavier membuat Bianca mengernyit heran.

Memangnya kenapa kalau Elma cuti? Apakah tidak ada orang lain lagi selain Leana? Mantan kekasih suaminya!

"Kenapa kau repot repot meminta Leana menggantikan Elma sayang. Aku tak ingin membuat Leana terbebani karna menjadi sekertaris mu." sahut Bianca tersenyum seraya mengandeng Xavier tepat didepan mata Leana.

Leana memalingkan kedua matanya karna tak mau melihat sikap manja Bianca kepada Xavier. Hati nya terus berkata bahwa Xavier adalah kekasihnya dan menikahi Bianca hanya karna kasian.

"Tentu saja tidak Bi. Aku tidak terbebani karna Elma adalah sepupuku." Perkataan Leana berhasil membuat Bianca kembali tersentak karna ia tak menyangka Elma adalah sepupu Leana.

Bianca ingin menertawakan dirinya sendiri yang tak tahu bahwa Elma adalah sepupu Leana wanita masa lalu Xavier. Bianca semakin takut mengetahui fakta fakta bahwa Leana sepupu Elma dan lebih menakutkan nya adalah Leana menjadi sekertaris Xavier...

Aku mohon Tuhan, jangan buat suamiku berpaling dariku, karena aku tak sanggup menerima itu semua...

Malam harinya seseorang mengendap-ngendap masuk kedalam ruangan Xavier mencari cari sesuatu. Orang itu tak menemukan berkas yang ia cari membuat orang itu kesal karna ia akan di marahi oleh bosnya karna tak becus mencari berkas yang penting.

"Sial. Aku harus menemukan nya." ucap pria itu mencari cari tetapi tak kunjung ketemu sampai orang itu menyerah dan kembali keluar untuk melaporkan bahwa ia tak bisa menemukan berkas yang bosnya cari. Didalam mobil pria itu mengambil ponselnya untuk menelfon bosnya.

"Maaf bos. Saya tidak menemukan berkas yang bos cari. Saya sudah mencari ke setiap sudut tetap saja tak menemukan nya bos. Saya rasa dia tak menyimpan nya disana bos." ucap pria itu dibalas dengusan orang bosnya itu.

"Bodoh! Sangat bodoh. Mencari itu saja tidak

becus! Kembali kesini." geram orang itu kepada anak buahnya yang tak becus mencari berkas yang penting untuk menjatuhkan Savierro Corp.

Tunggu saja kejatuhanmu...

Chapter 24

Pria paruh baya menatap seseorang yang sedang duduk bersamanya. Pria itu sangat marah karna mendengar bahwa mereka gagal mendapatkan berkas infomasi dari musuh mereka. Pria paruh baya itu bahkan memaki mereka yang tak becus menjalankan perintah nya.

"Sudah aku katakan, kau harus bersungguh sungguh menjalankan ini semua Samuel!" bentak Ricko kepada Samuel yang hanya terdiam menerima kemarahan dari Ricko ayahnya. Ricko mendengus kasar lalu berdiri mendekati putranya yang hanya diam.

"Kau.. Harus mendapatkan informasi dari Savierro Corp untuk kita jatuhkan. Ingat tujuan kita kembali kesini Samuel." tekan Ricko jengah karna hasilnya yang belum memuaskan nya.

"Pastinya Ayah. Aku akan menjatuhkan mereka sampai mereka menderita dan tak mau hidup." Samuel berkata dengan janji matinya. Dendam sudah mengakar dihatinya sejak ayahnya menceritakan masa lalu yang membuatnya marah dan juga dendam kepada mereka

semua.

"Singkirkan apa saja yang menghalangimu kalau perlu beritahu ayah agar ayah menyingkir nya." sahur Ricko menepuk bahu anaknya lalu pergi meninggalkan apartemen anaknya itu.

Beberapa menit berlalu sebuah ketukan terdengar di telinga nya. Pria itu berjalan mendekati pintu dan membukanya. Seorang wanita tersenyum malu malu menatap Samuel yang terlihat tampan.

"Marsha, aku sudah menunggumu lama. Ayo masuk." ucap Samuel tersenyum dan menarik Marsha masuk. Samuel melingkar kan kedua tangannya di pinggang Marsha dan berbisik membuat Marsha merona.

Marsha mengangguk kan kepalanya membuat Samuel menyeringai dan membawa Marsha menuju ranjangnya. Akhirnya Marsha menyerahkan harta berharganya kepada Samuel pria yang ia cintai dan ia kira mencintainya juga.

Setelah tahu bahwa Leana semakin dekat dengan Xavier membuat Bianca menjadi ketakutan karna ia masih belum tahu apakah suaminya sudah benar benar melupakan Leana atau tidak. Ingin bertanya tetapi Bianca tak berani, yang Bianca bisa lakukan hanya diam

dan diam.

Seperti saat ini Bianca tak banyak berbicara kepada Xavier, ia hanya berkata seperlu nya saja. Bianca marah, kesel dan kecewa karna suaminya tak memberitahu kan kepalanya bahwa Leana sepupu Elma dan menggantikan Elma yang sedang cuti.

Bianca tak habis pikir kenapa suaminya bisa menyembunyikan ini semua dari nya. Kalau saja Bianca tak datang kekantor Xavier, ia yakin takkan tahu bahwa Leana menjadi sekertaris suaminya.

"Ya Tuhan, hilangkan pikiran burukku ini." lirih Bianca sedih karna pikiran nya selalu saja buruk terhadap pertemuan Leana dengan suaminya.

Sampai akhirnya Bianca memutuskan untuk menemui Leana dan ingin berbicara empat mata dengannya saja. Maka dari itu Bianca malam malam saat mereka ingin tertidur, Bianca mengambil ponsel Xavier untuk melihat nomor Leana saat Xavier terlelap dengan pulas.

"Akhirnya..." gumam Bianca pelan lalu menjauh dari suaminya yang sudah mendengkur halus. Bianca semakin lega karna ponsel Xavier tidak menggunakan pengaman yang cukup rumit.

"Leana, Leana dimana nomornya." ucap Bianca pelan meneliti setiap nama sampai akhirnya ia menemukan nama Lea tertawa disana. Entah kenapa hati Bianca berdenyut sakit karna suaminya menuliskan nama Lea nama panggilan yang terdengar akrab sekali.

Bianca menuliskan nomor Leana dengan segera karna ia takut Xavier akan terbangun dan menyadari bahwa ia tidak disamping nya. Setelah selesai menyalin nomor Leana, Bianca menaruh ponsel Xavier dengan di nakas dengan hati hati.

Bianca bernafas lega setelah menaruh ponsel itu nakas, samping suaminya sampai sebuah dering masuk kedalam ponsel Xavier.

Siapa yang malam malam menelfon?

Bianca mengernyit heran karna tak biasanya Xavier menyalakan suara ponselnya. Pria itu selalu mematikan suara ponselnya dimalam hari karna tak mau ada yang menganggu tidurnya.

"Apa aku harus melihatnya?" gumam Bianca bimbang antara mengambil ponsel Xavier kembali dan melihat siapa orang yang menelfon suaminya tengah malam begini.

Dering ponsel terus berbunyi meski dengan suara

yang cukup kecil tetapi berhasil menganggu Bianca yang belum terlelap."Mungkin saja penting." sambungnya ingin mengambil ponsel Xavier tetapi tiba tiba saja ponsel suaminya itu langsung terdiam.

"Eh.." Bianca tak jadi mengambil ponsel suaminya lalu menguap karna mengantuk. Bianca memeluk Xavier yang terasa nyaman untuknya dan mengecup pipi suaminya dengan sayang.

Good Night My Husband...

Seorang wanita dengan raut kesalnya karna pria yang ia telfon tak kunjung diangkat. Entah sedang apa kekasihnya saat ini karna tak kunjung diangkat juga. Apa dia sedang bersama istrinya? Bermesraan.

"Arghhh, aku bisa gila kalau begini." pekik Leana yang sudah bosan menelfon Xavier. Memang setiap malam mereka selalu bertelfonan atau sekedar mengirim pesan.

"Apa dia sedang bermesraan dengan Bianca? Tidak, tidak mungkin." Leana berkata dengan ketakutan yang tercetak jelas.

"Tentu saja dia bisa bermesraan dengan Bianca, Lea karna Bianca istrinya." cibir Elma yang muncul tiba tiba membuat Leana berdecak kesal. Bukannya

membelanya Elma justru membela wanita yang merebut Xavier.

"Ckk, harusnya kau mendukungku! Kau kan sepupu ku." kesal Leana emakin bertambah karna ucapan Elma. Sedangkan Elma hanya tersenyum miring melihat sepupunya yang terlihat frustasi.

"Iya kau sepupuku tetapi kau bodoh sekali." Elma masih mencibir Leana membuat wanita itu melemparkan bantal kearah Elma.

"Hei! Kau yang dari awal membujukku untuk kembali bersama Xavier tetapi sekarang? Kau malah menghinaku." geram Leana tak habis pikir jalan pikiran sepupunya.

"Karna aku sepupumu, maka dari itu aku mengatakan ini semua." Elma duduk di ranjang Leana dengan seringai nya. Leana terdiam sejenak karna belum mengerti.

"Kau, harus semakin menguasai Xavier entah waktu, cinta dan hidupnya Lea. Buat Xavier tak bisa lepas darimu Lea. Kau tahu apa maksudku." Elma berkata dengan senyum miringnya menatap Leana yang mulai mengerti arah pembicaraan Elma.

"Apa harus?" gumam Leana masih didengar Elma

yang berdecak kesal.

"Tentu harus Lea. Itu akan membuat Xavier tidak bisa menjauh darimu bahkan tidak akan lepas dari tanganmu." lanjut Elma seketika membuat Leana terdiam memikirkan ini semua.

"Tidak. Ada. Cara lain." tekan Elma disetiap perkataannya."hanya cara itu Lea, cara itu."

Chapter 25

Hari ini Leana sudah memutuskan mengikuti rencana yang sudah Elma berikan. Ia awalnya ragu tetapi in ingin Xavier kembali kepadanya lagi. Sudah cukup ia selama ini ia mengalah saat Xavier bersama Bianca.

Leana berjalan dengan anggun seraya menunggu seseorang di bandara. Wanita itu melirik jam tangannya yang sudah menunjukan pukul 9 pagi."Harusnya sudah sampai." gumam Leana seraya mencari seseorang di pintu keluar.

Beberapa menit berlalu sampai akhirnya seseorang yang sudah Leana tunggu akhirnya datang. Leana merentangkan kedua lengannya melihat orang itu berlari kearahnya.

"Mommy!" pekik gadis kecil itu berlari kearah Leana yang menyambutnya. Leana langsung memeluk bocah itu dan mengendong nya.

"Mommy rindu kamu sayang." ucap Leana mengecup gadis kecil itu yang terlihat marah.

"Cole rindu Mommy juga." bocah bernama Cole itu memeluk mommy nya yang sudah lama tak bertemu. Leana membalas memeluk Cole yang terlihat merindukannya.

Iya, Cole adalah putrinya yang berusia 4 tahun, dan tentu saja ini adalah anak Xavier yang ia bawa. Kenapa ia pergi karna inilah alasannya, ia tak mau menanggung malu saat ia hamil terlebih ia terikat kontrak yang mengharuskan ia tak boleh menikah apalagi punya anak.

Maka dari itu Leana pergi untuk menggugurkan anaknya ini tetapi seorang suami istri yang menyadarkan bahwa ia tak boleh melenyapkan janin yang tak berdosa dan meminta anak ini kalau ia tak mau mengurusnya.

Leana yang saat itu kalut dan bingung memberikan anak itu saat lahir dan bersembunyi bersama suami istri itu. Setelah lahir ia memberikan anaknya kepada mereka yang sudah lama tak memiliki anak. Meski ia memberikannya suami istri itu ingin Leana tetap menemui Cole dan sesekali bertemu dengan Cole saat tidak sibuk.

Akhirnya tahun berganti Leana tetap bertemu Cole meski putrinya diasuh dengan suami istri itu yang menyayangi Cole seperti anaknya sendiri. Sampai

dimana Leana berpikir untuk kembali dan merindukan Xavier meski ia tahu bahwa Xavier sudah menikah dengan orang lain.

Leana sendiri membawa Cole ke Negara nya untuk merebut Xavier kembali ke sisi mereka. Dirinya semakin berpikir bahwa Cole harusnya ia asuh bersama Daddy kandungnya yaitu Xavier, maka dari itu ia membawa Cole kesini karena ia berpikir Cole akan membantunya agar Daddy nya bisa berpaling dari istrinya yaitu Bianca wanita yang menurut Leana tidak pantas bersama Xavier.

"Mommy, kapan kita bertemu Daddy." Cole bertanya didalam mobil karna tak sabar untuk bertemu Daddy nya. Leana tersenyum kecil dan mengelus rambut Cole.

"Nanti sayang. Kita akan bertemu Daddy tetapi Cole harus berusaha buat Daddy sayang dan memilih Cole dibanding penyihir itu. Oke." Leana berkata kepada Cole yang langsung menganggguk mengerti.

"Iya Mom, Cole akan berusaha merebur Daddy dari penyihir jahat yang sudah merebut Daddy dari kiya." Cole berkata dengan nada benci kepada penyihir yang sudah merebut Daddy nya itu.

Leana tersenyum cerah mendengar perkataan

putrinya Cole. Sebelum datang ke sini, memang ia sudah memberitahukan bahwa mereka akan bertemu Daddy tetapi Daddy saat ini sedang bersama penyihir jahat yang merebut Daddy dari mereka dan hasilnya Cole percaya dan akan membuat rencananya berhasil.

Maafkan aku Bianca. Xavier bukan takdirmu. Takdir Xavier bersamaku dan Cole..

Bianca terisak di ranjangnya karna pertengakarnya dengan Xavier. Bagaimana tidak bertengkar karena sikap Xavier yang semakin hari semakin berubah membuat Bianca muak dan bertanya langsung kepada suaminya yang berubah bahkan sangat berubah dibanding awal awal pernikahan.

Suaminya saat ini menjadi dingin, cuek,datar dan selalu saja tidak makan dirumah bahkan pulang telat sampai akhirnya ia muak, bertanya langsung tetapi suaminya malah mengatakan kepadanya bahwa Bianca terlalu berlebihan.

Sampai Bianca marah dan membawa bawa Leana diantara pertengkaran mereka berdua. Bukannya membantah justru Xavier balik memarahi Bianca dan menghardiknya membuat Bianca semakin terisak.

"Kau sangat berubah Xavier." isak Bianca tergugu dibalik bantal nya. Selama ini ia cukup sabar dam

berpikir positif tetapi sejak Leana kembali masuk kedalam kehidupan mereka, Bianca menjadi tak tenang dan resah tak menentu.

Bianca ingin bertanya agar hatinya lega tetapi ia terlalu takut untuk bertanya sampai akhirnya ia selalu berpikir buruk saat Xavier pulang telat dan tidak makan dirumah terus menerus bahkan sikap pria itu berubah.

"Arghhh, apa yang harus aku lakukan." teriak Bianca meluapkan segala sesak dan amarah yang ada di dadanya. Kesedihan semakin nyata saat ia tak kunjung hamil.

Tetapi bagaimana ia bisa hamil karna ia dan Xavier sudah lama tak melakukan hubungan suami istri. Meski dulu Xavier dingin tetapi pria itu akan memintanya meski agar ia bisa hamil tetapi sekarang?

"Apa kau kembali mencintai Leana lagi?" Bianca berkata seraya mendekati bingkai pernikahan mereka yang terpajang dikamar.

"Aku hanya ingin kau cintai, apakah sesulit itu? Sedikit saja kau berikan cintamu untukku, bukan. Aku hanya ingin kau buka hatimu sedikit saja untukku bisa masuk kedalam." lirih Bianca meraba wajah Xavier diphoto pernikahan mereka.

Wajah Xavier terlihat sekali senyum yang dipaksakan dan memeluknya dengan enggan. Isak tangis Bianca semakin nyaring sampai ia menepuk dadanya karna cintanya yang begitu menyakitkan tetapi ia tak bisa pergi karna cintanya kepada Xavier.

"Kau dimana sayang. Aku mohon kembali kesini." lirih Bianca sangat pelan memikirkan kemana suaminya pergi. Pikiran buruknya saat ini adalah Xavier pergi menemui Leana.

"Arghhh jauhkan pikiran ini Tuhan!" teriak Bianca memegang kepalanya karna pikiran nya saat ini sangat kacau, dipenuhi Leana dan Xavier.

"Apakah aku harus mencari tahu nya?" gumam Bianca seraya berpikir.

Apakah ada yang bisa menolongku?...

Xavier melemparkan berkas yang ia dapatkan saat sampai dikantornya. Pikiran Xavier semakin kacau dan amarah semakin meledak karna data yang mereka akan pakai nanti bocor. Kemarahan Xavier meledak ledak bahkan ia memakai karyawannya meluapkan amarahnya.

"Bodoh! Bagaimana bisa perusahan lawan mendapatkan data kita." Xavier berkata dengan nada penuh amarah. Amarah bertengkar bersama Bianca tadi,

dan amarah data perusahan bodoh semakin meledaklah amarah Xavier saat ini.

Mereka berlima hanya terdiam mendengarkan amarah bosnya. Mereka ingin berkata bahwa data ini berada di bos nya tetapi mereka hanya diam tak berani berkata apapun melihat kemarahan bosnya yang meledak ledak.

Xavier mendengus kasar melihat anak buahnya yang hanya menunduk dan tak berkata apapun kepadanya."Apa kalian bisu? Katakan kenapa ini bisa terjadi!" bentak Xavier mengebrak meja membuat semua karyawannya semakin ketakutan.

"Ma-afkan kami pak. Tapi.. Maksud saya, data ini hanya bapak yang simpan." ucap pria berkacamata dengan terbata takut melakukan kesalahan.

Xavier terdiam sesaat mendengar itu semua. Ia benar, ia baru ingat bahwa data data penting ini ada padanya, lebih tepatnya ada dirumahnya diruang kerjanya. Tapi bagaimana bisa data perusahan nya bisa bocor ke perusahan lawannya kalau data ini ada dirumahnya.

Orang orang yang masuk kedalam rumahnya bukan orang sembarangan. Xavier semakin berpikir keras. Siapa yang membocorkan data data perusahan

nya.

"Sialan! Siapa yang berani beraninya mengambil data data ini dirumahku.." geram Xavier mengepalkan kedua tangannya dan rahang yang mengetat sampai membuat para karyawan ingin kabur melihat bosnya yang semakin menyeramkan.

Siapa dia? Ada ada musuh didalam selimut? Aku harus mencari tahu siapa orang itu. Aku pastikan dia akan menyesal telah bermain main dengan Xavier Savierro...

Chapter 26

Marsha memegang kedua tangannya karna sendari tangannya bergetar hebat karna ketakutan. Bagaimana tidak ketakutan, dirinya mencuri data data dari kakaknya untuk kekasihnya Samuel. Entah apa yang merasukinya sampai ia nekat mengelabui kakak iparnya dan diam diam masuk ke ruang kerjanya Xavier.

"Jangan takut aku ada disini." Suara Samuel begitu lembut mengelus tangan Marsha yang bergetar takut. Pria itu diam diam tersenyum miring karna Marsha mau mengambil data yang ia suruh.

"Tapi aku takut Sam. Aku takut ketahuan kakakku." lirih Marsha langsung dibalas pelukan oleh Samuel.

"Aku mengerti. Ini semua demi kebaikan kita sayang. Kalau kau tidak mengambilnya, perusahaan ku akan hancur dan aku mengalami kebangkrutan." alibi Samuel membuat Marsha mengeratkan pelukan nya.

Samuel merebahkan Marsha dan langsung melakukan apa yang ia inginkan, tetapi ada banyak ahasia yang Samuel simpan salah satunya ia selalu

membayangkan seseorang yang jauh disana.

Sedangkan seorang wanita terduduk di meja kerjanya dengan perasaan.. Entahlah ia sendiri tidak tahu karna beberapa kali perasaan ini selalu muncul tanpa sebab.

"Ada apa denganku ini." wanita itu menepuk dadanya yang terasa aneh. Tiba tiba saja dadanya sesak sakit mencampur menjadi satu.

Samuel, kau sedang apa. Apa kau....

Hari ini Bianca tersenyum senang karna kabar yang ia dapatkan hari ini. Senyum wanita itu tak pernah luntur dari wajahnya yang cantik."Aku tak sabar ingin memberitahu mereka." gumam Bianca tak sabar bertemu keluarga dan suaminya untuk mengabarkan sesuatu.

Hal pertama yang Bianca lakukan adalah menemui Xavier yang berada di kantornya. Ia segera menenmui suaminya karna sudah tak sabar ingin memberitahu kan kabar gembira yang sudah lama mereka semua tunggu tunggu.

Sesampainya di kantor Bianca langsung menaiki Liftnya tak memperdulikan bisik bisik para karyawan yang mungkin tak suka kepadanya. Bianca tak peduli

meski dalam lubuk hatinya merasa sedih karna karyawan suaminya tak suka kepadanya.

"Elma, sudah lama kita tidak bertemu. Apa kabar?" sapa Bianca tersenyum manis membuat Elma mengernyit heran karna melihat senyum bosnya.

"Saya baik, ingin bertemu Pak Xavier? Tapi dia sedang tidak disini." beritahu Elma membuat Bianca yang kali ini mengernyit heran.

Kemana suaminya? Apakah dia sedang bersama...

"Kemana dia? Kenapa tidak ada disini?" tanya Bianca bertubi tubi membuat Elma tersenyum tipis.

"Saya kurang tahu tetapi pak Xavier berkata ada urusan yang cukup penting." Elma berkata membuat Bianca terdiam.

"Baiklah, aku pergi dulu. Katakan kepada suamiku bahwa aku datang ingin berbicara sesuatu kepadanya." ungkap Bianca. Seketika raut wajah Elma menyelidik tetapi ia segera merubah raut wajahnya menjadi biasa.

Seteleh berkata seperti itu, Bianca bergegas meninggalkan Elma untuk pulang. Sebenarnya ia ingin sekali memberitahu Julia dan semua keluarga nya bahwa ia sedang hamil tetapi ia tahan karna ingin

memberitahu Xavier untuk pertama kalinya.

Bianca menyalakan mobilnya dengan kecepatan sedang, dirinya tak ingin terjadi apa apa lagi terhadap calon bayinya. Sudah cukup dulu ia begitu bodoh tidak mengetahui janin yang ia kandung.

"Mommy akan menunggu mu nak." ucap Bianca saat dilampur merah seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Mommy tidak sabar untuk memberitahukan Daddy dan Oma Opa bahwa kau sudah ada diperut Mommy." lanjut Bianca berbicara kepada perut nya sendiri.

Ia tak peduli kalau orang berpikir ia gila dan tak waras karna ia sangat senang dan bahagia saat Dokter memberitahu bahwa ia hamil. Sesampainya di rumah Bianca segera memasuki kamarnya tetapi ia mendengar deru mobil yang memasuki area rumah.

Apakah itu Xavier?

Bianca melirik jendela untuk melihat siapa yang datang dan orang yang sendari ia cari akhirnya pulang. Bianca sedikit heran kenapa suaminya pulang ataukah ada berkas yang tertinggal.

Bianca segera mendekati suaminya tetapi Bianca terkejut melihat wajah penimuh amarah yang suaminya lemparkan kepadanya.

"Xavier..." panggil Bianca pelan. Jantungnya berdetak kencang melihat sorot mata Xavier yang penuh amarah.

Xavier langsung mencekal pergelangan tangan Bianca yang langsung memekik kesakitan."Aw, kau menyakiti ku." pelik Bianca kesakitan karna cekalan tangan Xavier yang begitu kuat dan kasar.

Entah apa yang memasuki suaminya sampai berbuat seperti ini. Bianca merasa tak berbuat kesalahan apapun kepada suaminya hari ini."Lepaskan tanganku." Bianca terus berusaha melepaskan tangan Xavier tetapi pria itu tak kunjung melepaskan nya.

"Kau, apakah kau yang mengambil data perusahan ku." bentak Xavier marah karna pikirin nya saat ini dipenuhi amarah karna siapa lagi kalau bukan Bianca yang mengambil datanya. Dirumah ini tidak ada siapa siapa selain Lauren.

Xavier tak berpikir Lauren akan mengambil data perusahan nya karna sejak dulu data perusahan yang ada di rumah nya tidak pernah bilang atau di curi orang. Tetapi saat ada Bianca data perusahan nya hilang dan

Xavier berpikir bahwa Bianca yang mengambil nya.

"Apa yang kau katakan. Aku tidak pernah mengambil data data apapun! Aku tidak tahu." pekik Bianca kesakitan bahkan air matanya ingin keluar karna prilaku Xavier saat ini.

"Bohong! Kau mengambilnya Bianca. Kau mengambilnya karna kau ingin membalas rasa sakit mu karna aku tak kunjung mencintaimu!." bentak Xavier menggelegar diruang tamu.

Bianca yang mendengarnya tak bisa membendung air matanya lagi. Ia tak menyangka Xavier akan berbicara hal menyakit seperti ini. Ia pikir Xavier mulai belajar mencintai nya karna sudah lama mereka menikah tetapi?

"Cengeng sekali kau! Aku tak akan tertipu dengan air mata palsumu itu Bianca Gilsha." Xavier menghempaskan lengan Bisnca yang sudah memerah karna cekalan nya yang cukup erat.

"Siapa lagi yang mengambilnya disini? Apakah Hantu yang mengambilnya." Sarkas Xavier melihat air mata Bianca yang semakin deras.

"Kenapa kau tidak percaya kepadaku? Kenapa aku berbuat hal keji itu kepadamu? Suamiku, orang yang aku

cintai. Aku tidak mungkin berbuat seperti itu!" Bianca terus membela dirinya karna tak mau suaminya terus menuduhnya.

Entah kenapa air matanya itu tak tahu malunya menangis semakin deras karna tuduhan Xavier yang menyayat hatinya. Tak mungkin ia berbuat hal menjijikan kepada suaminya. Menjatuhkan perusahan suaminya dengan mencuri data data perusahan nya.

Bianca bahkan tahu seberapa berharga perusahan itu untuk Xavier bahkan pria itu bekerja siang malam untuk membuat perusahan itu berkembang semakin maju.

"Aku tak tahu Bianca, aku tak tahu. Aku sungguh marah dan ingin menghancurkan siapa saja karna data data itu sangat penting untuk perusahan ku." Xavier berkata seraya meremas rambutnya dengan raut wajah frustasi nya.

"Siapa yang berkhianat di sekitar ku? Siapa dia." Xavier berkata dengan frustasi membuat isak tangis Bianca sedikit mereda melihat suaminya yang terlihat putus asa. Bianca mendekati suaminya, mencoba memberanikan dirinya mengelus lengan kekar Xavier

"Aku mengerti kau sedang putus asa. Tapi sungguh aku tak pernah mengamb data data itu sayang.

Aku tak mungkin berbuat hal keji itu kepada suamiku. Tolong percayalah kepadaku." Bianca berkata dengan linangan air mata yang terus berjatuhan. Mungkin ini efek kehamilan nya juga lebih cengeng dan sensitif.

Chapter 27

Sebuah pelukan hinggap di tubuh Bianca saat ia memberitahu Julia bahwa ia sedang hamil. Pelukan tak berhenti Julia berikan karna sang sahabat saat ini tengah mengandung. Julia begitu senang dan bahagia mendengar nya dan berharap bayi itu pengikat rumah tangga Bianca dengan Xavier.

"Selamat Bi, aku turut senang mendengar nya." ucap Julia seraya tersenyum. Bianca merasa terharu dan tak terasa kedua matanya berkaca Kaca.

Efek kehamilan nya membuat dirinya menjadi cengeng.

"Hei, kau kenapa Bi? Harusnya kau bahagia hamil bukan ingin menangis." ledek Julia membuat Bianca semakin haru dan memekuk Julia yang sudah lama menjadi sahabatnya.

"Terima kasih Jul, kau sudah mau menjadi sahabatku. Aku tak tahu harus berkata apa lagi selain berterima kasih kepadamu yang selalu menghiburku disaat aku sedang sedih." lirih Bianca dengan kedua

mata yang berkaca kaca.

Julia sendiri langsung berkaca kaca mendengar perkataan Bianca yang tulus itu. Mereka pun berpelukan dengan keharuan yang mereka rasakan atas persahabatan yang sudah lama mereka jalin.

Semoga Kebahagiaan menghampiri ku juga Bi.

Setelah bertemu Julia, Bianca bergegas ingin menemui Xavier karna semenjak suaminya menuduhnya mencuri data data ia dan Xavier jarang sekali berbicara.

Saat berbicara hanya suara dingin yang Xavier lontarkan kepadanya. Bianca merasa suaminya tak mempercayainya dan masih menuduhnya mencuri data data yang Bianca sendiri tak tahu data apa itu.

Awalnya Bianca ingin memberitahu suaminya untuk pertama kalinya tetapi saat ia ingin berbicara serius suaminya selalu saja mengelak dan mengabaikan nya membuat Bianca yang memang sensitif karna masa kehamilannya menjadi gampang menangis.

Bianca memutuskan memberitahu Julia setelah itu ia nekat menemui suami nya di kantornya untuk memberitahukan bahwa ia sedang mengandung buah cinta mereka berdua. Bianca sudah tak sabar ingin memberitahu kan suaminya bahwa ia sedang hamil.

Sesampainya disana Bianca berharap bahwa suaminya sedang berada di ruangan nya karna saat ia datang selalu saja Xavier tidak berada diruangannya karna percuma saja ia menghubungi suaminya karna Xavier jarang sekali mengangat ponselnya akhir akhirnya berbeda saat dulu Bianca merasakan bahwa suaminya membuka hatinya untuk Bianca tetapi entah kenapa tiba tiba saja Xavier menjadi pria dingin kembali bahkan jauh lebih dingin.

Bianca melihat bahwa Elma sedang tidak berada dimeja kerjanya. Entah kemana wanita itu pergi, Bianca berhenti sejenak untuk mengumpulkan keberanian nya."Tenang Bi, Xavier pasti akan senang setelah tahu aku sedang mengandung saat ini."

Bianca menarik nafasnya dan jantungnya berdebar tak menentu. Harusnya ia bersemangat memberitahu nya tetapi karna ada permasalah di antara mereka menjadikan Bianca tegang dan sedikit takut entah karna apa.

Bianca menatap kado yang sudah ia siapkan untuk Xavier. Kado berisi Tespeck yang akan ia berikan kepada suaminya itu. Semangat Bi, kau harus tenang.

Bianca membuka pintu ruangan suaminya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Bianca mencoba masuk

tetapi kado yang ia bawa terjatuh dilantai karna melihat pemandangan yang menyayat hatinya.

"Xavier..." lirih Bianca membuat Xavier terlonjak kaget dan menghempaskan tubuh Leana yang sedang duduk di pangkuan nya.

"Kalian...." suara Bianca tercekat melihat bekas lipstik yang berada dibibir suaminya itu. Hatinya semakin pilu saat Leana terbangun dari lantai dengan gaun yang tersingkap.

"Apa ini yang kalian lakukan di belakangku?" Bianca tak mampu menahan air matanya yang tumpah ruah. Bianca bahkan tak sanggup saat ia membayangkan bahwa Xavier kembali bersama Leana, tetapi sekarang? Tubuhnya lemas dan bertenaga, kakinya seakan tak mampu berlari untuk mendekati mereka berdua bahkan kedua tangannya bergetar.

"Bianca..." Suara serak Xaver semakin membuat tangisan Bianca pecah. Bianca mendekati Leana ingin menampar wanita yang sudah menggoda suaminya.

"Wanita penggoda! Tega sekali kau menggoda suami orang." bentak Bianca kepada Leana yang sudah ia jambak rambutnya. Bahkan pekik kesakitan terdengar jelas di telinga mereka raungan kesakitan Leana.

Bianca tak peduli segalanya yang ia ingin kan saat ini melampiaskan segala amarah yang ia rasakan saat ini."Kalian sangat kejam menjalin hubungan di belakangku." teriak Bianca kencang bahkan tubuhnya sudah luruh kelantai dengan isak tangis yang semakin keras.

Xavier sendiri tidak tahu harus berbuat apa selain berdiri menatap kedua wanita yang masuk kedalam hidupnya. Leana wanita pertama yang masih ia cintai atau Bianca wanita kedua yang masuk kedalam hidupnya.

Bianca melemparkan segalanya yang ada dikamarnya saat ini Bianca diselimuti amarah karna penghianatan Xavier dengan Leana. Katakan semuanya adalah mimpi buruknya! Dirinya tak mau ini semua nyata.

"Arghhhh, kalian berdua tega melakukan ini kepadaku! Apa salahku kepada kalian. Dosa apa yang sudah aku lakukan dimasa lalu? Sampai aku mengalami kehidupan yang pahit ini." isak Bianca dengan tergugu. Bianca marah kepada takdir hidupnya ini, kenapa begitu malang dan menyedihkan.

Cinta nya yang sudah bertahun tahun ia simpan menjadi kesakitan yang menggerogoti hatinya saat ini.

"Aku benci kalian! Aku benci kehidupanku. Aku

benci semau orang. Arghhhh." teriak Bianca memukul ranjang dengan kemarahan yang mengebu gebu sampai ia menyadari perutnya kesakitan.

"Aw.. Kenapa dengan perutku? Sakit sekali." Bianca memegang perutnya karna sakit yang semakin menjadi diperutnya. Sampai ia menyadari bahwa saat ini dirinya sedang mengandung. Mengandung!

"Bayiku. Bayiku.." panik Bianca ketakutan menyadari bahwa saat ini ia sedang kesakitan. Bianca semakin menangis dan berteriak meminta tolong tanpa menyadari bahwa percuma saja dirinya berteriak karna kamarnya kedap suara.

"Lauren tolong aku!" teriak Bianca terus menerus memanggil Lauren tetapi pelayannya tak kunjung datang. Tentu saja tidak datang karna Lauren tidak mendengar suara nyonya nya yang saat ini kesakitan.

"Arghhh, sakit. Aku mohon Tuhan selamatkan bayiku." tangisan Bianca semakin pecah karna sakit yang ia rasakan saat ini.

"Bertahanlah Nak, Mommy menunggumu sayang." isak Bianca berkata penuh harap semoga bayinya baik baik saja saat ini.

"Xavier kau dimana? Bayi kita.. Bayi kita.

Selamatkan bayi kita.." lirih Bianca ambruk tak sadarkan diri.

Sedangkan pria yang Bianca panggil sebelum kesadaran nya habis, saat ini bergetar mendekati bocah berlari memeluk kedua kakinya dengan lengan mungil nya.

"Daddy! Cole merindukan Daddy. Kemana saja Daddy selama ini sampai tidak menemui Cole." pekik bocah itu semakin memeluk kaki Daddy nya yang selama ini bocah itu rindukan. Sedangkan Xavier masih tak percaya dengan ini semua. Bahkan ia benar benar melirik wajah bocah itu yang sialnya sangat mengemaskan dengan rambut dikepang duanya itu.

Benarkah dia putriku?

Chapter 28

Leana tersenyum melihat kebahagian Cole yang bertemu dengan Daddy nya. Harusnya dari dulu ia melakukan semua ini, mempertemukan Xavier kepada Cole putri mereka. Leana berjanji akan merebut Xavier dari Bianca demi kebahagian mereka berdua terutama Cole.

"Kau tidak bahagia bertemu putriku?" tanya Leana sendari tadi memperhatikan Xavier yang hanya terdiam kaku. Berbeda dengan Cole yang banyak bicara terhadap Daddy nya.

Xavier menoleh kearah Leana dengan pandangan bingung, ia masih tak percaya dirinya memiliki anak dari Leana terlebih anak itu sudah cukup besar."Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan." desah Xavier menatap Cole yang saat ini memeluk tubuh nya bersandar di dada bidangnya.

"Lihatlah Xavier, wajahnya pun sangat mirip denganmu. Kau harus percaya ini putriku." bisik Leana penuh tekanan tak mau terdengar oleh Cole yang mulai mengerti.

Xavier memejamkan matanya tak mampu berkata apa apa lagi. Ia terlalu terkejut dengan kenyataan ini, terlebih saat ini ia sedang ada masalah mencari siapa orang yang berani mencuri data data pentingnya.

Leana geram melihat wajah bimbang Xavier, ia tak terima Xavier meragukan dirinya."Kau bisa tes DNA kalau tidak percaya." akhirnya Leana berbicara seperti itu untuk meyakinkan Xavier.

Sedangkan pria itu terdiam mendengar saran dari Leana. Tes DNA kalau benar Cole anakku, jadi aku memiliki anak tetap Bianca...

Bianca terbangun dengan tubuh kesakitan, dirinya mulai menyadari bahwa ia masih berada di kamarnya dengan keadaan tertidur dilantai. Pantas saja tubuh nya sakit dan kaku entah berapa lama ia tak sadarkan diri.

"Sudah pukul 4 sore. 2 jam aku tak sadarkan diri." gumam Bianca meratapi nasibnya saat ini. Begitu menyedihkan!

Bangun dari lantai Bianca memegang perutnya menyadari bahwa tadi ia merasa kesakitan. Segera ia meraba perutnya dan syukur lah Bianca masih merasakan bayinya ada di perutnya.

"Maafkan Mommy sayang. Lain kali Mommy tidak

akan membahayakanmu Nak." ucap Bianca mengelus perutnya dengan perasan perih karna kenyataan Xavier yang berselingkuh terlebih saat ini dirinya sedang mengandung.

Setelah meratapi nasib malangnya, Bianca membersihkan seluruh tubuh nya untuk menyegarkan dirinya. Setelah mandi Bianca duduk di jendela sampai tak terasa sudah menjelang malam. Tetapi suaminya belum kembali, hatinya seketika kembali sakit mengingat bayangkan tadi siang.

Bianca melamum sampai ia mendengar deru mobil memasuki area rumahnya. Siapa lagi kalau bukan pria yang sudah menyakiti ya tetapi bodohnya Bianca masih mencintai pria itu.

Xavier..

Bianca melihat suaminya keluar dari mobilnya dengan keadaan berantakan dan berwajah muram. Bianca berusaha tak memperdulikan suaminya saat Xavier sudah masuk kedalam kamar mereka.

Xavier menatap Bianca dengan pandangan tak bisa di artikan. Pria itu saat ini sedang pusing memikirkan masalah yang ada di hidup nya sampai Xavier melampiaskan dengan minuman keras.

Tak di pungkiri hatinya merasa tak enak kepada Bianca yang sudah menjadi istrinya beberapa tahun ini. Meski dirinya tak bisa mencintai Bianca dengan usaha yang dulu ia lakukan tidak merubah perasaan nya menjadi cinta.

Xavier hanya merasakan perasaan tanggung jawab kepada Bianca yang sudah menjadi istrinya, hanya itu. Tidak lebih.

Xavier melepaskan dasinya yang terasa mencekik lehernya. Pria itu tak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan suara sekedar bertanya kondisi Bianca saat ini. Xavier merasa malu tetapi tak bisa melakukan apapun.

"Cintamu padanya kembali bersemi heh." sindir Bianca tak berpaling dari jendela. Hati Bianca tak sanggup untuk melihat suaminya saat ini. Perih dan pedih masih terasa dihatinya.

"Maaf.." hanya itu yang Xavier lontar kan seketika membuat Bianca tertawa miris.

"Sejak kapan? Sejak kapan kalian..." suara Bianca tercekat dan mencoba menahan air mata nya yang akan tumpah. Bianca tak mau Xavier melihat air matanya karna Bianca tak mau Xavier berpikir bahwa ia wanita cengeng dan lemah.

Xavier terdiam saat Bianca bertanya kapan hubungannya bersama Leana karna dirinya sendiri pun tak tahu. Mengalir seperti air yang entah dibawa kemana.

Bianca membalikan tubuh nya karna suaminya tak menjawab pertanyaan nya. Katakan Bianca bodoh malah bertanya hal yang akan menyakiti hatinya tetapi Bianca ingin tahu sejauh mana hubungan terlarang mereka. Masih baru atau sudah lama..

"Apa kau sampai lupa kapan menjalin hubungan menjijikan dengan wanita penggoda itu." Sinis Bianca seketika dirinya mendapat tatapan tajam dari Xavier. Hati Bianca mencelos melihat tatapan penuh peringatan dari suaminya yang membela wanita itu.

Bianca memalingkan wajahnya tak sanggup menatap wajah suaminya yang saat ini menatap tajam kearahnya. Bianca ingin berteriak meminta tolong untuk mengatakan bahwa hatinya benar benar hancur.

"Maafkan aku karna melukai hatimu Bianca. Aku dan dia tidak bermaksud untuk menyakitimu. Percayalah aku dan Leana tidak merencanakan apapun semua ini mengalir begitu saja Bi. Jangan menyalahkan Leana, dia tidak bersalah."

Perkataan Xavier berhasil meruntuhkan pertahanan seorang Bianca istri dari Xavier pria yang

menyakiti nya dengan begitu banyaknya.

Air matanya tak bisa dibendung lagi oleh Bianca. Ia menangis menumpahkan segala rasa sakitnya lewat air matanya.

"Apa dosaku Tuhan sampai bisa mengalami hal mengerikan seperti ini." tangis Bianca terduduk karna tak sanggup lagi berdiri. Bianca memeluk tubuh ringkihnya dengan tangisan yang tergugu.

Xavier sendiri menatap Bianca dengan iba dan rasa bersalah yang besar. Pria itu mengaku bersalah karna mengkhianati Bianca dengan begitu teganya.

"Sepertinya dosaku begitu banyak dimasa lalu sampai Tuhan memberikan kemalangan di hidupku." tawa Bianca dengan mirisnya sampai Xavier duduk di samping Bianca seraya menatap tubuh ringkihnya.

"Maafkan aku Bianca.. Maafkan aku..." sesal Xavier memegang lengan Bianca yang saat ini menatap kosong kearah suaminya. Pria yang ia cintai dengan segenap hatinya.

Mencintaimu apakah semenyakitkan ini Xavier?

Chapter 29

Saat ini Julia menatap sepasang pasangan yang sedang bergandengan tangan dengan mesranya. Sungguh sial nasib Julia karna melihat Samuel dan Marsha yang bermesraan di keramaian.

Julia ingin berbelok arah karna tak mau bertemu dengan pasangan yang di mabuk asmara itu, maka lebih baik Julia menghindar demi kondisi hatinya tetapi nasib sialnya malah membuat ia harus bertemu mereka karna Marsha memanggil dirinya dengan begitu riang.

"Kak Julia disini juga." sapa Marsha tersenyum seraya mengandeng Samuel yang menatap datar dirinya. Julia hanya tersenyum tipis..

"Iya aku membeli hadiah untuk temanku." balas Julia ingin segera pergi meninggalkan tempat ini karna Samuel entah sengaja atau tidak mengelus rambut dan menempelkan tubuh Marsha kearah pria brengsek itu.

"Sayang ada Kak Julia temannya Kak Bianca." bisik Marsha malu malu di telinga Samuel. Pria itu hanya mengernyit menatap Marsha dan Julia bergantian tetapi

tidak melepaskan tubuh Marsha.

Julia rasanya ingin meninju Samuel karna memamerkan kemesraan mereka berdua yang membuatnya mual. Rasa rasanya Julia ingin menampar Samuel karna mempermain hatinya.

"Kak Julia? Kau melamun?" tanya Marsha melihat Julia terdiam. Julia langsung terkesiap menyadari kebodohannya yang melamun. Sekilas ia melihat senyum sinis Samuel yang mentertawakan tingah bodohnya.

Julia mencoba tersenyum manis kearah Marsha yang tak di pungkiri bahwa gadis itu cantik dan muda. Berbeda dengannya yang sudah dewasa dan berpenampilan wanita karir jelas Marsha lebih unggul dengan penampilan kasual gaya anak muda jaman sekarang.

Mungkin itu sebabnya Samuel memilih Marsha..

Miris memang tetapi apa boleh buat kalau memang cintanya tak terbalas oleh Samuel."Maaf, aku sedang buru buru. Aku harus memberikan kado untuk temanku." ujar Julia langsung melambaikan tangannya dengan perasaan sakit hati.

Marsha sendiri merasa aneh dengan tingkah

teman kakaknya itu, tetapi Marsha mencoba tidak peduli dan mengandeng kekasihnya menuju bioskop.

Xavier merebahkan tubuhnya yang lemas tak bertenaga di sofa kantornya. Entah kenapa pagi ini Xavier merasakan mual dan tubuhnya tidak enak. Sebenarnya sudah beberapa hari ini keadaanya seperti ini, hanya bisa tiduran saat mual dan pusing menghampiri nya.

"Apa yang terjadi dengan tubuhku." Xavier memejamkan kedua matanya lelah dengan rasa mual dan pusing yang menderanya. Sebelum nya ia tak pernah mengalami hal seperti ini.

"Anda baik baik saja pak?" tanya Elma membawa teh yang dipesan Xavier. Pria itu memaksakan dirinya untuk bekerja karna harus memperbaiki perusahan nya yang telah di curi oleh perusahan lain.

"Wajah anda pucat pak. Perlu saya panggilan Dokter?" Elma berkata cemas melihat bosnya yang lemah tak berdaya. Elma sudah menghubungi Leana bahwa Xavier jatuh sakit.

"Tak usah. Aku hanya pusing nanti juga akan hilang." balas Xavier segera meminum tehnya bertepatan pintu terbuka menujukan Leana yang menatap khawatir Xavier.

"Aku dengar kau sakit. Sakit apa?" tanya Leana berubi tubi membuat Xavier semakin pusing terlebih aroma Leana menyakitkan dihidang nya.

"Bisakah kau menjauh sedikir dariku? Aroma perfummu membuatku mual." Xavier berkata seraya memijat pelipisnya tak tahu ada apa dengan tubuhnya.

Leana dan Elma terkejut mendengar ucapan Xavier yang menyuruh Leana menjauh. wanita itu dengan berat hati menjauh dari Xavier menatap pria itu dengan penuh tanya.

"Aku akan panggilkan Dokter agar kau segera di tangani." ujar Leana final tak memberi celah untuk Xavier menolaknya. Pria itu hanya bisa pasrah saat Leana dan menelepon Dokter.

Berbeda dengan suaminya Xavier yang saat ini sedang sakit. Bianca justru sedang berjalan jalan bersama Julia untuk menghilangkan kesedihan yang ada sebab semenjak pertengkaran mereka Xavier belum kembali keruamah.

Bianca tahu bahwa Xavier menyewa apartemen ia tinggali sementara. Ia tahu infomasi itu Hery."Tersenyum Bi. Tidak baik kau terus menerus bersedih." ucap Julia kepada Bianca.

Julia sungguh kesal kepada Xavier yang tega berbuat keji kepada Bianca. Julia tak habis pikir apa kurangnya Bianca di mata pria brengsek itu. Entah kenapa para pria seperti Xavier dan Samuel yang sudah kaya dan tampan selalu menyakiti hati perempuan yang tulus mencintai nya.

"Aku hanya sedih Jul karna aku belum memberitahu kan kabar bahagia ini kepada Xavier. Ingin memberitahu nya dia tak kunjung pulang." ucap Bianca dengan sendu. Ia tak mau menemui suaminya dikantor nya lagi karna Bianca sudah trauma kejadian menyakitkan itu terulang kembali.

Bianca tak mau dan tak akan sanggup lagi...

Julia menatap iba kepada Bianca yang saat ini bersedih dirinya juga saat ini sedang dilanda kesedihan karna bertemu Samuel dan Marsha sebelum bertemu dengan Bianca barusan.

"Keluargamu dan suamimu sudah di beritahu?" tanya Julia penasaran. Bianca terdiam sejenak dan menggelengkan kepalanya tanda belum memberitahu mereka.

"Hei, harusnya kau memberitahu mereka juga. Biarkan saja suamimu tidak tahu tetapi keluarga kalian harus tahu." kesal Julia kepada Bianca yang masih

merahasiakan kehamilan nya dari semua orang.

Julia bukan bermaksud untuk ikut campur masalah rumah tangga Bianca tetapi Julia hanya cemas saja kakau terjadi sesuatu yang tak di inginkan. Lebih banyak orang yang tahu lebih baik untuk menjaga janin yang ada di perut Bianca.

Sedangkan Bianca mendesah lelah karna sebenarnya ia sangat ingin memberitahu semua orang bahwa ia sedang hamil tetapi keadaan memaksanya seperti ini.

"Nanti aku akan memberitahu mereka setelah pulang dari sini." ujar Bianca membuat Julia tersenyum senang karna Bianca mau menerima sarannya.

Setelah itu mereka berdua berjalan jalan seraya membawa belanjaan yang sudah mereka beli sampai seseorang tak sengaja menabrak Julia dan Bianca. Untung saja hanya belanjaan Bianca dan Julia yang terjatuh, tidak dengan mereka berdua.

"Kalau jalan lihat lihat!" kesal Julia kepada orang itu. Julia takut terjadi sesuatu kepada sahabatnya Bianca yang saat ini mengandung.

Orang itu mengambil belanjaan Bianca dan Julia seraya berkata maaf dan maaf sampai orang itu bangun

untuk memberikan belanjaan mereka. Saat ingin mengambil belanjaan itu Bianca terkejut karna melihat siapa orang yang menabrak mereka.

"Willy?"

"Bianca?"

Ucap mereka bersama dengan keterkejutan yang terlihat jelas.

Chapter 30

Bianca dan Willy saling menujukan wajah terkejut nya. Bagaimana tidak mereka adalah teman dimasa kecil tetapi pria itu entah hilang kemana sampai akhirnya mereka bertemu kembali. Willy begitu senang bertemu Bianca sahabat masa kecilnya saat mereka masih bertetangga.

"Benarkah itu kau Bi?" tanya Willy memastikannya karna tak lucu kalau ia salah mengenali orang, mau ditaruh dimana wajahnya kalau sampai wanita dihadapan nya bukan Bianca Gilsha.

"Ini aku Wil, kau tidak salah." pekik Bianca senang bertemu sahabat lamanya. Willian Edward sahabat masa kecilnya yang selalu melindungi nya disaat dirinya di ganggu oleh beberapa anak nakal.

Pria yang disapa Willy itu tak menyangka akan bertemu Bianca yang sudah berubah total. Gadis cengengnya sudah menjelma menjadi wanita cantik bak Cinderella.

"Aku tak menyangka kau sudah berubah banyak

terlebih kulit mu yang menjadi putih." canda Willy membuat Bianca tersenyum malu karna saat kecil kulitnya memang sedikit hitam karna terlalu sering bermain saat cuaca sedang panas.

Julia yang tak kenal siapa Willy hanya mengernyit lalu menyenggol Bianca yang seakan melupakan keberadaan Julia."Hei, siapa dia? Kau tak ingin mengenalkanku pria tampan ini." bisik Julia membuta Bianca tersenyum karna memang ia melupakan keberadaan sahabatnya.

"Maaf Wil, kenalkan ini sahabatku Julia. Dan ini Willy. " Bianca mengenalkan mereka berdua dan berjabat tangan. Julia berniat menjodohkan Willy dan Julia, berharap Julia bisa melupakan Samuel.

Setelah itu Wily mengajak Bianca dan Julia untuk makan tentu saja Willy yang akan membayar itu semua. Bianca dan Willy berbincang menanyakan kehidupan masing masing.

Willy cukup terkejut mendengar Bianca sudah menikah bahkan saat ini sedang mengandung. Willy sangat senang mendengar kabar gembira itu.

"Kau sendiri sudah menikah?" tanya Bianca bersemangat karna setahu nya Willy tipe pria yang susah mencari wanita.

Willy hanya tersenyum kecut lalu menjelaskan bahwa dirinya belum memiliki pasangan karna terlalu sibuk bekerja pagi sampai malam hari.

"Baiklah, sampai bertemu lagi Willy." ujar Julia kepada Willy. Willy melemparkan senyum manisnya kepada Julia. Sendari tadi Julia hanya mendengarkan obrolan Bianca dengan Willy yang ia tak mengerti.

"Kita pergi dulu Wil." ucap Bianca melambaikan tangannya seraya berjalan bersama Julia menuju mobil mereka.

Setelah berjalan jalan bersama Julia, Bianca memutuskan untuk berbicara dengan keluarga nya bahwa ia sedang hamil. Pekikan kebahagiaan menghampiri mama papa Bianca. Mereka begitu senang mendengar Bianca hamil dan memuaskan akan segera berkunjung kerumah Bianca nanti.

Bianca menutup telfon nya lalu berjalan memasuki rumahnya. Nanti sore ia akan memberitahu kan kabar gembira ini kepada mama dan papa mertua nya."Aku harap mereka senang mendengar kabar ini." gumam Bianca lalu mengernyit heran melihat sosok Xavier yang terbaring di sofa ruang tamu.

Benarkah itu suaminya?

Dia sudah kembali?

Apakah dia sakit?

"Xavier.." panggil Bianca pelan melihat suaminya yang membuka mata dengan wajah pucatnya. Seketika kepanikan melanda Bianca meski ia sakit hati atas penghianatannya tidak berarti ia tak peduli saat suaminya sedang sakit.

"Apa kau sedang sakit?" panik Bianca mendekati suaminya yang mulai terbangun dari tidurnya. Keadaan Xavier saat ini sungguh memprihatinkan kan dengan pakaian acak acakan dan wajah pucat pasi nya.

"Bianca..." suara lemah Xavier semakin membuat Bianca panik. Segera ia meraba tubuh suaminya tetapi tidak panas.

Xavier langsung menangkap lengan Bianca dan menghirup aroma tubuh Bianca yang mampu membuat tubuh nya tak lemah lagi. Xavier menarik tubuh istrinya agar rasa mual nya hilang.

Entah kenapa menghirup aroma tubuh Bianca mampu mengurai rasa mual dan pusingnya saat ini."Sebentar saja Bi. Hanya sebentar." ucap Xavier memeluk tubuh Bianca yang mencoba melepaskan darinya.

Seketika Bianca terdiam mendengar ucapan lirih Xavier yang sedang sakit. Bianca merasa sakit saat suaminya memeluk tubuhnya. Karna ia berpikir tubuh suaminya sudah disentuh oleh wanita selain dirinya.

Dengkuran halus terdengar di telinga Bianca. Wanita itu menghapus air matanya karna tubuh ini tubuh yang bukan miliknya lagi.

Xavier terbangun dari tidurnya dengan tubuh yang sedikit lebih baik dari sebelumnya. Entah kenapa saat menghirup aroma tubuh Bianca membuat pusing dirinya seketika menghilang.

Bianca...

Xavier langsung terkesiap mengingat bahwa ia pulang kerumah karna tak sanggup lagi untuk melanjutkan pekerjaan nya. Sebenarnya Elma dan Leana akan mengantarkan dirinya ke Apartemen yang sudah ia sewa beberapa hari ini dan Leana menawarkan dirinya untuk mengurus Xavier tetapi ia menolak karna ingin pulang.

Sesampainya di rumah Xavier tidak menemukan siapapun dan bertanya kepada Lauren pun hanya mengatakan bahwa Bianca keluar bersama Julia entah kemana sampai akhirnya ia terlelap tidur disofa ruang tamu dengan keadaan yang berantakan.

"Kau sudah enakan? Aku membuat sup untuk mu." ucap Bianca dengan wajah biasanya menaruh sup itu di samping nakas. Xavier bingung harus berbuat apa melihat sikap dingin Bianca.

"Terima kasih." ucap Xavier kikuk karna ia merasa bahwa ia yang bersalah kepada Bianca meski hatiku tak bisa dibohongi masih menjalin kasih dengan Leana sampai sekarang meski tidak semesra dulu yang selalu bertemu setiap hari.

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, tapi sebelum itu makanlah dulu." ucap Bianca masih tak mau menatap wajah Xavier yang melihatnya dengan perasan penuh sesal dan ras bersalahnya.

"Aku juga ingin mengatakan sesuatu terhadapmu Bi. Mungkin ini waktu yang tepat." Ucap Xavier seketika membuat Bianca menoleh kearah suaminya dengan jantung yang berdetak cepat.

"Ingin berbicara sejauh mana hubungan kalian berdua? Begitulah." sindir Bianca dengan penuh amarah. Sungguh tega sekali Xavier ingin memamerkan hubungan yang menyakiti orang lain itu.

Xavier sendiri langsung mengeleng membantah ucapan Bianca itu. Hal yang Xavier ingin bicarakan jauh lebih penting daripada itu."Bukan. Ada sesuatu hal yang

harus aku katakan kepadamu Bi."

Bianca sendiri semakin menahan nafas melihat keseriusan Xavier saat ini. Ketakutan semakin menjadi melihat Xavier terbangun dari ranjang lalu menarik lengannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Bianca heran melihat tindakan yang suaminya lakukan saat ini."lepaskan tanganku." tekan Bianca lalu mencoba menarik lengannya dari tangan Xavier tetapi pria itu tidak bergeming sedikit pun.

"Aku ingin memberitahumu bahwa Leana dan aku memiliki seorang Putri bernama Cole.. Maafkan aku...."

Chapter 31

Lingung, itulah yang Bianca rasakan saat ini setelah mendengar pengakuan Xavier yang memiliki putri bersama Leana? Maksudnya, Leana sedang mengandung seperti dirinya kah? Kalau benar sungguh Bianca merasa hancur mengetahui kenyataan yang bertubi tubi datang.

"Maksudmu Leana sedang hamil." kekeh Bianca miris tak terasa cairan bening keluar dari kelopak matanya. Xavier segera menggelengkan kepalanya.

"Bukan, Leana tidak hamil sekarang. Tetapi saat dulu ia pergi meninggalkan ku Lea sudah mengandung anakku. Anak yang tidak aku ketahui Bi." jujur Xavier semakin membuat pandangan Bianca kosong.

"Please katakan sesuatu Bi." moho Xavier melihat keterdiaman istrinya yang membuat dirinya tak nyaman. Bianca menatap wajah suaminya yang sangat tampan meski sedang sakit.

"Aku harus mengatakan apa? Apakah aku harus senang suamiku akhirnya memiliki seorang anak dari

mantan kekasihnya? Wow seperti nya kisah ini sangat bagus untuk dijadikan Film." kekeh Bianca miris sekali dengan lelehan air matanya yang terus saja berjatuhan.

Tatapan mata Bianca kosong diiringi air mata yang semakin deras. Xavier memejamkan matanya karna lagi lagi dirinya melihat air mata Bianca karna dirinya.

Maafkan aku Bi..

Setelah mendengar pengakuan Xavier, Bianca meminta pria itu itu pergi dari kamarnya. Bianca hanya ingin sendiri tanpa ditemani oleh siapapun. Hanya isak tangis yang terdengar dari ruangan ini. Bianca meraung sekeras yang ia bisa untuk mengurangi rasa pedihnya.

"Aku benci semuanya! Aku benci." Bianca melempar vas bunga yang ada di kamarnya menjadi berkeping keping bahkan Bianca mengambil pecahan beling itu dan menaruhnya di pergelangan tangannya.

Seketika amarah nya menyelimuti seorang Bianca istri yang selalu setia menunggu cinta dan kasih sayang dari suaminya tetapi? Sia sia! Semuanya sia sia karna penghianatan Xavier dan suaminya memilki seorang anak.

Anak?

Anak?

Anak?

Seketika Bianca menyadari bahwa dirinya sedang mengandung. Segera ia melemparkan pecahan beling yang ia pegang untuk menyayat nadinya."Tidak! Tidak..." teriak Bianca seperti orang gila.

"Maafkan Mommy sayang. Mommy tidak bermaksud ingin melenyapkan mu sayang." isak tangis Bianca menyadari kebodohannya kali ini. Hampir saja ia membunuh calon anaknya yang ada di perut nya.

Bianca seketika menyesal karna berpikir untuk mengakhiri hidupnya karna masalah yang ia hadapi sekarang ini."Arghhhh. Bodoh bodoh bodoh!" maki Bianca kepada dirinya sendiri karna akan melakukan kesalahan yang bisa membuatnya menyesal seumur hidupnya.

Xavier saat ini terduduk di sofa seraya memejamkan kedua matanya. Tubuh nya saat ini begitu lelah dan pusing karna ia mendapat kabar bahwa belum ditemukan orang yang mencuri data datanya.

Sial sial dan sial. Itulah gambaran Xavier saat ini karna kesialan selalu datang kepadanya. Dering telfon dari nakas berhasil mengalihkan perhatian Xavier, pria

itu memanggil Lauren untuk menyangkat telfon tersebut tetapi Lauren tak kunjung datang sampai akhirnya dengan kekesalan yang menuncat Xavier berjalan untuk mengangkat telfon.

"Halo. Siapa ini?" tanya Xavier tanpa basa basi.

"Nak ini ibu dan ayah." suara ibu mertuanya berhasil membuat Xavier terkesiap.

"Ibu ada apa bu menelfon?" tanya Xavier kepada ibu mertuanya."Apa ada masalah disana bu?" lanjut Xavier.

"Tidak Nak, ibu hanya ingin memberitahu bahwa kami belum bisa kesana karna jalan yang ditutup karna badai besar" jelas ibu mertuanya membuat Xavier mengernyit heran.

"Memangnya ibu dan ayah mau keisni?" tanya Xavier bingung. Seketika yang berbicara dengan Xavier terdiam.

"Kan sudah ibu bilang ke Bianca bahwa ibu dan ayah mau kesana. Ingin menemui Bianca yang sedang hamil. Awal awal kehamilan sangat rentan untuk ibu hamil nak." balas Ibu Bianca seketika membuat aliran darah Xavier berhenti.

Hamil?

Bianca?

Setelah itu Xavier menutup telfon dan melangkah dengan kaki lebar menuju kamar mereka berdua."Bianca buka pintunya." teriak Xavier seraya mengedor pintu kamarnya. Ia tak peduli kalau pintu kamar nya rusak yang ia inginkan berbicara dengan Bianca mengenai perkataan ibu mertuanya.

"Bianca!" teriak Xavier meski ia tahu Bianca tidak akan mendengar teriakannya karna kamarnya yang kedap suara tetapi gendorannya pasti akan didengar oleh Bianca.

"Sialan! Kalau kau tidak membuka pintu nya akan aku dob..." ucapan nya terhenti karna pintu terbuka. Kedua mata Xavier terbelalak melihat kondisi Bianca dan kamarnya yang sudah berantakan.

"Ada apa." Bianca berkata dengan dingin, air matanya sudah kering karna terus aja menangis bahkan saat ini dirinya ia ingin menangis tetapi air matanya tidak keluar karna terlalu sering ia mengeluarkan air matanya.

"Kau hamil! Kenapa tidak mengatakanya kepadaku." bentak Xavier kalut. Xavier kesal dan marah

karna Bianca tidak mengatakan apapun.

Bianca langsung memucat karna suaminya sudah tahu bahwa ia saat ini sedang mengandung."Aku ingin memberitahu mu sebelum aku memergoki dirimu bersama wanita lain. Bukannya kau yang terkejut malah aku yang terkejut melihat perselingkuhan kalian." sinis Bianca membuat kemarahan Xavier sedikit mereda tetapi tetap saja ia tak terima.

"Harusnya kau memberitahuku meski kau marah kepadaku. Tetap saja aku ayah dari bayi itu." desis Xavier penuh penekenan.

"Kau menyalahkanku?" ucap Bianca tidak percaya dengan semua ini. Sungguh Bianca ingin sekali memberitahu Xavier tetapi? Pria itu yang tak pulang ke rumah.

Bianca menggelengkan kepalanya tanda tak terima sampai akhirnya ia ambruk tidak sadarkan diri.

Xavier? Jelas saja pria itu terkejut melihat tubuh Bianca yang jatuh ke lantai dengan cukup kerasnya. Kepanikan melanda Xavier terlebih saat ini Bianca sedang mengandung anaknya. Ia tak mau terjadi sesuatu terhadap Bianca dan janin nya..

Xavier langsung mengendong dan berteriak

memanggil Lauren yang terkejut melihat nyonya nya tak sadarkan diri.

"Siapkan mobil! Aku akan membawa Bianca keruamh sakit." teriak Xavier kepada Lauren yang ikut panik berlari mengambil kunci mobil tuannya.

"Aku mohon bertahan nak. Daddy ini bertemu denganmu... Daddy mohon..." lirih Xavier dengan wajah yang memerah menahan air matanya.

Chapter 32

Bianca membuka kelopak matanya seraya menatap sekelilingnya yang terasa asing. Dirinya merasakan sakit dipergelangan tangannya yang saat ini memakai infus."Ada denganku." Bianca memijat pelipisnya yang terasa pusing.

Bianca bingung kenapa bisa berada di rumah sakit. Seingatnya ia dan Xavier bertengkar karna Xavier memiliki anak dari wanita lain dan dia sudah tahu bahwa Bianca hamil membuat kemarahan suaminya meledak dan pertengkaran pun tak terelakan lagi.

"Kau sudah sadar?" suara itu berhasil membuat Bianca menoleh kearah pintu yang terbuka. Xavier berjalan dengan dingin menatap istrinya yang saat ini terbaring sakit.

"Kau kekurangan darah dan makanmu jelek sekali. Harusnya kau makan agar anakku sehat didalam sana." hardik Xavier membuat hati Bianca pedih karna hardikan Xavier.

Memangnya siapa yang membuat nya begini?

Dialah yang membuat nya menjadi wanita bodoh yang menyedihkan!

"Aku ingin sendiri, aku tak ingin diganggu." ucap Bianca membuat kekesalan Xavier memuncak.

"Harusnya kau meminta maaf karna tidak memberitahu kan kehamilanmu Bianca. Kau tahu keluarga kita menanti cucu." tekan Xavier mencoba menahan dirinya untuk tidak berteriak atau membentak Bianca.

"Aku lelah. Aku ingin tidur." Bianca sudah membelakangi Xavier yanh mendengus kasar. Diam diam Bianca menghapus air matanya saat mendengar pintu tertutup.

Apakah hidupku akan terus begini?

Ricko membanting dokumen laporan yang ia dapatkan, pria tua itu marah karna perusahan Xavier tetap saja tidak goyah saat ia mencuri data data perusahan nya.

"Kau harus bertindak semakin jauh Sam. Papa ingin mereka hancur berkeping keping." ucap Ricko penuh dendam terhadap keluarga Savierro. Samuel hanya bisa menganggguk mematuhi keinginan papanya.

"Caranya kau harus segera menikahi Marsha dan buat dia mau mengalihkan saham miliknya untukmu Sam." lanjut Ricko menatap tajam kearah anaknya.

"Sam, akan lakukan apa yang papa katakan." sahut Samuel hanya menuruti semua perkataan papanya seperti robot yang di kendalikan.

"Ingat, jangan sampai kau kembali bersama Julia. Wanita itu hanya akan menjadi penghalang kita untuk membalas dendam kepada orang orang sombong itu." tekan Ricko karna tak mau rencana yang sudah lama ia susun hancur hanya karna Samuel goyah.

"Sam tidak akan mengingkari janjinya pa. Papa boleh pegang janji Sam. Sam tidak akan menjalin hubungan lagi dengan Julia." jawab Samuel dengan raut dingin dan datar nya. Hati dan cintanya mati karna dendam yang membara dihatinya.

Dendam masa lalu orang tuannya harus dibayarkan kepada mereka.

Setelah bertemu dengan papanya, Samuel bergegas ingin menuju restoran tempat bertemunya dengan Marsha hari ini.

"Sayang.." panggil Marsha manja melihat kedatangan Samuel yang selalu saja menawan dan

twmpan.

"Aku ingin mempercepat pernikahan kita." ujar Samuel membuat Marsha terkejut. Ia tidak menyangka Samuel mengajak ia bertemu untuk membahas ini.

"Kenapa?" tanya Marsha heran melihat kekasihnya yang ingin segera menikahi dirinya. Seketika rona merah terpancar di pipi nya karna mengira Samuel ingin segera memilikinya.

Samuel sendiri tersenyum miring melihat rona merah di pipi Marsha tetapi ia memanfaatkan itu untuk mengambil hati Marsha agar mereka segera menikah dan rencana nya berhasil.

Samuel mengantar Marsha menuju rumah sakit karna tadi mama Marsha memberitahunya bahwa Bianca masuk rumah sakit. Segera Samuel mengantar kekasihnya menuju rumah sakit. Mereka mencari ruangan Bianca dan bertanya letak keberadaan kamar rawat Bianca.

"Terima kasih." ucap Marsha segera melangkah dengan tergesa diikuti dengan Samuel. Sesampainya diruang rawat Bianca diruangan itu sudah ada mama papa dan Julia yang menemani Bianca.

Seketika kedua mata Julia bersitatap dengan

Samuel yang datang bersama Marsha. Julia mencoba tidak memperdulikan mereka.

"Sayang, kau akan menjadi tante." beritahu Celine kepada Marsha yang terlihat bingung.

"Maksud mama?" Tanya Marsha bingung menatap wajah mama dan papanya yang berseri seri.

"Bianca hamil sayang. Sudah sebulan." ucap Marvel dengan gembira seraya memeluk Celine sang istri. Marsha langsung terpekik senang mendengar kabar bahagia ini segera ia mendekati kakak iparnya dan mengucapkan selamat kepada Bianca.

"Semoga bayi nya sehat didalam sana." ucap Marsha seraya mengelus perut Bianca dengan sayang."Tapi kakak kemana? Kenapa dia tidak ada disini?" lanjut Marsha meneliti ruangan tidak menemukan Xavier.

Bianca hanya terdiam tak mampu berkata apa apa lagi karna ia sendiripun tak tahu kemana Xavier pergi. Setelah ia mengusir suaminya tadi sampai sekarang Xavier tidak datang menemaninya.

Hormon kehamilannya menjadikan dirinya sensitif seperti sekarang ini ia sangat sedih karna Xavier tidak kembali juga. Harusnya saat ia meminta pria itu pergi

Xavier tidak benar benar pergi, harusnya pria itu menunggu nya didepan pintu menjaga dirinya dan calon bayinya saat ini tetapi? Entah kemana pria itu pergi meninggalkan nya seorang diri meski ada mama papa dan temannya tetap saja ia ingin Xavier berada di sisi nya dan mengelus perutnya.

"Kakakmu sedang ada urusan sebentar sayang. Mungkin nanti dia akan datang kembali." jelas Celine mengelus rambut Bianca.

"Sam, kau datang juga." Marvel berkata seraya menatap Samuel yang tersenyum kepada mereka.

"Iya Pa, tadi Marsha bersamaku makanya aku antar Marsha sekalian ingin menjenguk Bianca." jelas Samuel membuat seseorang mual mendengar nada suara yang dibuat lembut..

Sedangkan pria yang Bianca tunggu saat ini adalah sedang merawat Cole yang tiba tiba saja demam. Xavier yang awalnya ingin menunggu Bianca didepan ruang inapnya seketika mendengar dering ponselnya mengatakan bahwa Cole demam dan memanggil manggil Daddy-nya.

Seketika Xavier semakin kalut, ia bergegas menuju apartemen Leana yang ia berikan untuk mereka berdua. Tak mungkin Leana dan Cole terus menerus berada

diruang Elma maka dari itu ia membeli apartemen untuk mereka berdua.

"Daddy disini sayang." ucap Xavier mengelus rambut Cole yang sudah lepek."Kau harus sembuh sayang. Daddy janji akan membawa Cole jalan jalan." lanjut Xavier memeluk Cole yang mengigil.

"Demamnya mulai turun." ucap Leana menatap Cole yang masih mengigil."Kenapa Cole masih saja menggigil." lirih Leana dengan sedihnya.

Xavier sendiri bingung harus melakukan apa sekarang karna sendari tadi ponsel nya berdering menandakan ada yang menelfon nya tetapi Xavier sengaja tidak mengangkatnya.

"Kalau masih begini kita bawa Cole kerumah sakit." ujar Xavier menatap Leana yang saat ini sedang sedih. Wanita itu mendekati Cole dan tertidur disamping putrinya.

Mereka bertiga pun tertidur dengan Cole yang berada ditengah tengah mereka tanpa Xavier sadari seseorang wanita menunggu kedatangannya seraya mengelus perutnya.

Kau dimana? Apa kau tidak peduli kepada calon anak kita?

Chapter 33

Hari ini Bianca sudah diperbolehkan pulang oleh Dokter. Bianca sangat senang mendengar bahwa ia bisa pulang karna Bianca sudah bosan dirumah sakit selama seminggu ini. Xavier membawa barang barang Bianca. Keduanya tidak banyak berbicara setelah kejadian dimana ia meminta Xavier pergi.

Sebenarnya Bianca ingin berbicara permasalahan mereka yang sudah berlarut larut tetapi entah kenapa bibirnya selalu terkunci saat berhadapan dengan Xavier. Entah seminggu ini Xavier bertemu Leana dan anak itu atau tidak tetapi seminggu ini Xavier rutin menenai nya meski hanya sebentar saja karna ada metting yanh tidak bisa diwakilkan oleh bawahannya.

"Hati hati, pelan pelan saja jalannya. Memang nya kau mau kemana sampai terburu buru." tegur Xavier kepada Bianca yang terlihat berjalan dengan tergesa.

"Aku ingin membantu pernikahan Marsha dan Samuel nanti." ucap Bianca dibalas tatapan tajam dari Xavier. Oh tidak! Ia tidak akan membiarkan Bianca bekerja terlebih membantu pernikahan Marsha yang

akan memakan tenaga dan pikiran.

"Tidak. Kau tidak boleh melakukan hal hal seperti itu. Ayo masuk kedalam." ucap Xavier masuk kedalam mobil meninggalkan Bianca yang kesal karna larangan Xavier.

Memang seminggu ini Xavier menjadi over protektif kepadanya seperti makan harus sehat dan tidak boleh telat makan atau makan sembarangan yang bisa membahayakan kandungannya. Bianca awalnya jengkel tetapi lama kelamaan ia merasa terharu karna perhatian Xavier meski dengan caranya yang bossy.

"Marsha masih terlalu muda untuk menikah. Aku sebenarnya berharap Marsha melanjutkan kuliahnya tetapi." Xavier menarik nafasnya seraya mengemudi. Pria itu sebenarnya tidak setuju Marsha menikah muda terlebih pria itu Samuel orang yang sudah cukup dewasa dan susah ia lacak latar belakangnya.

Iya, Xavier menyelidik latar belakang Samuel tetapi hasilnya nihil ia tidak menemukan apapun selain Samuel anak panti asuhan lalu bekerja di perusahan arsitek.

"Memangnya kenapa? Aku lihat Marsha bahagia bersama Samuel." sahut Bianca kepada Xavier meski Julia mencintai Samuel tetapi ia tidak harus membenci hubungan Marsha dan Samuel kalau memang mereka

berdua saling mencintai. Bianca hanya berharap sahabatnya Julia menemukan pria yang lebih baik dari Samuel entah siapapun itu.

"Entahlah aku merasa ada yang aneh dengan pria itu." ujar Xavier karna merasakan Samuel memiliki motif tersembunyi tetapi Xavier tidak menemukan apa apa.

"Merasakan apa? Apa kau merasakan Samuel pria tukang selingkuh sepertimu?" ucapan Bianca berhasil membuat Xavier menginjam remnya dan menatap Bianca dengan tatapan mengeram kesal.

Apa apaan ini!

Julia saat ini sedang meminum Vodka yang entah keberapa yang sudah ia minum, Julia ingin menghilangkan rasa amarah kecewa dan kesedihan karna mendengar beberapa hari lagi Samuel dan Marsha akan menikah. Cinta Julia benar benar harus dikubur sedalam dalamnya saat Samuel resmi menjadi suami Marsha.

"Ingin aku temani nona cantik?" goda pria hidung belang menatap lapar kearah Julia yang saat ini meracau tidak jelas.

"Hei, siapa kau.." Julia berkata seraya tertawa seperti orang gila. Pria itu dengan lancangnya meraba

pinggang Julia yang langsing sampai sebuah pukulan menghantam wajahnya.

"Jauhkan tangan busukku dari dia." suara dingin itu berhasil membuat pria itu ketakutan dan berlari meninggalkan Julia yang sudah tak sadarkan diri. Pria itu menatap Julia yang sudah tak sadarkan diri.

"Ceroboh." dengus orang itu lalu menarik tubuh Julia untuk ia gendong keluar Club. Kemudia orang itu memasukan Julia yang sudah tak sadarkan dirinya mauk ke dalam mobilnya dan pergi meninggalkan tempat tersebut.

Besok harinya Julia terbangun dengan tubuh yang sakit dan pusing melandanya. Melirik sekelilingnya kedua mata Julia melotot karna baru menyadari bahwa ini bukan kamar nya.

"Aku dimana?" gumam Julia seraya memijat pelipisnya lalu tersentak karna dirinya sudah berganti pakaian."Siapa yang menggantikan baju?" lanjutnya bingung lalu tak perlu waktu lama Julia langsung terbangun mencari pakaiannya tetapi tidak ada diruangan itu.

"Arghh, aku pakai ini saja sekalian." geram Julia tak menemukan pakaian nya, dengan kekesalan yang memuncak Julia pergi meninggalkan hotel tersebut

dengan baju tidur meski dengan rasa malu yang menghampiri nya.

Sial, semua orang menatapku aneh..

Hari yang ditunggu telah tiba, Samuel dan Marsha akan melangsungkan pernikahan. Tamu undangan berdatangan untuk menghadiri acara pernikahan keluarga Savierro. Bianca sudah cantik dengan gaun mini nya berwarna putih sedangkan Xavier juga memakai jas berwarna putih gading.

"Harusnya kau tak terlalu terbuka seperti ini. Aku tak ingin anakku sakit karna kedinginan." tegur Xavier membuat Bianca ingin tertawa. Bagaimana bisa ia memakai pakaian mini bayinya didalam sana akan sakit?

"Jangan terlalu berlebihan, bayinya akan baik baik saja. Tak usah mengarang cerita." sahut Bianca ketus entah kenapa semenjak hamil ini Bianca selalu saja membantah ucapan Xavier.

Sebenarnya Bianca juga heran tetapi tiba tiba saja mulutnya selalu saja menjawab perkataan Xavier yang membuat nya kesal dan jengkel seperti barusan ini. Sedangkan Xavier hanya mendengus kasar karna Bianca selalu pintar menjawab perkataannya.

Mereka akhirnya memasuki gedung yang sudah

dipenui para undangan seketika langkah kakinya terhenti melihat seseorang yang tersenyum kepada kedua mertuanya.

"Kau mengundang Leana?" tanya Bianca menahan kemarahannya menatap Xavier yang tersentak karna baru menyadari bahwa Leana berada disini.

"Aku tidak mengundangnya." sahut Xavier tegas karna memang ia tak mengundangnya. Memang Xavier memberitahu Leana bahwa Marsha akan segera menikah tetapi ia tak mengajak Leana hadir ke pesta pernikahan ini.

Bianca tak percaya dengan ucapan Xavier, wanita itu berpikir bahwa suaminya mengundang selingkuhan nya kesini. Kesedihan tergambar jelas dijawab Bianca yanh awalnya berseri seri sebelum melihat Leana tetapi sesudah bertemu Leana disini terlebih saat ini Leana terlihat akrab bersama mama dan papa mertuanya.

Leana menoleh kearah Bianca dan Xavier yang berdiri tak jauh darinya. Wanita itu tersenyum manis kepada mereka berdua. Mau tak mau Bianca menghampiri mereka meski dadanya terasa sesak melihat Leana berada disini.

"Kalian sudah saling kenalkan? Mama tidak harus mengenalkan kalian berdua." ucap Celine kepada Bianca

dan Leana.

"Iya tante kita sudah saling kenal. Dulu Bianca menyukai Xavier diam diam jadi aku tahu dia siapa." sahut Leana seketika suasana menjadi canggung.

"Leana please.." Xavier berkata pelan menatap kekasih gelap nya untuk tak berbicara macam macam. Ia tak mau acara pernikahan adiknya hancur karna ulah mereka.

"Aku ke toilet dulu." Bianca segera berjalan menuju toilet seraya menahan tangisan nya yang ingin keluar sampai ia tak menyadari seseorang sedang berlari kearahnya.

"Aw..." Bianca meringus merasakan kakinya ditabrak oleh seseorang dan orang itu gadis kecil yang mengemaskan kan.

"Maafkan aku tante." ucap gadis kecil itu membungkuk meminta maaf. Bianca tersenyum kecil melihat gadis kecil itu.

"Tidak apa apa sayang. Tante baik baik saja. Mamamu mana sayang? Kenapa kau sendirian?" tanya Bianca tetapi Bianca merasa gadis kecil ini tidak suka kepadanya.

"Cole tadi bersama tante tapi Cole malah kabur ingin mencari Mommy dan Daddy." balas Cole ketus membuat Bianca semakin mengerutkan dahinya.

Ada apa dengan anak ini?

"Cole, kau sedang apa disana?" panggil suara itu membuat Cole berlari menuju pemilik suara itu.

"Mommy!." teriak Cole kepada Mommynya sedangkan Bianca sendiri mematung melihat siapa Mommy gadis kecil itu. Tidak, tidak mungkin! Leana...

Chapter 34

Tubuh Bianca kaku melihat gadis kecil yang ia temui barusan adalah putri Leana yang artinya.... Kepala Bianca seketika pusing menyadari sesuatu. Entah kenapa takdir seakan akan tidak suka ia sedikit bahagia. Disaat Bianca bahagia karna Marsha menikah disaat itu pula ia bertemu anak dari Xavier bersama Leana?

"Kau tidak apa apa?" tanya Elma menghampiri Bianca yang terlihat ingin pingsan. Dikejuhan sebenar nya Elma lah yang merencanakan pertemuan Bianca dengan Cole.

"Apakah dia.. Anaknya Leana?" tanya Bianca dengan bibir yang bergetar. Elma tersenyum miring lalu merubah ekspresi wajahnya menjadi biasa.

"Iya itu anaknya Leana." balas Elma membuat Bianca menitikan air matanya seraya mengelus perutnya yang mulai menonjol.

"Bodohnya aku tak menyadari kemiripan anak itu dengan Xavier." makin nya kepada dirinya sendiri. Pantas saja wajah itu tidak asing di lihatnya. Tentu saja

karna itu adalah anak suaminya dengan mantan kekasihnya dulu. Miris memang.

Disaat ia ingin dimanja oleh suami tetapi ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasihnya nya lebih menyedihkan nya lagi mereka miliki putri yang tidak Xavier ketahui.

"Daddy mana Mom. Cole ingin bersama Daddy." ucap Cole mencari kesana kemari Daddy nya. Leana menatap anggkuh kepada Bianca yang terlihat jelas ingin menangis.

"Daddy sedang sibuk. Cole bersama Mommy saja oke." Leana mengeraskan suaranya agar terdengar oleh Bianca.

"Daddy!" teriak Cole melihat Xavier yang bersama rekan rekannya. seketika Xavier terkejut melihat Cole berada disini. Tak mungkin Xavier mengakui bahwa Cole putrinya sekarang.

Sial, apa yang harus aku lakukan

Xavier semakin kalut melihat Bianca yang sudah menangis di depan sana. Xavier rasa rasanya ingin menghilang saja karna menghadapi situasi seperti ini. Rekan rekan Xavier mengerutkan dahinya mendengar

gadis kecil itu memanggil Daddy kearah mereka. Siapa kah Daddy bocah itu?

Xavier menarik nafasnya lega saat MC berkata calon pengantin memasuki gedung. Untung saja acaranya dimulai.

"Selamat kalian sudah menjadi sepasang suami istri." ucap beberapa orang menghampiri Samuel dan Marsha yang sudah resmi meski suami istri.

Setelah itu giliran Elma dan Leana yang mengendong Cole untuk mengucapkan selamat kepada pengantin baru itu."Selamat Marsha, aku tak menyangka kau akan menikah secepat itu." ucap Leana dibalas senyuman oleh Marsha.

Sedangkan Celine dan Marvel mengernyit heran melihat Leana yang mengendong seorang anak. Seketika raut penasaran terlihat jelas di wajah paruh baya itu melihat gerak-gerik Leana dan bocah itu.

"Apa itu anakmu?" tanya Celine tanpa basa basi. Leana pura pura terkejut dan menyembunyikan Cole diceruk lehernya.

"Iya Tante, ini anakku Cole." balas Leana tersenyum tipis semakin membuat Celine penasaran dan bertepatan dengan Bianca dan Xavier yang

menghampiri mereka ingin mengucapkan selamat kepada Marsha.

Celine langsung menatap Xavier penuh selidik terlebih putrinya itu seketika memalingkan wajahnya tak mau menatap dirinya.

Sedangkan di tempat lain seorang wanita sedang menangis seraya menatap bingkai photo dirinya bersama pria yang ia cintai. Julia wanita saat ini dalam keadaan hancur berkeping keping karna pria yang ia cintai dan tunggu resmi menikah dengan wanita lain.

Julia ingin berteriak meluapkan segala kesakitan yang ia rasakan seakan akan nasib buruk menimpanya sebuah pesan masuk ke ponselnya menampilkan Video dan Photo Photo pernikahan Samuel dsn Marsha yang terlihat bahagia.

"Arggghhh, aku muak dengan semua ini." teriak Julia membanting ponselnya sampai hancur berkeping keping seperti hatinya saat ini yang sudah hancur.

"Semoga kalian bahagia. Meski aku harus menderita karna mencintai pria yang sudah memiliki istri sekarang." gumam Julia miris sampai sebuah ketukan berkali kali mengalihkan perhatian nya.

Julia awalnya tidak mau membuka pintu rumahnya

tetapi ketukan itu semakin menjadi sampai akhirnya ia membuka pintu dengan berat hati. Saat membuka pintu tersebut Julia terkejut melihat siapa orang yang mengetuk pintunya.

"Kau?" ucap Julia penuh keterkejutan melihat orang itu yang tersenyum manis kearahnya.

"Hai Julia, kita bertemu lagi." pria itu berkata dengan senyum manisnya.

Bianca hanya menangis di kamarnya tak tahu harus berbuat apa karna saat ini mama dan papa mertuanya sedang berada diruang tamu bersama Leana dan putrinya. Bianca tak sanggup untuk berada disana karna ia tahu mama mertuanya saat ini sedang menginterogasi suaminya dan Leana.

"Apakah mereka akan menerima anak itu?" gumam Bianca dipenuhi pikiran buruknya karna ia tidak mau anak itu berada disini. Bianca tahu bahwa anak itu tidak bersalah disini tetapi tetap saja saat ia melihat bocah itu Bianca melihat bahwa mereka memiliki ikatan lebih erat selain mantan kekasih.

Sebuah ketukan berhasil membuat Bianca menghapus air matanya. Wanita itu mencoba untuk tidak menangis didepan orang lain karna pasti mereka akan mengatakan cengeng dan terlalu berlebihan seperti

tadi halnya saat ia menangis di pernikahan Marsha.

"Bianca.." panggil Xavier pelan menatap istrinya yang sudah pucat dengan mata sembabnya. Tak perlu ia tanya Xavier yakin bahwa Bianca tadi menangis.

"Ada apa? Bukan nya kau dibawah bersama anak dan mantan kekasihmu itu." ucap Bianca sinis kepada Xavier yang saat ini duduk disamping ranjang mereka.

"Aku mengerti perasaamu saat ini. Aku minta maaf karna semua ini terjadi begitu saja tanpa bisa aku cegah." jelas Xavier mendapat lirikan tajam oleh Bianca.

"Baik aku memaafkanmu atas kesalahan pertama asal, kau tinggalkan Leana." tegas Bianca membuat Xavier tersentak.

Bagaimana bisa ia meninggalkan Leana?

"Tidak bisa menjawab? Kenapa hah! Aku sudah bersabar menunggu cintamu. Tapi apa yang aku dapat kan? Penghianatan mu Xavier bahkan kau sudah memiliki anak dengan dia! aku tanya aku harus bagaimana? Apa aku harus menerima mereka di kehidupan kita yang memang tidak ada artinya karna kau tidak mencintaiku bukan, kau menutup hatimu karna masih menunggu wanita penggoda itu. Wanita yang tidak tahu diri bahwa kau sudah menikah tetapi mau

menjalin hubungan dengan suami orang."

Bentak Bianca didepan wajah Xavier. Pria itu ingin menampar Bianca tetapi terhenti. Bianca terkejut mendapat melihat suaminya akan menampar wajahnya.

"Kau ingin menamparku?" lirih Bianca dengan isak tangisnya,

Xavier sendiri terkejut dengan apa yang ia ingin lakukan. Hampir saja dirinya menampar Bianca.

"Ak--u... Arghh, sudahlah kalian semua membuat kepalaku ingin pecah!" bentak Xavier mengacak rambutnya lalu berdiri meninju dinding dengan keras bahkan darah segar mengucur di lengan nya karna tinjuannya itu.

Bianca yang terisak mendapatkan kemarahan dari Xavier. Sedangkan Xavier memejamkan kedua matanya dengan dahi berada ditembok seraya mengepalkan lengannya yang berdarah dengan perasan yang kacau.

Sial sial sial... Kenapa hidupku menjadi rumit!

Chapter 35

Semenjak tamparan yang Xavier berikan untuk Bianca membuat wanita itu semakin pendiam. Bianca sendiri tidak mau berlama lama bersama Xavier karna kesakitan itu kembali menganga lebar membuat Bianca tak sanggup lagi.

Bianca mencoba bertahan demi anaknya yang ia kandung saat ini, dirinya tak mau bayi yang ia kandung tidak memiliki kasih sayang dari Xavier. Tetapi meski anaknya masih berupa janin yang ada diperut tetapi Xavier lebih perhatian kepada anaknya bersama Cole.

Seperti saat ini Bianca hanya sendirian dirumah karna Lauren harus kembali ke kampung halamannya karna ayahnya meninggal. Sebenarnya Bianca bisa menelfon kedua orang tuanya untuk menenai Bianca disaat ia sedang sendirian tetapi Bianca tak mau karna sudah cukup pertengkaran tempo hari.

Iya, Bianca dan kedua orang tuanya bertengkar hebat karna tak terima anaknya diselingkuhi oleh Xavier dan berniat akan membawa Bianca kembali kerumah mereka. Bianca langsung menolak karna dirinya sedang

mengandung dan tak mau anaknya tidak mendapat kasih sayang dari ayahnya.

Bianca sudah merasakan saat cinta Xavier hanya untuk Leana dan menyakiti nya. Bianca tak mau anaknya merasakan ayahnya lebih menyayangi Cole ketimbang dirinya dan merasakan sakit yang Bianca sudah rasakan.

Bianca tidak mau dan tak rela!

Bianca mendengar deru mobil memasuki area rumahnya. Sudah dipastikan suaminya yang telah pulang bekerja tetapi Bianca tak ingin menyambutnya suaminya. Bianca hanya terdiam dikamar, merebahkan tubuh nya yang mulai membengkak akibat kehamilan nya.

Pintu terbuka menujukan Xavier dengan wajah kusutnya. Pria itu berjalan melewati Bianca yang memalingkan wajahnya.

"Aku tidak akan pulang selama seminggu." ucap Xavier membuat Bianca terkejut dan berpikir bahwa suaminya akan bersama Leana.

"Jangan berpikir buruk, aku akan pergi ke Amerika untuk menyelamatkan perusahan yang di ambang kehancuran. Ada yang mengambil uang perusahan dan saat ini perusahaan sedang kekurangan dana yang

besar. Aku harus ke Amerika untuk bertemu investor agar menanam saham diperusaanku."

Penjelasan Xavier yang panjang lebar membuat Bianca terkejut karna ia baru tahu perusahan suaminya sedang ada masalah."Apa seburuk itu?" gumam Bianca masih didengar oleh Xavier.

"Sangat, entah siapa yang mengambil uang perusahan. Aku sudah pusing dengan masalah yang terus saja datang entah di kehidupan ku atau perusahan ku." ucap Xavier dengan putus asa memijat pelipisnya.

"Data data tempo hari saja belum diketahui siapa dalangnya dan sekarang? Uang perusahan dicuri orang." lanjutnya dengan nada frustasi.

"Ribuan orang bekerja diperusaanku kalau sampai perusahaan itu tak bisa diselamatkan ribuan karyawan akan menganggur tanpa gaji."

Bianca yang mendengar semua itu menjadi iba karna masalah yang menimpa Xavier saat ini. Entah siapa yang tega mengambil data dan uang perusahan Xavier.

"Apa ini karna aku selalu menuakitmu? Dan Tuhan membalas nya sekarang. Tapi kenapa ribuan karyawan yang tidak bersalah terkena imbasnya." gerutu Xavier

berpikir masalah ini karna selalu menyakiti istrinya Bianca.

Sedangkan Bianca hanya terdiam mendengar dugaan Xavier. Bianca memang marah dan kecewa tetapi tidak ingin perusahan suaminya terkena masalah terbebih bangkrut karna Bianca tahu perjuangan Papa mertua dan Xavier membangun perusahan itu.

Samuel meminum Vodka nya yang entah keberapa kalinya. Pria itu sangat gembira karena mendengar perusahan Xavier diambang kehancuran. Samuel benar benar benci terhadap keluarga Xavier yang dulu sangat sombong dan angkuh kepada keluarganya terutama kepada papanya.

"Kau akan merasakan hidup dalam kemiskinan dan tidak ada orang yang menolong kalian saat kelaparan." ucap Xavier dengan senyum miringnya. Perlahan lahan rencana nya yang sudah ia susun berhasil.

Tinggal beberapa langkah lagi rencana nya untuk menghancurkan keluarga Savierro akan terwujud. Seorang wanita berpakaian seksi datang menghampiri Samuel lalu tak sungkan duduk dipangkuan pria itu.

"Sudah lama tidak kesini Honey. Aku merindukan mu." bisik wanita itu membuat Samuel tersenyum miring.

Sedangkan Marsha menatap jam yang sudah ia tunggu sendari tadi. Marsha berpikir pernikahan mereka akan bahagia tetapi? Samuel sering membawa para wanita kerumahnya.

"Apa kau bersama wanita murahan lagi." ucap Marsha penuh amarah karna saat Samuel membawa wanita wanita itu akan berakhir dengan pertengkaran ia dan wanita murahan itu.

Marsha tak menyangka perubahan sikap Samuel begitu cepat dari yang selalu manis dan lembut kepadanya menjadi kasar dan selalu membentaknya.

"Jul, siapa wanita itu? Apa selingkuh Samuel?" gumam Marsha karna saat mabuk pria itu selalu meracau maafkan aku Jul..

Entah siapa yang di maksud Samuel karna saat ia bertanya Samuel akan marah dan membentaknya. Sebuah ketukan berhasil membuat Marsha melangkah lebar untuk membuka pintu tersebut.

Amarah Marsha meledak melihat wanita seksi membawa Samuel yang sudah mabuk dan meracau tak jelas."LEPASKAN SUAMIKU!"

Marsha mengambil tubuh suaminya dan mengusir wanita seksi itu."Ada apa dengamu Sam? Kenapa kau

jadi seperti ini." lirih Marsha sedih melihat perubahan Samuel saat ini.

"Maafkan aku.. Tunggu aku sebentar lagi.. Jangan berpaling dariku sayang." Racau Samuel membuat hati Marsha terbakar cemburu karna ingin tahu siapa wanita yang suaminya sebut.

Hari ini Xavier akan berangkat untuk menyelamatkan perusahan nya yang sudah di ambang kehancuran. Di ruang tamu Marvel memberi nasihat dan doa agar putranya mendapatkan apa yang di cari.

"Sam, bagaimana dengan perusahan mu?" tanya Marvel kepada Samuel yang duduk disamping Marsha. Memang hari ini semua keluarga mengumpul dirumah Marvel.

"Baik Pa, ada sedikit berkembangan nya." sahut Samuel tersenyum. Marvel dan Celine seketika lega karna menantu nya tidak ada masalah.

"Bi, nanti Mama akan sering mengunjungi mu di rumah. Kau harus hati hati nanti saat dirumah. Mama tidak mau cucu mama kenapa kenapa." ucap Celine bertepatan dengan teriakan seseorang dari arah pintu.

"Oma Opa! Cole datang." teriak Cole berlari kecil kearah Celine dan Marvel yang langsung menyambut

cucu mereka. Iya cucu karna mereka sudah tes DNA dan hasilnya memang Cole putri Xavier yang berarti cucu mereka.

"Sayangnya Oma." ucap Celine mengecup pipi Cole yang langsung memeluk omanya. Sedangkan Bianca menengang kaku melihat keakraban Mamanya dan Cole.

"Maaf ma, Cole merengek ini bertemu Oma Opa nya." sesal Leana mendekati mereka semua.

"Tidak apa apa. Mama juga kangen Cole." balas Celine mencium pipi Cole yang mengemaskan.

"Apa tidak rindu Daddy juga?" ucap Xavier membuat Cole menoleh kearah Xavier. Cole langsung tersenyum memperlihat giginya lalu mendekati Xavier dan mencium Daddy-nya.

"Cole sangat rindu juga kepada Daddy. Dan tante Marsha dan Om Samuel." ucap Cole riang memeluk Daddy-nya dengan nyaman. Xavier mengelus rambut Cole dengan sayang.

Perhatian mereka semua tertuju kepada Cole sampai tidak menyadari Bianca masih berada disofa menatap semua itu dengan hati yang perih. Mereka sudah dekat sekali. Batin nya pilu sampai sebuah suara berhasil membuatnya terdiam.

"Daddy tante ini siapa? Kenapa ada dia disini Dad." ucap Cole tidak suka melihat keberadaan Bianca..

Chapter 36

Setelah pertemuannya dengan Cole dirumah mertuanya. Bianca langsung pergi, ia tak mau berlama lama disana melihat keluarganya sangat menyayangi Cole dan menerima Leana dirumah itu. Bianca sendiri tak habis pikir kenapa mereka semua seakan akan tidak melihat nya berada disana.

Bianca merasa merasa terlupakan setelah Cole dan Leana datang. Apakah mereka semua mulai menerima kembali Leana sebab sudah ada Cole di tengah tengah mereka.

Bianca ingin mencurahkan segala keluh kesah nya kepada Julia karna hanya dia satu satunya sahabat nya yang selalu ada disisi nya saat Bianca memiliki masalah tetapi Bianca tidak mau menghubungi Julia karna sahabatnya itu sedang berlibur di Jepang melupakan kesedihan nya ditinggal Samuel.

"Arghhhhh, aku harus bagaimana." teriak Bianca di danau. Bianca sengaja menyendiri di danau yang sunyi

seperti saat ini. Hanya ada dirinya yang berada di danau tak ada seorangpun yang tahu kesedihan dan air mata yang ia tumpah kan.

"Harusnya kau berusaha menarik perhatian dia. Bukan disini seperti wanita lemah." suara itu berhasil membuat Bianca menoleh kearahnya.

"Samuel? Kenapa kau ada disini?" tanya Bianca ketus karna suasana hatinya sedang tidak baik. Samuel hanya tersenyum miring melihat sikap Kakak iparnya itu.

"Aku mengikutmu atas suruhan Marsha. Dia tidak mau terjadi sesuatu terhadapmu, maka dari itu dia menyuruh ku mengikutimu sampai rumah." jelas Samuel kepada Bianca.

"Kau tak usah memberikan nasihat kepadaku. Kau sama saja seperti suamiku. Sama sama menyakiti wanita yang tulus mencintai kalian tetapi kalian sia-siakan." Sindur Bianca seketika membuat Samuel rahang mengeras.

Samuel mencoba tidak tersulut emosi karna apa yang Bianca katakan benar. Samuel seolah olah tidak merasa tersinggung dengan perkataan Bianca."Yeah, kau benar. Tetapi kalian saja yang terlalu lemah karna cinta. Harusnya para wanita jangan terlalu mencintai seorang pria kalau tidak mau tersakiti." ucap Samuel

sarkas

"Lebih baik lagi kalian harus memilih para pria yang ini dimiliki." lanjutnya santai berhasil memancing kemarahan wanita hamil yang memang gampang sekali tersulut emosi.

"Hei! Harusnya kalian bersyukur dicintai seperti aku dan Julia dengan setulus hatinya. Tapi, sudahlah aku sedang pusing kau jangan menambah rasa pusingku." kesal Bianca berlalu meninggalkan Samuel, memasuki mobilnya.

Sedangkan Samuel sekarang yang menatap danau yang sunyi tetapi sangat nyaman untuk orang orang yang sedang bersedih seperti dirinya saat ini.

Julia..

Samuel memejamkan kedua matanya mengingat sekelebat pertemuannya dengan Julia. Saat orang suruhannya mengirim photo photo Bianca bersama seorang pria yang ia selidik adalah sahabat Bianca bernama Willy.

Kemarahan Samuel semakin memuncak mendengar Julia berlibur bersama Willy. Entah kenapa hati nya kesal tetapi Samuel selalu memantrai dirinya bahwa ia harus menyelesaikan misinya terlebih dahulu

sebelum mengurus percintaan nya..

Kau sedang apa?

Apa kau sudah melupakan ku?

Maafkan aku..

Sudah 8 hari ini Xavier berada diluar negeri. Suaminya itu tidak mengabari semenjak keberangkatannya, Bianca merindukan suara Xavier, bukan lebih tepatnya bayinya yang sedang ia kandung merindukan Papa nya.

"Sabar ya Nak, nanti Papa akan menelfon kita." ucap Bianca seraya mengelus perut nya yang sudah membuncit. Bianca sendiri saat merindukan Xavier hanya memeluk kemeja nya atau melihat bingkai photo nya untuk mengurangi ngidam nya memeluk Xavier.

"Papamu harusnya hari ini sudah pulang nak, tapi kenapa dia belum pulang juga." Bianca berkata seraya mengelus perutnya. Memang akhir akhir ini kebiasaan Bianca adalah mengelus perutnya merasakan anaknya yang akan lahir nanti.

Sebuah panggilan masuk ke ponselnya, Bianca segera mengangkat panggilan itu dan tersenyum melihat nama Julia yang ada disana."Halo Jul? Sudah

liburan nya." goda Bianca karna Julia masih berlibur di negara orang.

Bianca berhara Julia melupakan Samuel dan memulai hubungan dengan siapapun termasuk Willy pria yang ia ketahui sedang dekat dengan Julia saat ini.

"Bi, kau sedang dimana?" tanya Julia kepada Bianca.

"Aku sedang berada di rumah. Memangnya kenapa?" tanya balik Bianca dengan raut wajah herannya.

"Katakan kepadaku ada masalah apa lagi dirumah tanggamu? Kenapa aku melihat Leana membawa gadis kecil menghampiri Xavier yang baru saja mendarat." Ucap Bianca berhasil membuat Bianca menegang.

Jadi, Leana tahu kepulangan Xavier..

Seketika Bianca menyendu mengetahui Leana tahu kedatangan suaminya dibanding dirinya istri Xavier."Nanti aku akan ceritakan saat kita bertemu. Jadi kau sudah kembali pulang?"

"Iya aku baru saja mendarat. Kau harus mengatakan semuanya kepadaku Bi. Bagaimana bisa aku diam saja saat suami sahabatku direbut oleh wanita lain." gerutu Julia kepada Bianca karna memang Bianca

yang berhak atas Xavier karena pria itu suami Bianca. Berbeda dengan Samuel yang bukan siapa siapa dirinya..

Setelah bertelfonan dengan Julia, Bianca meluapkan amarahnya dengan melemparkan bantal yang ada diranjangnya. Hatinya saat ini terbakar cemburu.

"Kenapa kau selalu menyakitiku Xavier? Saat ini aku sedang mengandung anakmu tepi kenapa kau?" suara Bianca tercekat dengan air matanya. Lagi lagi hanya air mata yang Bianca bisa lakukan.

Deru mobil memasuki area rumahnya, Bianca mendengar itu dan berpikir suaminya sudah pulang tapi Bianca tidak mau menyambut suaminya terlebih dengan keadaan yang menyedihkan.

Beberapa menit Bianca merebahkan tubuhnya di ranjang tetapi Xavier tak kunjung masuk kedalam kamar mereka."Apa dia makan dibawah?" gumam Bianca memikirkan apakah ia harus kebawah atau tidak.

"Baiklah nak, mama akan kebawah." usap Bianca merasakan anaknya yang ingin bertemu papanya. Bianca melihat kaca untuk merapikan penampakan yang berantakan, setelah rapi segera Bianca menemui suaminya.

Sesampainya dibawha Bianca mengerutkan dahinya mendengar suara tawa diruang tamu.

"Dad, Mommy nakal." Cole berkata dengan wajah cemberut nya membuat Xavier dan Leana tertawa melihat wajah kesal Cole. Sedangkan mereka tak menyadari seseorang terkejut melihat pemandangan itu semua.

"Tante? Kenapa tante ada dirumah Daddy?" Cole bertanya menatap Bianca yang sudah berkaca kaca. Xavier menatap Bianca dengan rasa bersalahnya.

"Daddy kesana dulu sayang. Cole bermain bersama Mommy saja." ucap Xavier kepada Cole. Xavier mendekati Bianca lalu menarik pelan istrinya menuju kamar tamu.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa mereka berada disini?" brondong Bianca dengan suara bergetar.

"Maaf, Cole ingin tinggal bersamaku Bi. Aku tidak bisa menolak keinginan nya karna Cole akan mengurung dirinya kalau aku menolak permintaan nya itu. Maaf belum memberitahu mu." ucapan Xavier berhasil membuat tubuh Bianca oleng.

Bianca langsung menahan tubuhnya agar tidak jatuh kelantai dengan berpegangan kepada tembok.

Apakah telinganya sedang bermasalah? tak mungkin ini semua terjadi kepadanya? Takdir apa lagi yang Tuhan berikan kepadanya?

"Tunggu, tunggu. Maksudmu? Apakah mereka..." Xavier langsung mengangguk dengan lemah.

"Iya mereka akan tinggal sementara disini. Tak mungkin Cole mau meninggalkan Mommy nya. Hanya sementara Bi, sebelum aku memikirkan jalan keluarnya.." ucap Xavier dengan nada sesalnta karna tak ada pilihan lainnya. Bianca? Hanya mematung tak mampu berkata apa apa lagi.

Chapter 37

Cole mengerucutkan bibirnya karna Daddy-nya sendari tidak datang juga saat pamit untuk menghampiri penyihir jahat yang sudah mengambil Daddy-nya dari Mommynya.

"Mom, kenapa penyihir itu ada disini? Cole tidak suka dia disni Mom." ucap Cole kepada Leana yang tersenyum menata putrinya.

"Nanti Mom akan pikirkan bagaimana caranya penyihir itu pergi dari hidup Daddy." balas Leana memeluk Cole yang langsung tersenyum cerah.

"Maaf membuat kalian menunggu lama." ucap Xavier kepada Leana dan Cole. Setelah pembicaraan nya dengan Bianca akhirnya mereka bisa tinggal sementara disini.

"Cole benar ingin tinggal bersama Daddy?" tanya Xavier kepada Cole yang langsung mengangguk.

"Iya Dad, Cole ingin tinggal bersama Daddy dan Mommy." ucap Cole membuat Xavier terdiam. Xavier menarik nafasnya sejenak karna kerumitan yang terjadi

di kehidupan.

Semenjak tahu Cole anaknya, hububgan ia dan Leana semakin tidak jelas. Lebih tepatnya Xavier yang menghindar dari Leana. Memang dirinya dah Leana masih menjalin hubungan karna tidak ada kata berpisah diantara mereka.

"Kalian bisa tinggal disini." ucap Xavier membuat Cole langsung memeluk Xavier dan Leana. Mereka bertiga berpelukan erat seakan keluarga bahagia tanpa menyadari Bianca melihat itu dengan hati hancurnya.

Xavier menatap berkas berkas yang ada dihadapannya dengan kepala yang pusing karna perkembangan perusahaan nya belum juga membaik setelah meminta bantuan investor dari luar negeri.

"Apakah ada perkembangan dari polisi pelaku pencurian itu?" tanya Xavier kepada karyawannya. Dirinya sudah tidak tahu harus berbuat apa lagi sekarang.

"Maaf pak, polisi belum menemukan keberadaan pelakunya." balas pria keriting itu membuat Xavier mendengus kesal.

"Tidak becus sekali!" bentak Xavier murka. Data data hilang dan pencuri uang di perusahaan nya belum

ditemukan.

"Sabarlah Nak, kita tunggu saja." suara itu berhasil membuat Xavier menoleh kearah pintu yang terbuka menampilkan papanya yang datang kearahnya.

"Papa kesini." ucap Xavier dengan raut wajah lelahnya. Marvel menatap kasian kepada putra nya yang akhir akhir ini mendapatkan masalah yang cukup pelik.

"Papa ingin melihat kondisi anak papa bagaimana. Dan kau bisa pergi." ucap Marvel kepada karyawan putranya.

Marvel duduk didepan anaknya yang saat ini sedang mendapat masalah."Papa tahu keadaan ini sangat rumit sekali. Tapi papa harap kau bisa menyelesaikan masalah ini." nasihat Marvel membuat Xavier mengangguk paham.

"Dan soal Cole dan Leana, papa harap kau tidak menyakiti Bianca. Meski diantara kalian ada anak tapi kau harus ingat Bianca istrimu dan saat ini sedang mengandung anakmu juga. Jangan coba coba membuatnya sakit hati." ucap Marvel seketika membuat Xavier kelu karna ia justru sering menyakiti hari Bianca.

Setelah kepergian Papanya, Xavier merenung memikirkan Bianca wanita yang masih bertahan

disisinya. Xavier tak habis pikir kenapa ada wanita sebaik Bianca tapi ia selalu sia siakan.

"Arghhhh, brengsek! Aku pusing dengan semua ini." pekik Xavier kesal membanting berkas berkasnya sampai berserakan.

Sedangkan ditempat lain Marsha menangis tersedu sedu melihat suaminya bermesraan dengan wanita lain dikamar mereka.

"Apa salahku Tuhan? Sampai kau memberikan penderitaan untukku." lirih Marsha tak tahu kenapa ini semua terjadi kepadanya.

Marsha merasa tak pernah berbuat salah atau menyakiti seseorang tetapi kenapa dirinya mendapat kan pria seperti Samuel. Seorang wanita seski keluar dari kamar seraya menatap Marsha dengan tatapan mengejek.

"Suamimu hebat tapi sayang dia memikirkan wanita lain." ucap wanita bergaun mini itu membuat darah Marsha mendidih bahkan ia ingin menampar wajah menor wanita itu.

"Pergilah kau dari sini. Jangan menganggu suami orang!" seru Masha dibalas tawa oleh wanita itu.

"Baik aku akan pergi dan meninggalkan suamimu itu, tapi harus kau ingat bahwa suamimu itu mencintai wanita lain dan itu bukan kau." ledek wanita itu seraya pergi meninggalkan Marsha dengan rasa sakit dan ke ingin tahuannya siapakah wanita itu.

Marsha bergegas mencari sesuatu yang bisa menjadikan pentunjuk mencari siapakah wanita yang suaminya cintai. Marsha pertama tama mencari ke ruang kerja suaminya dan mencari ke semua sudut tetapi tak menemukan satupun.

"Tidak ada pentunjuk apa apa disini." desah Marsha dengan lelah melihat sudut ruang kerja suaminya tapi tak menemukan apapun.

Marsha menatap amplop coklat yang mencuri perhatian nya. Marsha awalnya berpikir itu berkas suaminya tetapi entah kenapa rasa penasaran membuat Marsha ingin membuat amplop itu.

Marsha membuka perlahan amplop itu dan kedua matanya terbelalak melihat isi amplop itu."Tidak, tidak mungkin. Mereka... Mereka." uca Marsha tercekat melihat amplop berisi photo photo Julia seorang diri atau bersama pria yang ia tak kenal.

"Julia? Mereka memiliki hubungan? Aku tidak percaya kalian mengkhianati ku!" ucap Marsha dengan

isak tangisnya menatap nyalang gambar gambar Julia.

"Suamiku berselingkuh dengan Julia? Sahabat kakak iparnya." kekehnya tak percaya. Pantas saja Julia saat itu tidak datang ke pernikahan dan malah berlibur keluar negeri.

"Aku tidak akan membiarkan kalian bersama sama diatas penderitaan ku." ucap Marsha penuh amarah lalu merobek semua gambar itu.

Hari hari Bianca terasa di neraka karna setiap hari melihat kebersamaan Leana Cole dan Xavier yang terlihat seperti sebuah keluarga. Bagaimana tidak disebut seperti keluarga, Leana yang menyiapkan makanan untuk Xavier dan Cole yang bermanja manja dengan suaminya di pagi hari membuat pagi Bianca hancur.

"Kau sakit? Kenapa makanan nya tidak kau makan?" tanya Xavier kepada Bianca yang hanya mengaduk aduk makanan nya saja.

Bianca ditanya seperti itu hanya menatap jutek kearah Xavier yang tidak peka terhadap kondisi dirinya yang hamil. Tidak bisakah Xavier menjaga perasaan nya? Kenapa Xavier seakan tidak merasa bersalah saat Leaan mengambil alih tugas tugas nya seorang istri.

"Aku tidak lapar. Aku ingin berjalan jalan di halaman belakang." ucap Bianca berdiri tanpa memberikan Xavier berkata sepatah katapun.

"Daddy, kenapa tante itu tinggal disini? Cole ini Daddy Mommy dan Cole saja yang ada dirumah ini." ucap Cole menatap Xavier yang tidak tahu harus menjawab apa.

"Sayang, sudah Mommy katakan jangan seperti itu." tegur Leana yang sebenarnya bahagia didalam hatinya karna perlahan lahan anaknya yang akan menyingkirkan Bianca di kehidupan Xavier.

"Memangnya Cole tidak suka dia ada disini?" tanya balik Xavier dibalas anggukan cepat oleh Cole.

"Iya Dad, Cole tidak suka dia ada disini. Cole ingin kita bertiga saja dirumah ini." jawab Cole seketika membuat Leana tersenyum miring tanpa Xavier sadari.

Harus nya aku yang bersama Xavier bukan kau Bi.

Chapter 38

Seorang pria menatap seorang wanita yang saat ini pucat pasi. Pria itu merasa bersalah karna pasti wanita itu menjadi seperti ini karna nya."Maafkan aku Bi, aku akan segera mencari jalan keluarga." gumam Xavier mengelus rambut Bianca kemudian menyibak baju istrinya untuk mengelus calon anaknya.

"Maafkan Daddy ya sayang. Daddy janji tidak akan menyakiti Mommymu lagi." ucap Xavier mengelus perut Bianca dan mengecupnya.

Xavier ingin menyudahi kecupannya tetapi sebuah tangan menahan kepalanya agar tidak melepaskan wajahnya diperut Bianca.

"Jangan lepaskan. Aku ingin kau terus mengelus dan mengecupi anak kita." Lirih Bianca dengan wajah pucatnya. Seketika Xavier semakin bersalah, tiba tiba saja ia mengecup mata, hidung, dahi, pipi dan bibir Bianca dengan penuh perasaan.

Bianca sendiri menerima itu semua karna merindukan sentuhan suaminya yang sudah lama tak

mereka lakukan."Maafkan aku Bi." serak Xavier kepada Bianca.

Bianca hanya memejamkan matanya menerima semua sentuhan Xavier sampai sebuah gedoran berhasil menganggu mereka berdua. Nafas keduanya memburu.

"Sial! Siapa yang menganggu ku." geram Xavier lalu beranjak dari ranjang untuk membuka pintu kamarnya.

"Daddy kemana saja? Cole ingin tidur dengan Daddy." Cole berkata dengan raut kesal karna Daddy nya tidak menemani nya dikamar.

Xavier sendiri hanya bisa memejamkan matanya menghadapi situasi ini."Daddy akan ke kamarmu sayang. Pergilah ke kamarku, Daddy akan menyusul." ucap Xavier. Sedangkan Cole terdiam sejenak dan ingin mengintip kamar Daddynya tetapi Xavier makin merapatkan pintu kamar nya agar tidak terlihat oleh Cole.

"Janji ya Dad, Cole akan ke kamar." Cole berkata seraya pergi meninggalkan Xavier. Xavier kembali masuk ke kamar Bianca dengan wajah bersalah nya. Sedangkan Bianca memalingkan wajahnya dan menitikan air matanya.

"Pergilah. Anakmu menunggumu." usir Bianca

mengeratkan selimutnya dengan lelehan air mata yang semakin deras.

Setiap hari Bianca menjadi pemurung karna Leana dan Cole menguasai rumah ini. Hati Bianca semakin sakit karna Mama Celine mendukung keputusan Xavier yang membawa mereka kesini.

Bianca tak habis pikir kenapa mereka tega berbuat seperti ini kepada dirinya yang sedang mengandung? Apakah mereka tidak peduli lagi kepada kandungannya karna sudah ada Cole disini mereka semua?

Rasa rasanya Bianca ingin mengadu kepada ibu dan ayahnya bahwa mereka terlalu jahat menyakiti hatinya tetapi ia tetap bertahan untuk anaknya, toh Xavier tidak mengusik atau menyuruh nya pergi maka dari itu ia mencoba bertahan entah sampai kapan.

"Lauren, mereka kemana? Sepi sekali." tanya Bianca melihat sekelilingnya tidak ada Xavier Cole dan Leana. Harusnya mereka ada disini terutama Xavier karna hari ini hari minggu jadi suaminya tidak bekerja.

Lauren menatap iba kepada Bianca yang mencari tuannya yang tidak ada."Hem, maaf nyonya. Mereka pergi berjalan jalan karna Cole merengek ingin berjalan jalan." beritahu Lauren dengan nada tak enaknya.

Sedangkan Bianca tercengang karna Xavier tidak mengajak nya atau memberitahu nya bahwa mereka akan pergi bertiga. Hatinya semakin pedih karna tak dianggap oleh suaminya sendiri dibanding wanita lain.

"Baiklah, aku mengerti. Siapkan susu untukku." suara Bianca bergetar tetapi tersenyum kearah Lauren. Bianca berjalan gontai menuju kamarnya dengan perasan sakit hati dan cemburu.

Harusnya dirinya yang diperlakukan seperti itu. Bukan harusnya dirinya juga diperlakukan seperti itu karna saat ini Bianca sedang mengandung. Orang hamil akan menjadi lebih manja dan ingin selalu mendapat perhatian tetapi dirinya? Entahlah nasibnya begitu menyedihkan dan bodohnya ia masih bertahan.

Sedangkan Xavier Leana dan Cole sedang asyik bermain roll coaster. Pekik kebahagian terpancar di wajah mereka terutama Cole yang seakan mendekatkan kedua orang tuanya. Seperti membuat tangan Xavier dan Leana bersatu atau meminta mereka berbarengan mencium pipinya seraya meminta orang untuk memfoto kan nya.

"Kau bahagia sayang?" tanya Xavier mengelus rambut Cole. Cole menangguk mengiyakan bahwa dirinya sangat bahagia dan ini kembali bermain kesini

bersama sama lagi.

Seteleh itu mereka memutuskan untuk pulang tetapi sebelum pulang mereka membeli makanan karna perut mereka sudah kelaparan. Mereka bertiga memesan apa yang mereka inginkan sampai tak menyadari seseorang menatap benci kearah mereka.

"Sama sama sayang. Nanti kita ak..." ucapan Xavier terjeda karna seseorang yang menyela ucapannya.

"Aku tak menyangka kalian tega berbuat seperti ini kepada Bianca. Apa kalian tidak memiliki hati sampai sangat jahat kepada Bianca baik terlebih saat ini Bianca sedang hamil." maki Julia kepada Xavier dan Leana. Julia sendari tadi melihat kebersamaan mereka dengan muak dan ingin muntah! Seolah mereka keluarga bahagia.

"Tutup mulutmu! Kau tidak tahu apa apa dengan semua ini. Jangan ikut campur!" bentak Leana tak kalah tajam nya semakin membuat suasana memanas.

"Kau yang diam! Perebut suami orang tidak tahu diri!" maki Julia kembali membuat Leana meradang dan mendekati Julia untuk menjambak rambut Julia.

Julia tak mau kalau, dirinya melawan dan

menjambak rambut Leana dengan sekuat tenaga. Cole yang melihat itu hanya menangis sedangkan Xavier segera memisahkan mereka berdua.

"Hentikan! Hei. Security pisahkan mereka." teriak Xavier kewalahan memisahkan Julia dan Leana. Xavier memegani Leana dan Security memegangi Julia.

"Apa apaan kalian ini hah! Seperti anak kecil saja." bentak Xavier marah karna keributan yang dibuat oleh mereka. Memalukan saja!

Seorang pria datang menghampiri Julia seraya membawa makanan yang ia bungkus."Ada apa ini? Julia kau kenapa?" Willy bertanya menatap cemas kearah Julia yang saat ini sudah berantakan. Sedangkan Julia hanya berlalu tak ingin berlama lama disini.

Setelah kepergian Julia, Xavier memangku Cole yang menangis meihat Mommynya bertengkar bersama Julia."Cole sayang, kita pulang. Jangan menangis lagi oke." ucap Xavier seraya mengelus rambut Cole dan mereka bertiga akhirnya pergi meninggalkan restoran tersebut dengan rasa malunya.

Sesampainya dirumah Xavier memarahi Leana karna bertindak semborono. Xavier lebih marah kepada dirinya sendiri karna tidak mengajak Bianca yang masih tertidur.

"Maaf kan aku. Sahabat istrimu begitu menjengkelkan." gerutu Leana semakin membuat Xavier kesal. Sampai kapan ini semua berakhir? Xavier hanya ingin ketenangan dalam hidupnya. Bukan masalah masalah yang rumit seperti ini. Sudah cukup perusahaan nya yang makin menurun setiap harinya karna investor menarik dana yang merek tanam di perusahan nya. Dan rumah tangganya dilingkupi permasalahan melibatkan Leana dan Cole

"Pergilah. Aku ingin sendiri." tekan Xavier mengusir Leana yang mengerutu kesal. Xavier terduduk seraya memejamkan matanya. Pikiran Xavier semakin kacau saat ada telfon memberitahukan dirinya bahwa Donny pria yang mencuri uangnya adalah suruhan seseorang tetapi pria itu tidak mau mengakuinya dan malh bunuh diri.

"Arghhhh, sial sial sial! Kenapa dengan semua ini." marah Xavier membanting guci mahal yang ada dimeja nya. Sebuah ketukan berhasil mengalihkan perhatian Xavier.

"Saya membawa Teh untuk Tuan. Silahkan di minum agar tuan tidak pusing." Lauren menaruh tehnya dimeja kerja tuannya. Lauren seaakan tidak melihat ruangan tuannya yang berantakan.

"Saya bereskan pecahan ini tuan." Lauren langsung membersihkan pecahan guci itu dengan hati hati. Sedangkan Xavier kembali memejamkan matanya untuk menjernihkan pikirannya sampai sebuah suara berhasil membuat kedua matanya terbuka.

"Maafkan saya Tuan, saya sebenarnya mengetahui siapa pencuri yang masuk ke dalam ruangan tuan. Orang itu adalah Nona Marsha tuan. Maafkan saya sekali lagi tuan.." Lauren berkata dengan suara bersalahnya karna tutup mulut selama ini

Chapter 39

Setelah mendengar pengakuan Lauren, Xavier diselimuti oleh amarah karna tak menyangka adiknya mencuri data data penting perusahan nya. Bagaimana bisa Marsha mencuri dan untuk apa?

Setelah yakin Marsha yang mengambil data itu Xavier tak langsung menemui Marsha karna ingin menyelidiki kenapa bisa adiknya berbuat seperti itu.

"Kenapa kau melakukan itu Marsha. Kenapa bisa." gumam Xavier merebahkan tubuh nya disofa. Pikiran Xavier semakin kacau dan ingin meledak karna memikirkan semua ini.

Adiknya Marsha ingin menghancurkan perusahan keluarga nya? Tidak dapat dipercaya tetapi Lauren tak mungkin berbohong kepadanya. Tapi apakah benar Marsha yang mengambilnya?

"Brengsek!" maki Xavier marah lalu menelfon seseorang untuk mengintai kehidupan Marsha yang ia kira baik baik saja.

"Laporkan segala yang dia lakukan dan beritahu

aku segera kalau ada hal yang mencurigakan." titah Xavier lalu memutuskan panggilan telfon ya.

Aku akan segera tahu kenapa kau melakukan itu Marsha...

Dilain tempat Samuel menyuruh Marsha untuk menanda tangani berkas agar saham yang dimiliki Marsha untuk nya. Samuel ingin segera mengakhiri semaunya, hanya tinggal mengambil saham milik Marsha untuk dialihkan kepadanya lalu ia jual kepada saingan Xavier di dunia bisnis.

"Aku tidak mau." isak Marsha menolak memberikan saham kepada Samuel karna Marsha merasa suaminya akan melakukan sesuatu lagi. Marsha tidak mau dan sudah cukup ia melakukan hal bodoh lagi.

Samuel menjambak rambut Marsha dengan tidak berperasaan, pria itu sudah putus asa karna tertekan dengan keadaan ini juga. Samuel tidak ingin menyakiti fisik Marsha tetapi wanita itu selalu saja melawannya.

"Kalau kau tidak menanda tangani berkas ini, aku akan melenyapkan keluargamu. Tanpa tersisa." ancam Samuel membuat Marsha ketakutan lalu segera menanda tangani berkas itu dengan berat hati.

Samuel melihat itu tersenyum penuh kemenangan

karna akhirnya Marsha mau menanda tangani berkas pengalihan saham itu."Bagus, harusnya dari awal kau tanda tangani agar aku tidak menyakitimu." balas Samuel angkuh lalu mengambil berkas itu.

Sebelum kepergian Samuel, Marsha berbicara yang mampu membuat Samuel ingin merobek mulut Marsha."Apa hebatnya Julia sampai kau tidak melihatku? Wanita itu sudah tua berbeda denganku yang masih muda. Katakan apa yang kurang dari dalam diriku!" bentak Marsha melemparkan gelas yang ada disamping nya.

Samuel menatap sinis kearah Marsha lalu berkata yang berhasil membuat Marsha meradang."Kau hanya gadis manja yang selalu ingin dituruti membuatku muak." Samuel berkata seraya berlalu meninggalkan Marsha yang terisak.

Sudah sebulan sejak kedatangan Leana dan Cole dirumah ini membuat kehidupan Bianca semakin sulit. Bianca tak tahu harus berbuat apa lagi melihat kedekatan mereka bertiga seakan akan keluarga yang hamonis. Ingin mengadu kepada mama mertuanya hanya memberi nasehat bahwa ia harus bersabar karna mereka tinggal sementara.

Bianca merasa tidak diinginkan lagi apalagi

kehamilan nya sudah mulai memasuki usia 4 bulan. Suaminya sendiri bahkan tidak pernah menemani Bianca untuk memeriksa kehamilan Bianca karna Cole selalu saja bersama Xavier setiap pria itu berada dirumah membuat Bianca tak bisa leluasa menemui Xavier atau hanya sekedar berbicara kepadanya.

Seperti saat ini hari ini adalah jadwal Bianca untuk memeriksa kehamilannya tetapi lagi lagi Cole selalu saja datang dan tidak mau berjauhan dengan Xavier bahkan bocah itu seakan menyindirkan bahwa Bianca kenapa berada disini.

Hei, harusnya aku bertanya kalian kenapa disini. Dirumah ku dan suamiku!

Bianca rasanya ingin berteriak didepan Cole tetapi ia berpikir kembali bahwa Cole masih kecil tidak tahu apa apa. Leana sendiri semakin hari seakan pemilik rumah karna mulai mengatur segala barang yang berada dirumah ini.

Bianca awalnya protes dan tak terima karna Leana sudah lancang mengatur barang barang dirumah ini tetapi lagi lagi atas permintaan Cole yang tak suka barang itu berada disana.

"Cole ikut saja bersama kami. Jadi Cole bisa bersama Daddy terus." ucap Xavier mengendong Cole

yang menggelengkan kepalanya tanda tidak mau.

"Cole ingin dirumah saja bersama Mommy dan Daddy." balas bocah itu memeluk leher Xavier. Bianca menatap sendu Xavier yang menatapnya dengan mata meminta maaf.

"Maafkan aku Bi, bisakah kau sendiri kesananya lagi? Maksudku bersama Julia." ucap Xavier dengan tak enak tapi ia harus mengatakan itu karna Cole benar benar susah diajak kompromi.

"Julia sedang sibuk bekerja. Aku sendiri saja." ucap Bianca dengan nada penuh amarah lalu bergegas pergi meninggalkan Xavier yang menatap punggung Bianca yang sudah keluar rumah.

Maafkan aku Bi.

"Daddy, Cole ingin ke kebun bintang." ucap Cole membuat dahi Xavier mengernyit. Tadi anaknya tidak mau kemana mana tetapi sekarang?

"Sayang, Daddy sangat sibuk bekerja, sebentar lagi Daddy akan berangkat lagi." ucap Leana tersenyum membuat senyum Cole memudar. Xavier langsung mengiyakan permintaan Cole karna tak mau Cole bersedih.

Sedangkan Bianca sudah meraung didalam mobilnya karna lagi lagi Xavier tidak menemaninya karna Cole. Bianca ingin mengeluarkan isi hatinya kepada Xavier bahwa ia semakin tersakiti dengan sikapnya itu.

Dirinya juga saat ini mengandung anak Xavier juga. Tapi kenapa Xavier membedakan anaknya dan anak Leana. Memang anaknya belum lahir tetapi ia hanya ingin ditemani sebentar saja bersama Xavier karna suaminya belum pernah menemani nya selama kehamilan nya itu.

"Sekali saja kau lihat aku Xavier. Aku sudah terlalu kau sakiti tetapi aku selalu bertahan disamping mu." isak tangis Bianca mengingat sikap suaminya dari awal pernikahan sampai sekarang.

Bianca berjuang untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang Xavier tetapi pria itu tidak menghargai cintanya yang tulus. Bianca semakin sakit hati karna ia selalu melihat sepasang suami istri yang selalu ditemani oleh suaminya saat istrinya ke Dokter.

"Apakah ini saatnya aku menyerah?" lirih Bianca tak tahu harus bagaimana lagi karna hatinya sudah hancur tak tersisa lagi.

Di perjalanan menuju kebun binatang tiba tiba saja

karyawan Xavier menelfon nya bahwa ada seseorang yang mengaku salah satu pemegang saham yang tidak dikenal oleh para karyawan.

"Baiklah aku segera kesana." ucap Xavier mengepakkan lengannya karna ada lagi masalah yang datang. Xavier sudah melupakan Marsha yang mengambil data itu tetapi ada yang aneh di pernikahan adiknya karena Samuel jarang sekali pulang. Ingin bertanya kepada Marsha tetapi waktu dan kondisi yang tidak tepat.

"Ada apa? Ada masalah?" tanya Leana kepada Xavier. Xavier menatap Leana dan Cole dengan wajah menyesalinya.

"Maaf, aku harus kekantor karna seperti nya ada yang menjual saham tanpa sepengetahuan ku." jelas Xavier membuat Leana mengerti dan akan ke kembali pulang.

Setelah mengantar Leana dan Cole, Xavier bergegas menuju kantornya dengan perasaan yang tidak menentu. Sesampainya disana dirinya segera keluar dari mobilnya untuk melihat apa yang terjadi.

"Kalian siapa?" tanya Xavier kepada pria paruh baya yang menatap Xavier penuh arti.

"Kenalkan saya Ricko Fernandez." Ricko memberitahu namanya kepada Xavier karna keluarga Savierro tidak pernah bertemu dengan orang tua Samuel. Sudah dikatakan bukan Samuel berpura pura menjadi anak panti asuhan agar tidak diketahui identitas nya.

"Untuk apa anda disini?" Xavier tidak mau berbasa basi lagi. Ia ingin tahu maksud dan tujuan pria ini datang ke perusahaan nya.

"Saya disini untuk mengambil bagian saya." balas Ricko santai membuat kemarahan Xavier memuncak.

"Bagian mana yang anda maksud? Kami tidak pernah menjual saham kepada sembarang orang meski kantor saya terancam bangkrut." Xavier berkata dengan gaya angkuh dan sombong.

Ricko hanya tersenyum miring melihat sikap angkuh Xavier seperti orang tuanya saja."Seperti ayahnya saja heh."

Ricko memberi kode kepada anak buahnya agar memberikan surat resmi bahwa dirinya memiliki bagian di perusahaan ini."Lihatlah dan baca baik baik tulisan yang ada disana."

Xavier mengambil berkas itu dengan kasar dan membaca dengan teliti sampai matanya terbelalak

melihat isi surat itu. Ini sungguh tidak dapat Xavier percaya bagaimana bisa adiknya Marsha menjual saham bagian adiknya kepada orang yang asing.

Ricko langsung tersenyum licik melihat wajah keterkejutan Xavier setelah membaca surat itu."Sudah jelaskan, saya juga memiliki bagian di perusahan ini. Maka dari itu saya ingin meminta bagian saya." ucap Ricko angkuh kepada Xavier yang sudah mengetatkan rahangnya.

Marsha, apa yang kau lakukan...

Chapter 40

Xavier mendatangi kediaman Marsha karena amarah yang sudah tak bisa ia kendalikan lagi. Sudah cukup permasalahan hidupnya ia tak ingin Marsha membuat masalah untuknya."Marsha ada didalam?" tanya Xavier kepada satpam. Satpam itu hanya terdiam sesaat membuat Xavier mengernyit heran.

"Maaf pak, Non Marsha tidak bisa ditemui." ucap satpam itu membuat Xavier terheran.

"Kenapa? Apa dia sedang sakit?" tanya Xavier kembali membuat satpam itu salah tingkah. Xavier langsung menatap curiga kearah satpam itu lalu tak bisa di cegah Xavier menerobos pagar lalu mengedor pintu rumah Marsha.

"Marsha kau di dalam? Keluar aku diluar." teriak Xavier seraya mengendor pintu rumah nya. Satpam itu panik karna Samuel sudah memberikan perintah bahwaa tidak boleh ada siapapun masuk kedalam rumahnya meski keluarganya sekalipun.

"Tolong pak keluar dari sini. Nanti saya terkena

masalah." panik Satpam itu memohon kepada Xavier yang tak mau pergi.

Xavier malah ingin menobrak pintu itu dengan tenaga yang ia miliki. Xavier terus menobraknya meski tubuh nya sakit. Satpam itu masih menghalangi Xavier untuk menobrak itu sampai satpam itu tak bisa berbuat apa apa lagi karna pintu sudah terbuka.

"Marsha! Kau dimana." teriak Xavier memanggil Marsha tetapi tak ada adiknya."Apa dia tak ada disini?" gumamnya heran tak melihat Marsha disini. Xavier terus mencari Marah sampai ia mendengar suara isak tangis yang menyayat hati.

"Marsha?" panggil Xavier pelan melihat seorang wanita yang terisak dengn berantakan membelakangi dirinya. Wanita itu menoleh kearah Xavier dengan keadaan yang mengkhawatirkan.

Kedua mata Xavier terbelalak melihat Marsha dalam keadaan yang menyedihkan."Marsha!" pekik Xavier memeluk adiknya yang sudah sesegukan.

"Kakak." lirih Marsha menangis dipelukan Xavier."Aku takut kak." isak tangis Marsha semakin menyayat hati Xavier.

"Kenapa kau seperti ini? Katakan siapa orang

brengsek yanv menyakiti adikku?" tanya Xavier penuh amarah. Marsha hanya bisa menangis tak mampu berbicara.

"Apakah Samuel? Suamimu?" tanya Xavier kembali dibalas anggukan oleh Marsha.

"Brengsek! Aku akan melenyapkan nya karena telah membuat adikku seperti ini!" bentak Xavier lalu membawa adiknya pergi dari tempat terkutuk itu.

Sepanjang perjalanan Xavier mengumpat karna tak terima adiknya di perlakukan seperti ini."Aku akan membalas pria bajingan itu." desis Xavier seraya mengemudikan mobilnya. Sedangkan Marsha hanya bisa menangis tak tahu harus berbuat apa.

Samuel saat ini sedang bersama Papanya Ricko. Samuel sudah melaksanan apa yang papanya perintah kan."Sam harus apa lagi?" tanya Samuel dengan raut wajah lelahnya.

"Xavier sudah tahu aku menyakiti adiknya." lanjutnya lagi. Dirinya sudah di beritahu oleh satpam yanv menjaga rumah nya bahwa Xavier datang dan menabrak pintunya untuk bertemu dengan Marsha.

"Kita selesaikan ini semua. Kita sudah tak bisa menunggu lagi." balas Ricko dengan sejuta rencana

jahatnya. Ricko begitu benci kepada Marvel karna telah merebut harta yang harusnya ia miliki.

Dulu saat mereka merintis karir bersama sama sampai menjadi perusaan yang cukup besar tetapi Ricko mengambil uang perusaan untuk bersenang senang. Marvel yang mengetahui itu semua jelas marah dan tak terima perbuatan shabatnya yang bisa merugikan perusahan yang baru saja mereka rintis.

Marvel memberi kesempatan kedua kepada Ricko agar berubah tetapi Ricko tetaplah Ricko yang tidak bisa diatur dan seenaknya sendiri. Ricko muda makin menghambur hamburkan uang perusahan sampai nyaris bangkut dan tentu saja Marvel langsung memutuskan mengambil alih perusahan nya karna memang modalnya yang lebih besar dibanding Ricko.

Marvel tidak memberikan sepesepun kepada Ricko. Setelah itu Ricko menjadi pria tak memiliki pekerjaan dan terlebih tiba tiba saja seorang wanita mengaku hamil anaknya yang sudah beranjak dewasa. Jelas Ricko menolak itu semua karna ia ingat sudah lama tak berhubungan dengan wanita itu.

wanita itu tak terima karna memang Samuel adalah anak Ricko yang sudah beranjak dewasa berumur 10 tahun. Setelah itu Ricko melakukan tes DNA

dan akhirnya anak itu adalah anaknya. Setelah tahu Ricko memiliki rencana untuk membalas dendam lewat anaknya Samuel.

Ricko terus mempengaruhi Samuel kecil yang tidak tahu apa apa. Ricko terus menemukan di kepala Samuel bahwa keluarga Savierro adalah penghancur keluarga mereka kenapa bisa miskon

Sampai akhirnya Samuel berumur 18 tahun ibu Samuel meninggal. Ricko menyalahkan keluarga Savierro bahwa ini salah mereka karna mereka membuat keluarga Samuel miskin dan tak bisa berobat ke rumah sakit.

Amarah membuncah dihati Samuel pria itu ingin membalas dendam sampai akhirnya Samuel bisa melanjutkan kuliahnya diluar negeri dan menerima nya meski a

Harus meninggalkan wanita yang ia cintai.

Bianca duduk di taman dengan kesedihan nya. Dirinya masih berada dirumah sakit karna enggan untuk pulang. Bianca sebenarnya ingin mengatakan semua nya kepada ibu dan ayahnya tetapi ia tahu bahwa pasti ibu dan ayahnya akan menyuruh nya kembali kerumah.

"Mommy harus bagaimana nak." usap Bianca ke

perutnya yang sudah membuncit. Bianca ingin pergi tapi berat sekali meninggalkan orang orang yang ia cintai.

"Melamun saja." tegur suara itu berhasil membuat Bianca menoleh ke samping. Seorang pria bersetelan jas menghampiri Bianca yang sedang duduk seorang diri.

"Wanita hamil tak baik bersedih." pria itu duduk disamping Bianca.

"Siapa kau?" tanya Bianca kepada pria itu yang bersetelan jas Dokter. Pria itu mengulurkan tangannya.

"Aku David Dokter dirumah sakit ini. Kau sendiri?" tanya balik David.

"Aku Bianca." balas pendek Bianca tak terlalu semangat karna suasana hatinya sedang tidak baik.

"Sepertinya kau sedang sedih. Untukmu." ucap David memberikan boneka kecil untuk Bianca. Sedangkan Bianca mengernyit heran menatap pria itu yang tiba tiba memberikan boneka kepadanya.

"Aku Dokter anak, ini boneka untuk anak anak yang sedang sedih. Sepertimu." jelas David tersenyum. Akhirnya Bianca menerima boneka

"Terima kasih." ucap Bianca.

Sesampainya dirumah Xavier membawa Marsha menuju papa dan mamanya. Celine dan Marvel terkejut melihat kondisi putrinya yang mengkhawatirkan.

Xavier menjelaskan semuanya kepada Marvel tentang Marsha yang mengambil data perusahan nya dan menjual saham bagian Marsha kepada orang lain bernama Ricko Fernandez.

Tentu saja Marvel terkejut mendengar nama itu karna nama itu sama seperti nama teman masa lalu nya. Marvel bergegas mencari photo masa lalunya bersama Ricko yang berada digudang untuk menujukan apakah Ricko ini yang di maksud.

"Benar pa ini orangnya." jawab Xavier dengan heran karna papanya memiliki photo orang itu. Akhirnya Marvel menjelaskan permasalahan dimasa lalunya dengan Ricko.

"Kita tidak bisa biarkan ini terjadi Pa. Sepertinya Ricko dan Samuel bersekongkol ingin membalas dendam kepada kita." ucap Xavier penuh amarah karna ada sesorang yang berani beraninya menyakiti keluarga nya.

"Papa setuju. Papa ingin Samuel mendekam di penjara karna menyakiti putri kesayangan papa." ucap Marvel dengan mendesis marah.

Chapter 41

Leana saat ini sedang memakan omelet yang dibuatkan oleh Lauren. Leana memanggil dan menyuruh Lauren untuk memasak dan membawa kan ya kepadanya. Hidup Leana saat ini sangat indah karna bisa masuk kedalam hidup Xavier.

Tetapi Leana bingung dengan status hubungan mereka saat ini karna semenjak ketahuan oleh Bianca, Xavier mulai tak memperhatikan nya malah memperhatikan Cole saja. Deru mobil terdengar di indra pendengaran nya.

Bianca keluar dari mobilnya dengan langkah gontai karna masih sedih memikirkan Xavier tidak mengantar nya ke rumah sakit meski hanya sebentar saja.

"Lama sekali, kau habis darimana?" tanya Leana mulai angkuh. Bianca merasakan makin hari Leana semakin angkuh dan sombong kepadanya.

"Mengantri." jawab Bianca pendek lalu berjalan menjauhi Leana. Sebelum Bianca menjauh Leana memberikan surat yang berhasil membuat jantung Bianca berdetak cepat.

"Jadi, kau pernah keguguran?" ucap Leana tertawa seraya memakan omelet nya. Bianca menatap tajam

kearah Leana dan ingin mengambil surat yang sudah ia sembunyikan serapi mungkin.

"Lancang sekali kau mengambil barangku!" bentak Bianca penuh amarah karna Leana sudah lancang menyentuh barang barang pribadi nya.

"Hei, santai saja. Apakah Xavier tidak tahu? Kau panik sekali." sindir Leana penuh kemenangan karna ia tahu Bianca pernah keguguran. Sebenarnya Leana bertanya kepada Elma apakah Bianca pernah keguguran tetapi Elma berkata bahwa dia tidak pernah mendengar berita bahwa Bianca keguguran.

Maka dari itu Leana semakin diatas angin karna senjata ini yang akan menyingkirkan Bianca dari rumah ini. Leana tak bisa membayangkan bagaimana kemarahan Xavier saat tahu Bianca pernah hamil tetapi keguguran.

"Jangan berani memberitahu Xavier! Kalau kau memberitahu nya. Kau akan menyesal." bentak Bianca mencoba meraih kertas itu tetapi Leana terus saja menghindar sampai Bianca tak sengaja mendorong Leana sampai terkena kursi.

"Aw!" pekik kesakitan Leana terdengar jelas membuat Bianca heran karna ia tak mendorong Leana terlalu keras tetapi kenapa Leana terlihat seperti

kesakitan.

"Tante jahat! Tante melukai Mommyku!" bentak Cole berlari menuju Leana yang masih meraung kesakitan.

"Tante tidak sengaja. Aku mendorongnya tidak keras juga." bantah Bianca tak terima tetapi apa daya Cole dan Leana malah menangis membuat Bianca panik.

"Apa yang kau lakukan Bianca!" bentak suara dari arah pintu. Bianca menatap Xavier yang seakan ingin melahapnya.

"Daddy, dia melukai Mommy!" isak tangis Cole membuat kemarahan Xavier memuncak. Xavier ingin pulang menenangkan dirinya dan membuat rencana untuk menjebak Samuel dan Ricko tetapi apa yang ia dapat? Keributan dan pertengkaran dirumah ini.

"Ini tidak seperti yang kau lihat. Aku bisa jelaskan kepadamu." bela Bianca mendekati suaminya yang saat ini membantu Leana berdiri.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kau mendorong Leana?" desis Xavier tajam membuat Bianca ingin menangis.

"Cole tidak suka dia Dad. Usir dia dari sini. Dia

ingin mencelakai Mommy." ucap Cole menatap benci kearah Bianca yang sudah terisak.

"Bacalah ini, kau akan tahu semaunya." Leana memberikan kertas kepada Xavier. Pria itu membaca lekat isi kertas itu. Rahang Xavier mengetat menatap nyalang Bianca yang sudah menangis.

"Jelaskan. Apa maksud nya ini? Kau pernah hamil? Tapi keguguran? Bagaimana bisa! Jelaskan kepadaku!" bentak Xavier mencengkram lengan Bianca.

Awalnya Bianca tak mau menjelaskan tetapi cengkraman tangan Xavier berhasil membuat Bianca menyerah dan menceritakan semuanya kepada Xavier. Raut wajah kemarahan Xavier semakin berkobar.

"Kau.. Kenapa kau tidak memberitahukan sialan!" bentak Xavier dengan wajah yang memerah karna salah satu anak nya sudah tiada tanpa ia ketahui..

"Maafkan aku. Aku takut.." lirih Bianca terisak karna menyadari kesalahan nya.

"Maafmu tidak bisa mengembalikan anakku!" bentak Xavier menatap penuh kemarahan.

"Aw..." Leana memekik kesakitan memegang pinggulnya yang terkena kursi."Mommy baik baik saja

sayang." Leana berkata seraya menatap Bianca dengan senyum miringnya.

"Dad, Cole tidak mau ada dia disini. Usir dia Dad." seru Cole membuat Xavier menatap Bianca dalam.

"Kau pulanglah ke rumah orang tuamu agar masalah tidak semakin rumit. Aku ingin menenangkan diriku. Besok aku akan mengantarmu." ucap Xavier berlalu meninggalkan Bianca yang terkejut dengan keputusan Xavier.

Bianca terduduk meratapi nasibnya yang sangat menyedihkan. Hujan deras dan petir malam ini menjadi sakit bahwa Xavier memintanya untuk pergi. Bianca tak pernah menyangka Xavier akan mengatakan hal semenyakitkan itu.

Bianca akui bahwa ia bersalah karna tak berbicara kepada Xavier tetapi apakah adil karna pria itu justru banyak menyakiti nya tetapi Bianca selalu memaafkan pria itu.

Bianca beranjak dari kursi lalu membereskan barang barangnya yang dulu ia bawa kerumah ini. Bianca sudah memutuskan bahwa ia akan pergi dari hidup Xavier dan membiarkan Leana dan Cole memiliki suaminya.

"Kau masih punya Mommy sayang." ucap Bianca terisak lalu membawa kopernya keluar. Bianca tak perlu menunggu besok untuk pergi dari rumah ini. Malam ini Bianca akan pergi dari kehidupan pria itu.

Bianca menangis menatap rumah besar yang sudah beberapa tahun ia tinggali banyak kenangan indah dan pahit dirumah ini membuat Bianca berat hati untuk pergi. Tetapi bagaimana kalau orang yang membuat Bianca bertahan dirumqh ini mengusir nya?

Tak ada tersisa lagi yang bisa Bianca pertahankan lagi. Semuanya sudah benar benar berakhir saat ini."Aku harap kau bahagia bersama wanita yang benar benar kau cintai dan anak yang kau sayang." ucap Bianca diderasnya hujan, Bianca tak peduli air hujan menembus kulit nya.

"Tenanglah Nak, masih ada Mommy yang selalu menyayangimu. Mommy akan selalu berada disisimu sayang." Bianca mengelus perut nya yang sudah membuncit.

Bianca berjalan menjauhi rumah Xavier dengan perasaan yang hancur lebur. Selamat tinggal Xavier, semoga kau bahagia meski bukan dengan aku. Aku mencintaimu..

Chapter 42

Besok paginya Xavier ingin mengantarkan Bianca menuju rumah orang tuanya. Xavier sengaja karna tak mau kemarahannya menyakiti fisik Bianca. Xavier tak mau calon bayinya tertekan karna ibunya yang selalu ia marahi maka dari itu Xavier memutuskan untuk mengantar Bianca pulang dan setelah situasi tenang Xavier akan menjemput Bianca kembali.

Xavier memasuki kamar Bianca karna dirinya tak mau sekamar dengan Bianca disaat ia sedang marah."Bianca kau dimana?" panggil Xavier mencari Bianca tetapi tak ditemukan oleh pria itu.

"Kemana dia?" gumam Xavier heran karna tak menemukan Bianca dimana mana. Sampai akhirnya ia menemukan kertas. Xavier mengambil dan membaca isi kertas itu.

"Brengsek!" umpat Xavier telah membaca isi surat itu. Surat kepergian Bianca."Apa yang kau lakukan Bianca. Pergi dengan membawa anakku." maki Xavier marah lalu bergegas mencari istrinya. Bahkan Xavier tidak memperdulikan panggilan Leana dan Cole, saat ini

Xavier ingin mencari kemana Bianca pergi.

Xavier mencari Bianca keseluruh kota tetapi tak menemukan wanita itu. Raut keputus asaan menghampiri Xavier."Kau pergi kemana Bi? Aku mencemaskan mu." Xavier mencari kesana kamari tanpa mempedulikan malam sudah tiba.

"Arghh kau kemana Bianca." teriak Xavier frustasi. Pikiran buruk menghampiri dirinya. Ia takut Bianca terjadi sesuatu dijalan. Sebuah panggilan masuk ke ponsel Xavier.

Pikiran Xavier semakin kacau karna mendengar kabar bahwa Marsha ingin bunuh diri. Segera Xavier menenui keluarga nya yang sudah berada dirumah sakit.

"Bagaimana kondisi Marsha Pa?" tanya Xavier panik. Mereka menjelaskan bahwa Marsha masih bisa diselamatkan. Seketika perasan Xavier lega.

"Kau dari mana? Sampai berantakan seperti itu." tanya Marvel penasaran."Kau mencari Samuel?" lanjut Marvel dengan rahang yang mengeras karna perbuatan pria itu putrinya dalam bahaya.

Xavier terdiam sesaat karna tak mungkin ia

menceritakan Bianca pergi dari rumah disaat situasi ini. Akhirnya Xavier mengiyakan bahwa ia mencari Samuel untuk memberikan dia pelajaran.

Hari hari Xavier semakin buruk karna anak perusahan nya sudah tidak bisa diselamatkan lagi dan mau tak mau tak mau Xavier harus menjual saham kepada orang lain dan sialnya orang itu Ricko.

Leana sendiri mulai merasakan perubahan Xavier yang hanya marah marah saat berada dirumah. Seperti saat ini pria itu membanting barang barang yang ada dirumah karna menjual saham kepada Ricko karna tidak ada pilihan lain.

Leana sendiri tidak tahu Ricko itu siapa tetapi yang ia dengar pria itu adalah musuh keluarga Savierro. Leana mencoba mendekati Xavier tetapi hanya bentakan yang Leana terima dan semenjak saat itu Leana tak mau mendekati pria itu disaat sedang marah.

"Mom, Daddy kenapa selalu marah marah?" tanya Cole takut karna setiap pulang Daddy nya akan membanting barang barangnya membuat Cole takut. Leana tidak tahu harus berbuat apa selain diam.

Xavier sudah muak dengan semua ini. Perusahan nya sekarang sudah dimiliki Ricko dan Samuel karna kelicikan mereka berdua. Bagaimana tidak licik mereka

menghasut para karyawan untuk segera meminta gaji mereka semua.

Tentu saja Xavier tidak memiliki banyak uang untuk mengaji mereka semua karna pencuri itu sudah menghabiskan seluruh uangnya entah membeli apa.

"Maafkan Xavier pa. Tidak bisa menjaga perusahaan yang sudah papa rintis." Lirih Xavier dengan isak tangisnya. Kenapa masalah ini sekali. Besar? Bianca yang tidak tidak ditemukan bahwa ia sudah mendesak Julia untuk memberitahu kan dimana Bianca tetapi wanita itu tidak mau mengatakan nya.

Masalah Marsha yang semakin rumit karna adiknya itu selalu kabur ingin menyakiti Julia karna mengira Julia yang mengambil Samuel. Awalnya Xavier berpikir Julia terlibat tetapi semuanya tidak seperti yang ia pikirkan.

Leana dan Cole? Entahlah Xavier tidak tahu bagaimana lagi menghadapi kedua perempuan itu. Kepala Xavier semakin pusing mendengar rengekan Cole yang membuat kepala nya ingin meledak.

"Sial sial sial. Kenapa hidupku menjadi hancur!" bentak Xavier terduduk disofa. Ruang kerjanya sudah berantakan karna ulahnya.

"Bangkit, jangan seperti pria lemah." tegas Marvel mendekati putra nya yang sudah terduduk lemas.

"Maafkan Xavier pa. Perusahan papa hancur karna kebodohan Xavier." sesal nya kepada Marvel.

"Papa akan marah kalau kau hanya duduk disini tanpa melakukan sesuatu." Marvel menarik putra untuk berdiri.

"Tak usah pikiran perusahan papa yang sudah hilang. Cari Bianca dan minta maaflah kepada dia. Kalau perlu kau bersujud mencium kaki nya karna kebodohan mu." tegas Marvel membuat Xavier tercengang.

"Suruh wanita itu keluar dari rumah ini. Soal Cole kau bisa menemuinya tanpa perlu tinggal disini. Tidak baik kau tinggal bersama dengan Leana karna kau sudah menikah. Carilah istrimu yang saat ini sedang hamil besar."lanjutnya membuat Xavier terdiam.

Memang sudah sebulan kepergian Bianca. Sebenarnya ia sudah mencarinya tetapi tetap saja tidak ditemukan. Bertanya kepada orang tua Bianca malah memintanya bercerai dengannya.

Disebuah rumah kecil seorang wanita sedang merajut pakaian untuk bayinya yang nanti akan segera lahir. Wanita itu tersenyum seraya karna tak sabar ingin

bertemu dengan bayinya beberapa bulan lagi.

"Kau sedang apa?" suara itu berhasil mengalihkan perhatian Bianca. Wanita hamil itu tersenyum kepada orang yang datang.

"Aku sedang merajut. Kau sendiri mau apa kesini." tanya balik Bianca melirik tas yabg di bawa David. Iya David pria yang tempo hari berada di rumah sakit. Entah kenapa takdir membawanya kepada David yang malam itu sedang pulang sehabis dari rumah sakit melihat dirinya yang berjalan kaki entah kemana tujuannya.

"Aku membawa susu untukmu. Dan beberapa keperluan untuk hamil." jelas David seraya duduk di samping Bianca.

"Terima kasih selama ini kau sudah membantuku." ucap Bianca penuh rasa terima kasih kepada David yang sudah menolongnya. Sebenarnya Bianca ingin pergi tanpa orang ketahui tetapi Tuhan sepertinya baik kepadanya karna dipertemuan dengan David yang membawanya ke rumah yang sudah lama dia tak tempati.

"Aku hanya kasian kepadamu saat ini sedang hamil besar. Tidak baik wanita hamil keluar tidak tahu kemana." jujur David kepada Bianca.

"Hmm, apakah suamimu belum menemukan mu?" tanya David pelan kepada Bianca. Wanita itu terdiam seketika.

"Dia sudah bahagia bersama wanita lain. Aku akan bahagia kalau dia bahagia meski bukan denganku." ucap Bianca tulus membuat hati David bergetar.

Pria mana yang menyia nyiakan wanita sebaik Bianca? Hanya orang bodoh yang menyakiti wanita seperti Bianca ini.

Chapter 43

Perusahan Xavier sudah bukan lagi milik nya lagi. Xavier sudah tidak bisa berpikir jernih karna semaunya hancur dalam sekejap mata. Tetapi untungnya bukti bukti Samuel yang menyakiti Marsha telah Xavier dapat."Aku akan memenjarkanmu sampai kau membusuk di penjara." desis Xavier ingin segera menjebloskan Samuel ke penjara.

Hanya tinggal Ricko yang belum ia dapatkan bukti bukti pencurian uang perusahan. Xavier yakin dalang itu semua adalah Ricko maka dari itu ia akan segera menangkap Ricko yang saat ini sedang bahagia karna berhasil mengambil perusahan nya.

"Xavier..." panggil Leana kepada Xavier yang saat ini menatap tajam kearah Leana. Entah kenapa suasana hatinya selalu buruk saat bertemu Leana. Karna melihat wajah Leana seakan akan mengakui bahwa ia berdosa telah menyakiti Bianca.

"Aku sudah mengemas barang ku dan Cole." ucap Leana pelan. Xavier menatap Leana dalam. Memang dirinya memutuskan untuk memberikan rumahnya untuk

Leana tinggali bersama Cole.

Awalnya Cole menolak dan menangis tetapi Xavier tetap teguh dengan keputusan nya untuk memindahkan Leana dan Cole ke tempat lain. Xavier mulai sadar bahwa hubungannya dengan Leana hanya perasaan sementara saja.

Akhirnya Xavier mengantar Leana dan Cole kerumah barunya. Cole sendiri hanya bisa menangis karna ia tidak tinggal berssma Daddy-nya. Sesampainya nya di rumah itu Cole tidak mau turun.

"Cole, Daddy janji akan menjenguk Cole setiap hari." janji Xavier membuat tangisan Cole sedikit mereda.

"Janji? Daddy akan menemui Cole setiap hari?" tanya Cole menatap wajah Daddy nya. Xavier langsung menganggukkan kepalanya.

"Daddy janji." setelah itu Xavier pamit untuk pulang meninggalkan Leana yang menatap Xavier dengan sakit hati karna pria yang ia cintai berubah. Dan itu karna Bianca..

Julia keluar dari mobilnya menuju tempat Bianca. Wanita itu mengetahui keberadaan sahabatnya saat Bianca menelfon nya untuk membantu mengurus surat cerai bersama Xavier nanti setelah anak ini lahir.

"Kau sudah datang Jul." ucap Bianca memeluk Julia.

"Kau kenapa menghilang Bi, harusnya kau buat mereka yang pergi bukan kau." cibir Julia dibalas senyuman oleh Bianca.

"Aku ingin memberitahu mu bahwa perusahan Xavier sudah diambil alih oleh orang lain." ucap Julia membuat Bianca terkejut karn tak berpikir bahwa perusahan itu akan jatuh ke tangan orang lain.

"Mungkin ini karma atas dosa nya kepadamu Bi. Dan kau harus tahu Marsha mengincar ku karna mengira aku berhubungan dengan Samuel. Tentu saja aku tidak mau berhubungan dengan suami orang meski aku sangat mencintai Samuel. Aku berusaha mulapakan dia dan memilih bersama Willy." ucap Julia semakin membuat Bianca terbelalak.

"Apakah separah itu?" gumam Bianca merasa bimbang. Entahlah hati kecilnya saat ini memanggilnya untuk kembali kepada Xavier tetapi pikiran nya terus terbayang sikap Xavier yang tidak adil kepadanya.

"Sangat parah Bi. Aku sangat takut kepada Marsha yang semakin tak terkendali." Julia bergidik ngeri membayangkan Marsha yang saat itu tiba tiba datang dan memukulnya. Untung saja saat itu ia segera pergi

sebelum Marsha berbuat lebih lagi.

"Untung saja kau tidak apa apa." balas Bianca cemas. Cemas kepada Julia dan kepada Marsha. Meski begitu ia tetap menyayangi Marsha seperti adiknya sendiri.

"Aku membawakan apa yang kau inginkan." ucap Julia memberikan berkas berkas kepada Bianca."Ibumu menelfonku menanyakan kabarmu dan aku menjawab kau baik baik bersamaku."

"Terima kasih Jul, kau sahabatku yang sangat baik." Bianca merasa terharu mendapat sahabat sebaik Bianca. Mereka pun berpelukan dan berharap kebahagian datang kepada mereka berdua.

Sedangkan ditempat lain, Ricko duduk dengan kebahagian yang tiada tara. Tentu saja ia harus bahagia karna perusahaan itu telah jatuh ke tangan nya.

"Inilah kebahagian Papa, mendapatkan perusahan ini karna merebut ini sudah pasti kehancuran untuk Marvel." Samuel hanya bisa menarik nafasnya karna sebenarnya ia sudah lelah dengan semua ini. Samuel ingin segera hidup tenang dan bebas tanpa dibebani oleh dendam lagi.

"Kenapa kau menujukan wajah seperti itu? Apakah

kau tidak senang papa sudah mendapatkan perusahan ini." desis Ricko menatap putranya yang terlihat tidak senang atas pencapaian nya.

"Samuel lelah, Sam ingin hidup tenang setelah ini." desah Samuel lelah sampai ada sebuah ketukan menarik perhatian mereka berdua.

Samuel berdiri untuk membuka pintu tersebut sampai kedua matanya terbelalak karna seorang polisi memborgornya."Apa apaan ini!" bentak Samuel tak terima.

"Maaf, anda ditangkap karna terbukti sudah menganiayamu Nona Marsha dan menipu keluarga nya." ucap polisi itu dengan tegas. Ricko cukup terkejut karna ia melupakan hal ini.

"Tenangkan dirimu, Papa akan menyewa pengacara untuk membebaskan mu." Ricko berkata dengan yakin membuat Samuel hanya bisa pasrah mengikuti polisi membawanya pergi.

Xavier mendapatkan kabar bahwa Samuel sudah ditangkap. Senyum kemenangan tergambar jelas diwajahnyam meski perusahan sudah diambil alih tetap tentu saja tidak akan membuat nya jatuh miskin karna ada beberapa aset yang mereka miliki dan bisa dijadikan untuk mereka membuka usaha baru lagi.

"Akhirnya Pa Ma, Samuel sudah di tahan." beritahu Xavier kepada Celine dan Marvel. Saat ini mereka berada dirumah sakit karna Marsha yang selalu saja mencoba menyakiti dirinya sendiri.

"Sekarang kau harus fokus menjadi Bianca. Dia sedang membawa anakmu, jangan sampai terjadi apa apa dengan nya." ucap Marvel membuat Xavier menganggukkan kepalanya.

"Xavier sudah tahu di mana Bianca berada Pa, akhirnya orang suruhanku tahu dimana keberadaan Bianca." jelas Xavier kepada papa dan mama nya. Xavier menyuruh anak buahnya untuk mengintai Julia meski awalnya dia ragu Julia tahu atau tidak keberatan Bianca karna wanita itu hanya bekerja atau bertemu dengan sahabatnya.

Sampai suatu ketika Julia keluar dari rumahnya untuk menemui Bianca yang sedang bersembunyi."Maafkan aku Bi, aku akan lakukan apapun yang kau mau." gumamnya bertekat meminta maaf kepada Bianca.

Xavier baru menyadari bahwa Bianca begitu penting untuknya. Dirinya merindukan Bianca dan ingin mengelus anaknya yang ada diperut Bianca. Xavier tahu bahwa ia brengsek tetapi apakah tidak ada kesempatan

kedua untuknya?

Xavier tidak mau terburu buru menenui Bianca karna ia ingin mempersiapkan hatinya kalau Bianca tidak memaafkannya.

Semoga kau memaafkanku Bi. Aku menyesal telah menyakitimu.

Chapter 44

Bianca saat ini sedang berjalan jalan di sejuknya pagi. Ia sengaja berjalan kesana kemari agar proses melahirkannya berjalan lancar sepeti yang Dokter katakan kepadanya. Bianca menikmati harinya tanpa Xavier. Awalnya Bianca begitu berat karna sepertinya calon bayinya merindukan Daddy tetapi untung saja itu tidak berlangsung lama.

"Terima kasih Nak, sudah mengerti Mommy." ucap Bianca seraya mengelus perutnya yang semakin membesar. Satu bulan lagi dirinya akan melahirkan, Bianca sudah tak sabar ingin bertemu dengan anaknya.

Seketika Bianca murung karna menyadari bahwa Xavier tidak akan menemainya. Bianca terus menelusuri komplek perumahan sampai tak menyadari seseorang memperhatikannya dengan wajah penuh sesalnya.

Pria itu keluar dari dalam mobilnya berniat ingin menemuo Bianca dan meminta maaf tetapi langkahnya terhenti karna melihat seorang pria yang tampan menghampiri Bianca. Seketika darahnya mendidih melihat keakraban diantara mereka.

Xavier mulai menyadari bahwa mungkin saja Bianca sudah menyukai pria lain yang jelas jelas tidak menyakitinya. Xavier menaiki mobiilnya lagi karna tak mau menganggu Bianca bersama pria itu.

Mungkin dulu ia akan menarik pria itu dan menghajarnya sampai babak belur tetapi sekarang? Ia tidak mungkin melakukan hal seperti itu karna dosanya sudah terlalu banyak dan selalu saja menyakiti Bianca.

Apakah ini akhir dari hubungan tanpa cinta? Bianca wanita kedua seteleh Leana yang berhasil mencuri hatinya? Karna Xavier akan memberikan jiwa dan raga nya untuk mencintai seorang wanita.

Tersenyum kecut Xavier berlalu meninggalkan Bianca yang selalu tertawa bersama pria itu. Xavier sudah lama sekali tidak melihat tawa lepas Bianca.

Sedangkan Bianca mengikuti David yang akan membawanya entah kemana. Pria itu mengatakan akan membawanya kepada seseorang dan ternyata itu Ibu dan Ayahnya.

Deril dan Eliza memeluk putrinya yang sudah lama ia tak temui. Sungguh mereka cemas saat mendengar Bianca kabur dari rumah dan tak tahu keberadaanya.

"Kemana saja kau nak, kenapa kau tidak memberi

kabar kepada ibu." isak tangis Eliza dipelukan Bianca. Bianca hanya bisa terisak tak mampu berkata apapun. Seteleh beberapa jam menangis akhirnua Bianca menceritakan semuanya kepa Ibu dan Ayahnya.

Kedua orang Bianca jelas murka karna anaknya di perlakukan seperti itu. Mereka tak terima anak gadisnya disakiti oleh anak mereka."Papa tidak terima kau disakiti dan diduakan oleh Xavier." geram Deril tak terima.

"Sepertinya masalah Marsha yang disakiti oleh suaminya adalah karma untuk Xavier Yah. Meski karma tidak kepada Xavier tetapi kepada adik perempuannya." sahut Eliza dengan penuh amarah. Bianca hanya menatap nanar mendengar kemarahan kedua orang tuannya.

Inikah akhir dari pernikahannya? Bianca sebenarnya tak mau bercerai karna ia ingin menikah sekali dalam seumu hidupnya. Tetapi takdir berkata lain.

Seorang paruh baya saat ini mengunjungi seseorang berada disel tahanan, pria itu sangat murka karna putranya saat ini dipenjara."Papa akan cari cara agar kau bisa bebas." ucap Ricko kepada Samuel yang hanya terdiam.

"Terserah papa." jawab Samuel pendek."Aku lelah, kalau sudah aku ingin kembali ke sel." lanjutnya lagi

membuat Ricko mengernyit tetapi menganggukkan kepalanya.

Ditempat lain saat ini Marsha mencoba kabur dari rumah sakit karn ingin menyakiti Julia. Marsha tak terima wanita itu baik baik saja, karna kehidupannya sudah hancur karna suaminya mencintai Julia. Marsha menyalahkan Julia atas semua yang terjadi dalam hidupnya.

"Aku akan membunuhmu!" ucap Marsha penuh dendam lalu berjalan menelusuri jalanan yang sudah gelap tanpa menyadari sebuah mobil berkecepatan kencang menuju kearahnya. Kecelakaan tak bisa terelakan lagi, tubuh Marsha terpental jauh karna tabrakan ini. Darah segar mengucur dari tubuh Marsha dan kesadaran nya pun hilang..

Isak tangis memenuhi pemakaman Marsha, Celine lah yang paling histeris saat tahu putrinya kecelakaan dan tidak bisa diselamatkan. Hati seorang ibu hancur melihat anaknya yang sudah pergi."Marsha, kenapa kau tinggalkan Mama nak." isam Celine memeluk nisan sang anak.

Xavier dan Marvel ikut menitikan air matanya karna kepergian Marsha yang begitu cepat."Semoga kau tenang." lirih Xavier kepada adiknya. Kemarahan kepada

Samuel semakin berkobar. Ia ingin membalaskan dendam Marsha.

Meski Xavier tidak sekaya dulu tetapi ia masih cukup untuk menyogok orang agar melepaskan Samuel dan tentu saja Xavier yang akan memberikan pelajaran kepada pria bajian yang sudah merusak adiknya.

Ditempat lain Bianca langsung lemas mendengar Marsha sudah tiada. Bianca menangis dan ingin ke makan sang adik. Dirinya tahu akan bertemu dengan Xavier tetapi ia tak mau egois mementingkan ego nya sendiri. Saat ini Marsha yang sudah Bianca anggap adik meninggal.

Bianca bergegas untuk ke pemakaman Marsha dengan tergesa gesa. Sesampainya disana Bianca ikut menangis disamping Celine yang terkejut melihat kedatangan Bianca. Celine tak berbicara, dirinya menangis bersama Bianca meratapi nasib Marsha yang malang.

Sejam sudah mereka menangis, Bianca sekalipun tidak menatap atau menyapa Xavier. Hatinya akan kembali sakit saat melihat Xavier yang sudah bahagia bersama Leana.

"Bianca.." panggil suara itu berhasil membuat Bianca mematung. Dirinya tak langsung menoleh kearah

Xavier. Sedangkan Celine dan Marvel meninggalkan mereka berdua agar bisa berbicara menyelesaikan semua permasalahan yang ada.

"Maafkan aku Bianca, aku menyesal telah menyakitimu." lirih Xavier menangis. Masa bodo dengan dirinya seorang pria yang menangis."Aku tahu aku salah. Bahkan sangat banyak. Tapi maukah kau memberikan kesempatan kedua kepadaku Bi?" lanjutnya lagi penuh harap.

"Maafmu sudah tidak ada artinya Xavier. Hatiku sudah hancur berkeping keping saat kau berselingkuh dengan wanita itu. Aku memaafkan kesalahanmu itu dan berpikir kau akan berubah tetapi nyatanya? Kau masih berhubungan dengan dia dan membawa dia kerumah kita! Bagaimana perasaanku saat itu? Kau bahkan tidak bertanya tetapi menyatakan bahwa dia tinggal disini." sinis Bianca kepada Xavier.

"Aku tahu aku memamg banyak sekali kesalahan yang aku perbuat. Aku akan melepaskanmu agar kau bisa bahagia" ucap Xavier dengan wajah memeray. Sedangkan Bianca sendiri pergi meningalkan Xavier dengan linangan air mata.

Di perjalanana pulang taksi yang Bianca tumpangi dicegat oleh beberapa preman. Seketika ketakutan

menghampiri Bianca."Pak, kita harus bagaimana." panik Bianca melihat beberapa orang keluar dari mobil dengan wajah seramnya.

Supir taksi pun ketakutan bahkan salah satu dari preman itu mengedor kaca mobilnya. Bianca langsung menangis seraya memegangi perutnya agar tidak terjadi apa apa dengan calon anaknya.

"Tolong! Tolong." teriak Bianca saat melihat supir taksi ditarik dan dipukuli oleh prema itu."Tolong, selamatkan kami." teriak Bianca meminta tolong tetapi jalanan itu sangat sepi tidak ada satu orang pun yang melewatinya.

Tangis Bianca semakin deras saat salah satu preman itu mendekati Bianca dan menarik lengannya untuk keluar dari mobil."Lepaskan aku! Tolong, siapapun tolong aku." teriak Bianca tetapi preman itu membekap wajah Bianca sampai tak sadarkan diri.

Chapter 45

Bianca terbangun saat mendengar isak tangis seseorang yang menyayat hatinya."Dimana aku." gumam Bianca mulai menyadari bahwa dirinya ditempat asing. Kedua matanya terbelakak melihat Leana dan Cole yang sudah terisak dengan lengan dan kaki di ikat seperti dirinya.

Kesadaran Bianca pulih mengingat saat ia pulang beberapa preman mencegatnya dan membuatnya tak sadarkan diri."Leana.." panggil Bianca membuat Leana menoleh kearah Bianca.

"Bianca, ada apa ini, kenapa kita di culik?" isak tangis Leana diiringi Cole yang memanggil Leana dan Xavier. Bianca mencoba untuk tidak panik.

"Aku sendiri tidak tahu, mungkin mereka musuh kita." balas Bianca mencoba melepaskan ikatan yang sangat kencang."Susah sekali." gumam Bianca lalu mencoba berteriak meminta tolong.

"Aku sudah berjam jam berteriak tetap saja tidak ada yang menolong kita." isak tangis Leana yang

ketakutan. Bianca menatap nanar Leana dan Cole yang sudah terisak sampai sebuah pintu yang dibuka cukup keras berhasil membuat ketiganya ketakutan.

Ricko menatap mereka bertiga dengan senyum miringnya. Ia sengaja menculik mereka agar Marvel dan Xavier kehilangan orang orang yang ia sayangi. Masalah Marsha sudah ia selesaikan dan sekarang masalah mereka yang harus ia lenyapkan.

Ricko memang tidak melenyapkan Marvel karna Ricko ingin Marvel merasakan neraka sesungguhnya melihat anak dan menantunya yang hancur berkeping keping adalah penderitaan yang nyata.

"Kalau kalian bertiga tidak menutup mulut berisik kalian, aku akan merobek mulut kalian." ancam Ricko lalu tertawa. Bianca Leana dan Cole sangat ketakutan melihat aura jahat yang Ricko keluarkan.

"Kenapa kau melakukan ini? Apa salah kita kepadamu." tanya Bianca pelan dengan lelehan air matanya. Tawa Ricko semakin mengelegar membuat Cole semakin terisak dan memanggil Daddynya.

"Marvel, aku sangat benci kepada dia dan seluruh keturunanya. Aku ingin menghancurkan mereka dengan cara ku dan kalian adalah kunci kehancuran mereka." tawa Ricko seraya memanggil anak buahnya.

"Apa yang kalian mau." Bianca ketakutan melihat wajah menyeramkan pria pria itu. Bianca semakin takut karna saat ini merasaan tendangan keras dari anaknya. Bianca berdoa akan anaknya selamat, dan merelakan dirinya yang tidak selamat.

"Lakukan perintahku." titah Ricko kepada anak buahnya. Leana Bianca dan Cole sangat ketakutan terlebih Leana karna preman itu mendekati dirinya.

"apa yang kau mau brengsek!" maki Leana dengan terisak. Ia takut karna melihat tatapan lapar dari pria mengerikan itu.

"Aku sangat suka wanita pemarah sepertimu." pria berwajah seram itu menjilati bibirnya seraya menatap tubuh Leana yang memang memakai dress. Leana mulai mengerti dan berteriak meminta tolong tetapi preman preman itu menyeret dirinya ke tengah ruangan.

Bianca langsung melotot karna preman itu merobek pakaian Leana. Isak tangis Bianca dan Leana saling bersahutan karna perbuatan pria itu. Bianca sendiri menutup matanya saat melihat teriakan kesakitan dan minta tolong dari Leana.

"Sayang, lihat aku. Jangan melihat kesana." ucap Bianca menyadari bahwa ada Cole disini. Cole terisak melihat Mommy nya yang di perlakukan tidak

baik."Jangan melihat kesana sayang. Tatap wajah tante." desak Bianca kepada Cole.

Cole menatap wajah Bianca dengan suara yang tergugu. Bianca dan Cole saling menatap dengan tangisan mereka bersamaan lolongan kesakitan Leana yang digilir oleh banyak pria.

Tuhan, tolong selamatkan kami. Batinnya meraung karna tak mau nasibnya seperti Leana terlebih ia saat ini sedang hamil besar. Bianca tak mau anaknya terjadi apa apa sampai pintu terbuka memperlihatkan Samuel yang datang ke arah mereka.

Bianca terkejut karna Samuel berada disini karna setahunya Samuel berada di penjara. Apakah Samuel yang menabrak Marsha? Kalau iya benar benar kejam sekali pria yang dicintai Julia.

"Lepaskan kami Sam. Aku mohon.." lirih Bianca sesegukan mendengar teriakan Leana. Bianca tak mau melihat kondisi Leana yang mengenaskan. Samuel hanya menatap datar kearah mereka.

"Biarkan saja dia. Kalian jaga saja di luar." titah Samuel kepada anak buahnya. Samuel terdiam sesaat melihat Leana yang tak sadarkan diri.

"Tolong lepaskan kami Sam." isak Bianca

memohon kepada Samuel yang saat ini mendekati mereka."Kasianilah kami Sam, lihat anak kecil ini ingin bersama Mommy dan Daddynya." lanjut Bianca memohon kepada Samuel tetapi pria itu hanya diam saja sampai sebuah suara tegas terdengan di telinga mereka.

"Jangan coba coba kau melepaskan mereka Sam. Kalau kau melepaskan mereka, Papa tidak akan memaafkanmu." ancam Ricko kepada putranya yang baru saja datang dari penjara, lebih tepatnya kabur karna siasat dari Ricko. Samuel berdiri lalu meninggalkan mereka yang memanggil nama Samuel.

Sedangkan di lain tempat, Xavier kalang kabut karna mendapatkan kabar bahwa Bianca Leana dam Cole di culik. Xavier bergegas menelfon Polisi dan mengerahkan anak buahnya untuk mencari keberadaan mereka.

Xavier sudah cukup kehilangan Marsha ia tak ingin kehilangan Bianca dan calon bayinya. Marvel ikut mengerahkan anak buahnya untuk mencari menantu dan cucu nya. Mereka semua sangat panik mencari keberadaan Bianca.

Berjam jam berlalu, Xavier akhirnya mengetahui keberadaan Samuel dan Ricko. Entah bagaimana bisa

Samuel berhasil kabur dari penjaga, ia yakin pasti ada campur tangan Ricko.

"Kau jangan gegabah kesana. Kita harus mencari akal agar membebas kan mereka bertiga." ucap Marvel kepada Xavier yang saat ini frutasi.

Sampai Xavier mendapatkan ide yang mungkin sedikit gila tetapi hanya ini yang bisa Xavier pikirkan."Xavier memiliki rencana pa, tetapi." ucap Xavier terjeda karna teriakan dari seseorang.

"Xavier, kau harus selamatkan Bianca." isak tangis Julia cemas memikirkan sahabatnya. Xavier menatap pria yang bersama Julia, pria yang bersama Bianca tempo hari dan pria yang ia pikir kekasih Julia.

"Benar, kita harus selamatkan Bianca." sahut David dibalas tatapan datar oleh Xavier.

"Kita selamatkan mereka asal ada yang mau membantuku." ucap Xavier menatap Julia lekat. Julia terhenyak menyadari rencana Xavier.

Xavier dan Julia sudah mendapat kabari dari anak buahnya bahwa mereka disekap gudang disekitar hutan belantara. Julia berdoa agar rencana ini berhasil tetapi Julia sendiri tidak yakin apakah dirinya berguna disana? Entahlah Julia tidak tahu tetapi ia berharap bisa

menyelamatkan Bianca.

Sesampainya disana, Xavier berjalan mengendap-ngendap melihat banyak sekali penjaga disana. Dibelakang sana sudah ada David Willy Marvel dan anak buahnya beserta polisi yang akan meringkus mereka.

"Kau hanya perlu ikuti alurnya saja." titah Xavier kepada Julia. Wanita itu hanya menganggukan kepalanya karna ia sendiri tak tahu rencana apa yang akan Xavier lakukan.

Anak buah Xavier mengalihkan perhatian penjaga itu sampai akhirnya Xavier dan Julia masuk kedalam gedung tua itu. Xavier dan Julia mencari keberadaan Bianca dan yang lainnya.

Julia berjalan memasuki ruangan yang menarik perhatiannya sampai ia mendengar suara teriakan dari dalam sana. Julia segera membuka pintu tersebut, kedua mata Julia melotot melihat pemandangan yang ada di depan matanya.

Ia melihat Leana yang saat ini tidak menakai pakaian dengan tubuh memarnya diiringi isak tangis Bianca dan Cole.

Chapter 46

Julia segera membantu melepaskan ikatan Bianca yang cukup sulit. Julia tidak memanggil Xavier karna pria itu entah kemana, dirinya tidak mau berteriak membuat orang tahu sampai mereka mendengar suara seseorang yang berkelahi.

"Lihatlah Jul, itu pasti Xavier yang berkelahi!" panik Bianca seraya memegang perutnya yang kesakitan. Julia awalnya tidak mau tetapi akhirnya ia berlari keluar dan dugaan Bianca benar. Julia melihat Samuel dan Xavier berkelahi. Pikiran Julia kalut karna melihat Papa Samuel menatap dirinya dengan penuh arti.

"Ternyata ada mantan kekasih anakku disini." Ricko berkata membuat Samuel menoleh kearah Julia. Kedua mata pria itu terkejut melihat keberadaan Julia disini.

"Kau, sedang apa kau disini." bentak Samuel melihat Julia tanpa menyadari Xavier memukul kepala pria itu sampai darah segar mengucur dikepala Samuel.

Xavier berlari menuju Juliadan menodongkan

pistol ke kepala Julia. Tentu saja Julia terkejut dengan apa yang di lakukan Xavier."Hei, apa yang kau lakukan!" bentak Julia kepada Xavier yanh semakin mengeratkan pegangannya dan menodongkan pistol nya.

"Diamlah! Kau, bebaskan mereka sekarang kalau tidak, wanita ini akan aku tembak." ancam Xavier membuat Ricko tertawa.

"Haha, kau ingin menembaknya? Silahkan saja. Tidak ada urusannya denganku. Kalau pergi aku akan membantumu untuk melenyapkan dia." Ricko menodongkan pistolnya kearah Julia. Seketika tangisa Julia meledak karna tak berpikir ini akan terjadi kepadanya.

Xavier jelas terkejut karna mengira Samuel akan membebaskan Bianca tetapi perkiraanya salah. Justru ia membahayakan orang lain. Xavier beralih menodongkan pistolnya kearah Ricko. Mereka saling bertatapan dengan raut permusuhan.

"Keluarkan pistolmu Samuel!" teriak Ricko kepada Samuel yang memegangi kepalanya. Julia menangis terisak karna berpikir inilah akhir kisahnya.

Julia menatap matanya Samuel yang bersitatap dengannya lalu ia memejamkan matanya pasrah menerima takdirnya. Letupan pistol terdengan tetapi

Julia tidak merasakan apa apa. Julia membuka matanya dan terbelalak melihat Ricko lah yang jatuh tersungkur memegangi lengannya yang ditembak oleh Samuel?

"Kurang ajar! Kau malah menembak Papamu sendiri sialan!" maki Ricko kepada Samuel yang hanya tersenyum menatap Papanya dan Julia. Samuel mengangat pistolnya dan menodongkannya kearahnya.

Teriakan Julia dan Ricko melihat itu semua tak di dengar Samuel. Pria itu ingin menarik pelatuknya bersamaan polisi yang menembak lengan Samuel dan pistol itu pun terjatuh.

David dan Willy sudah membebaskan Bianca, Cole dan Leana yang masih tak sadarkan diri. Polisi meringkus Ricko dan Samuel yang sudah menjadi buronan polisi. Xavier mendekati Bianca dan ingin memeluknya tetapi sebuah suara berhasil membuatnya terdiam.

"Xavier!" teriak semua orang melihat Xavier ditembak oleh Ricko yang lepas dari pegangan polisi. Darah mengucur deras di punggung Xavier. Isak tangis Bianca Julia dan Cole memenuhi ruangan itu.

"Daddy! Jangan tinggalkan Cole." isak Cole meronta ingin diturunkan dari gendongan Marvel. Bianca bahkan langsung jatuh pingsan melihat peluru yang

menancab dipunggung Xavier.

Dirumah sakit seseorang terisak didepan jenazah yang ingin perawat bawa. Cole bocah kecil itu meraung karna Mommynya tidak bisa diselamatkan. Kedua orang tua Leana dan Elma menangis tersedu sedu karna kepergian Leana yang mengenaskan.

"Sayang bangunlah nak." isak tangis Mama Leana. Sang suami hanya bisa menenangkan istrinya agar tegar menghadapi semua ini.

Dilain tempat Xavier masih dirawat dirumah sakit karna peluru yang ada dipunggungnya sangat dalam dan beresiko untuk Xavier."Bagaimana keadaan anak saya Dok?" tanya Celine dengan isak tangisnya.

"Peluru itu sangat dalam dan merusak jantung pasian. Saya sarankan agar meganti jantungnya dengan jantung yang baru agar kondisi pasien cepat membaik." jelas Dokter seketika membuat Celine lemas.

"Lakukan apapun Dok. Selamatkan anak saya." mohon Marvel dibalas anggukan oleh Dokter. Di lain tempat Bianca membuka matanya dengan tangan yang meraba perutnya.

"Anakku? Dimana anakku! Tidak, jangan tinggalkan Mommy lagi Nak." Bianca histeris menyadari perutnya

yang sudah merata dan hanya sakit Bianca rasakan saat ini. Suster segera mendekati Bianca yang histeris.

"Tenang bu. Anda sudah melahirkan lewat operasi Cesar karna kehamilan ibu yang masih 8 bulan mengaharuskan kami mengambil tindakan Cesar." jelas Suster seketika Bianca lega.

"Anak saya dimana sus." tanya Bianca tak sabar ingin bertemu dengan anaknya. Suster pun memberitahu bahwa anaknya saat ini sedang diruang bayi bersama kedua orang tua Bianca.

Bianca bangun dibantu dengan suster untuk melihat bayi nya. Sesampainya disana Bianca langsung memeluk Mamanya Eliza dan Papanya Deril dengan isak tangisnya."Selamat Bi, kau sudah menjadi Mommy sekarang."

Tak terasa sudah 5 bulan berlalu seteleh kejadian mengerikan itu. Bianca yang saat ini di sibukan dengan bayi laki lakinya bernama Tristan Savierro. Bianca saat ini sudah resmi menjanda karna surat yang Xavier buat sebelum kejadian itu terjadi.

Xavier sendiri saat ini masih terbaring koma tak sadarkan diri meski dirinya sudah mendapatkan Jantung baru yaitu Jantung Leana yang sudah pergi terlebih dahulu. Celine dan Marvel setiap hari menjenguk Xavier

yang masih koma.

Orang tua mana yang sanggup melihat putra satu satunya terbaring koma antara hidup dan mati. Celine hanya bisa menangis dan menangis sedangkan Marvel mencoba tegar. Kehadiran Tristan di sisi mereka sedikit mengurangi kesedihan Celine dan Marvel.

Bayi tampan dan mengemaskan itu membuat Celine biasa tersenyum. Bianca sendiri tidak mempermasalahkan kedekatan bayi nya dan mantan mama mertuanya karna Tristan tetap cucu mereka.

Bianca sendiri sangat terpukul melihat keadaan Xavier yang tak sadarkan diri selama 5 bulan ini. Meski mereka telah berpisah karna sebelumnya Xavier sudah menandatangani surat cerai untuk dirinya.

"Bangunlah, bayi kita sudah lahir. Kau tak ingin bertemu dengannya?" lirih Bianca menatap tubuh Xavier yang dipenuhi alat alat medis. Hatinya tak tega melihat itu semua.

"Tristan membutuhkan Daddynya. Aku mohon bangunlah." lanjutnya lagi sampai tak sadar kedua mata Xavier terbuka.

"Bianca." panggil Xavier lemah menatap Bianca yang saat ini terkejut melihat Xavier sudah sadar. Bianca

berlari memanggil Dokter dan Suster untuk memeriksa Xavier. Bianca keluar dari ruangan itu dan berdoa agar Xavier segera sembuh meski pria itu selalu menyakitinya tetapi Bianca tak mau melihat Xavier dalam keadaan seperti ini.

Chapter 47 End

Semakin hari keadaan Xavier berangsur membaik dan Dokter memperbolehkan Xavier untuk pulang. Tentu saja Xavier sangat gembira bahwa dirinya sudah bisa pulang. Xavier saat ini sudah tahu bahwa ia dan Bianca bukan suami istri lagi.

Dirinya mengerti bahwa memang saat nya harus melepaskan Bianca agar membuat wanita itu bahagia. Xavier sudah bertemu dengan anaknya Tristan yang sangat lucu dan tampan dan tak mau berjauhan dengan bayi mungil itu.

Seperti saat ini Xavier enggan berjauhan dengan Tristan karna memang dirinya harus pulang karna sudah terlalu lama ia disini. Awalnya kedua orang tua Bianca menolak keberadaan Xavier tetapi pria itu memohon bahkan bersujud di kaki kedua orang tua Bianca untuk meminta maaf dan memintanya agar bisa bertemu dengan Tristan.

"Aku pamit dulu. Kalau ada apa apa hubungi aku." ucap Xavier mencium pipi gemas Tristan. Bianca mengantarkan Xavier sampai depan rumahnya dan tak

sengaja berpapasan David. Mereka saling melemparkan senyuman, Xavier sekarang sudah banyak berubah dan tidak lagi mengedepankan emosi.

"Saya hanya mampir ingin melihat Tristan." jelas David kikuk karna tak enak kepada Xavier. Pria itu hanya menepuk bahu Xavier dan berlalu meninggalkan tempat itu.

Xavier menyalakan mobilnya untuk menemui Cole yang sudah sangat ia rindukan juga. Sebenarnya Xavier ingin membawa Cole tetapi benar apa yang di katakan mama nya bahwa Xavier tidak akan bisa mengurus Cole maka dari itu Xavier membiarkan Cole bersama Nenek dan Kakeknya.

Sesampainya disana Xavier memeluk Cole yang sudah menunggunya."Cole merindukan Daddy." ucap Cole memeluk Xavier yang sudah seminggu ini tak bertemu dengannya.

"Daddy juga merindukan Cole sayang." balas Xavier seraya memeluk tubuh Cole yang sudah meninggi. Mereka pun akhirnya melepas rindu.

1 tahun berlalu, hari hari Bianca dijalani dengan bahagia. Inilag awal mula dirinya memasuki kehidupan yang baru. Bianca sendiri memutuskan untuk bekerja karna tak mungkin dirinya terus menerima pemberian

Xavier karna ia tahu kondisi keluarga Xavier saat ini belum stabil.

Bianca menikmati kesendirian nya tanpa seorang pendamping karna fokus nya hanya membesarkan Tristan yang sudah mulai bisa berjalan.

Bianca sangat bersyukur karna Tuhan masih menyayangi karna kebahagian yang ia rasakan saat ini. Bersama Tristan adalah pelipur lara Bianca yang selalu lelah dengan aktifitas bekerjanya.

Seperti saat ini Bianca sedang bermain bersama Tristan yang ingin mendekati nya."Ayo sayang, kesini.." Bianca berkata dengan semangat melihat Tristan yang sudah sampai kearahnya.

"Anak Mommy pintar sekali." ucap Bianca seraya mengelus anaknya yang sudah tampan. Tak bisa Bianca bohongi bahwa wajah anaknya sama persis seperti Xavier, hanya bibirnya saja yang sama persis seperti Bianca dan selebihnya adalah replika Xavier.

Hubungannya dengan Xavier sangat baik, meski mereka sudah bercerai tidak membuat mereka saling bermusuhan karna ada anak yang harus mereka sayangi. Bianca sendiri tak mau anaknya kekurangan kasih sayang seorang ayah.

Bianca tak mau suatu saat nanti Tristan akan bertanya dimana ayahnya. Maka dari itu Bianca tidak akan menghalangi Xavier bertemu Tristan.

"Bianca, David ada didepan." beritahu Eliza. Bianca menganggguk dan memintanya menunggu. Bianca menyadari bahwa David saat ini sedang mendekati nya tetapi Bianca masih tidak mau menjalin hubungan dengan siapapun. Bianca tak mau terburu buru menjalin hubungan dengan orang lain terlebih ia sudah memiliki anak.

Bianca keluar dari kamar membawa Tristan. Memang hari ini mereka ingin berjalan jalan ke pantai bersama sama. Bianca dari awal sudah memberitahu David bahwa dirinya tidak mau menjalin hubungan karna trauma yang ia rasakan.

Sedangkan David mengerti dan tak ingin memaksa Bianca. David akan menunggu Bianca untuk siap membuka hatinya untuk pria lain.

Ditempat lain Xavier saat ini berteriak meminta tolong karna Putrinya Cole kecelakaan."Tolong selamatkan putriku!" teriak Xavier kepada semua orang yang ada disekitar taman.

Xavier kalut melihat anaknya sudah terkapar tak sadarkan diri. Xavier bahkan ingin membunuh

pengemudi itu yang sedang mabuk."Kalau terjadi apa apa dengan putriku kau akan menyesal." teriak Xavier dengan wajah penuh amarah.

Xavier membawa Cole menuju rumah sakit dan meminta agar anaknya selamat."Arghhh, kenapa hidupku menjadi hancur!" marah Xavier karna perlahan lahan hidupnya hancur.

"Harusnya aku yang ada disana bukan Cole! Dia masih kecil Tuhan." isak Xavier tergugu melihat kondisi Cole saat ini. Bagaimana bisa hidupnya begitu menyedihkan apakah karna ia sering menyakiti Bianca tetapi kenapa harus kepada Cole, Marsha?

Celine dan Marvel datang dan langsung memeluk Xavier. Tangisan Celine terdengar jelas karna tak percaya musibah datang bertubi tubi kepadanya. Dimulai dari perusahaannya yang bangkrut, Marsha yang meninggal, Xavier yang tertembak dan sekarang? Cole cucunya berjuang antara hidup dan matinya.

"Tuhan, selamatkan cucuku." isak Celine sudah tak terhitung berapa banyak air maya paruh baya itu yang terus menangis. Tangan rentanya menghapus air matanya tetapi terus saja mengalir.

Marvel sendiri tak bisa menahan tangisan nya lagi. Dirinya benar benar hancur dengan musibah yang

datang menghampiri keluarganya. Apakah dimasa lalu ia berdosa karna memutuskan persahabatan nya dengan Ricko? Pria yang mencurangi dirinya saat itu.

"Jangan Cole, hukum aku saja Tuhan. Aku siap menggantikan Cole disana." isak marvel seraya memeluk Celine yang sudah jatuh pingsan.

Dokter pun keluar dari dalam."Pasien saat ini bener benar kritis. Pasien kekurangan darah yang dialaminya." jelas membuat kaki Xavier lemas. Pria itu jatuh terduduk tak menyangka anaknya bisa mendapatkan musibah ini.

Sedangkan Bianca yang mendengar kabar itu langsung bergegas menemui Cole yang dirawat. Bianca sangat terpukul saat melihat kondisi Cole. Bianca berharap Cole bisa segera sembuh dan bermain dengan Tristan anaknya. Celine dan Marvel berterima kasih karena Bianca masih mau menjenguk Cole anak dari Xavier dan Leana.

Xavier menatap Bianca yang saat ini bersama David. Senyum kecil ia keluarkan karna tak mungkin ia dan Bianca bersama lagi. Terlebih ia ingin fokus kepada kedua anak anaknya. Yaitu Tristan dan Cole.

Akhirnya kondisi Cole membaik tetapi ada hal yang membuat Xavier terpukul karna Cole mengingat kejadian Mommy nya diperkosa membuat Cole menjadi pendiam

dan penakut saat seorang pria mendekati dirinya.

Xavier sedih karna kondisi anaknya saat ini dan Xavier berusaha untuk menyembuhkan putrinya meski harus keluar negeri. Seperti saat ini Xavier bersiap siap akan keluar negeri untuk mencari Dokter dan rumah sakit untuk Cole nanti.

Mereka sudah memutuskan akan membawa Cole berobat diluar negeri agar trauma nya cepat hilang."Jaga Cole ya Ma. Xavier mohon." ucap Xavier kepada Caline yang hanya mengernyit heran.

"Tentu saja mama akan menjaga Cole. Bukan mama saja. Papa dan kedua orang tua Leana akan menjaga Cole saat kau berada di luar negri." jawab Caline. Xavier terdiam sebentar lalu memeluk papanya dan membisikkan sesuatu.

Setelah itu Xavier berpamitan kepada kedua orang tuannya, sebelum masuk ke area pesawat Xavier tersenyum melambaikan tangannya kearah Celine dan Marvel. Entah kenapa perasaan Celine menjadi tak enak saat Xavier memasuki pesawat.

Akhirnya Caline dan Marvel pulang tetapi Marvel tidak dulu karna ada sesuatu hal yang tidak bisa ia katakan kepada istrinya. Marvel menyalakan mobilnya untuk kesuatu tempat.

Sesampainya disana Marvel keluar untuk menemui Bianca. "Xavier menitipkan surat untukmu Nak. Xavier saat ini sudah berangkat ke Jerman mencari Dokter yang cocok untuk Cole." jelas Marvel lalu pamit pulang.

Bianca menatap surat itu dengan hati yang tak enak. Entah perasaan nya saja tetapi Bianca menepuk dadanya yang berdetak kencang.

"Kepada Bianca wanita yang selalu aku sakiti. Maafkan aku pria yang bodoh tidak bisa menghargai cintamu yang bagitu besar. Aku tahu kesalahan ku begitu banyak sampai tak bisa terhitung lagi, aku meminta maaf sebesar besarnya untukmu Bi. Aku mohon jaga anak kita agar menjadi pria yang baik sebaik dirimu. Jangan sepertiku pria brengsek yang bisanya menyakiti wanita yang tulus sepertimu. Aku ingin mengadu kepadaku bi, entah kenapa perasaanku saat ini tidak enak. Aku merasa akan menjauh dari kalian, entah perasaanku saja atau tidak. Tapi yang pasti aku harap kau menjaga Tristan sampai dia dewasa nanti. Aku harap kau juga Menyayangi Cole seperti anakmu sendiri. Sekali lagi maafkan aku dan aku selalu berdoa kau akan bahagia dengan pria yang kau cintai nantinya. Sebelum nya aku ingin mengatakan sesuatu yang mungkin sudah tidak ada artinya lagi. Kejujuran yang aku simpan. Aku mencintaimu Bianca Gilsha.. "

The end.

Extra part.

Setelah membaca itu kedua kaki Bianca lemas tak bertenanga. Pikiran buruk hinggap di kepala nya karena Bianca merasa surat ini seakan surat terakhir dari pria itu."Semoga ini hanya perasaanku saja." gumam Bianca memegang dadanya yang berdetak cepat.

Tangisan Tristan menyadarkan nya. Bianca segera menengangkan Tristan yang saat ini sedang menangis. Bianca cukup kewalahan karna tangisan Tristan tak kunjung reda. Eliza menghampiri putrinya yang terlihat kesusahan menenangkan Tristan.

"Bi, kenapa dengan Tristan? Dia sakit?" tanya Eliza mengambil Tristan dari gendongan Bianca.Terima kasih. Telah membaca cerita saya.

"Entah Bu, Bianca juga tidak tahu." balas Bianca heran karna tangisan Tristan tidak mereda.

Sedangkan di dalam pesawat Xavier memegang dadanya karna baru saja pesawat akan jatuh tapi Tuhan masih sayang kepada dirinya dan semua orang yang ada di dalam pesawat ini karna pesawat bisa kembali ke atas lagi.

Sesampainya di Jerman, Xavier segera menemui kerumah sakit ternama untuk mencari Dokter yang

hebat agar putrinya sembuh. Xavier sangat sedih karna Cole menjadi anak pendiam dan histeris saat bertemu dengan pria.

Berjam jam mencari Dokter terbaik akhirnya Xavier menemukan Dokter Veronica, Dokter terbaik di rumah sakit ini.

"Daddy harap kau sembuh nak." gumam Xavier sesampainya di hotel, pria itu melihat ponselnya yang sudah begitu banyak panggilan masuk yang ia tak angkat.

Xavier menelfon Bianca kembali karna ia takut terjadi apa apa dengan Tristan."Halo Bi? Kenapa kau..." ucapannya terjeda karna pertanyaan dari Bianca.

"Kau dimana? Apa kau baik baik saja! Sudah sampai di Jerman? Kenapa tadi tidak mengangat telfonku.." brondong Bianca membuat Xavier terheran heran.

"Tenang dulu Bi, aku akan menjawabnya satu persatu. Pertama aku sekarang dihotel karna baru saja sampai. Aku sudah menemukan Dokter terbaik yang ada disini." beritahu Xavier dengan gembira.

"Aku senang mendengar nya tetapi kenapa kau mengirim surat seolah olah kau akan pergi selamanya."

ucap Bianca membuat Xavier tersenyum.

"Kita tidak tahu kan aku akan sampai disini atau tidak. Aku hanya menulis apa yang aku inginkan saja." balas Xavier ambigu.

Setelah bertelepon dengan Bianca, Xavier merebahkan tubuhnya yang cukup lelah dengan perjalanan ini. Tetapi syukurlah lelahnya terobati karna mendengar suara Bianca.

Xavier sadar bahwa mereka tidak bisa bersama lagi karna dosanya begitu banyak dan tidak akan berjuang mendapatkan Bianca kemabali. Bianca memaafkan nya saja ia sudah sangat bersyukur.

Besoknya Xavier sudah kembali dari Jerman karna ia hanya ingin mencari Dokter yang benar benar terbaik untuk putrinya. Keluarganya langsung lega saat mendengar Xavier sudah menemukan Dokter yang terbaik.

"Mamah harap Cole bisa segera sembuh." harap Celine kepada Marvel. Sudah cukup keluarga nya mendapat musibah tak henti hentinya.

"Semoga saja Ma." balas Marvel kepada istrinya lalu mereka saling berpelukan.

Seminggu sudah Xavier mempersiapkan keberangatanya ke Jerman, hari ini Xavier dan keluarga akan membawa Cole ke Jerman. Mereka menjual beberapa aset untuk mengobati Cole karna kondisi mereka tidak seperti dulu.

"Mama berat meninggalkan negara ini Pa." ucap Celine di bandara. Mereka sebentar lagi akan menaiki pesawat.

"Bianca belum datang juga?" Xavier mencari kesana kemari tetapi tidak menemukan Bianca dan Tristan. Xavier sudah memberitahu Bianca bahwa hari ini ia akan berangkat ke Jerman. Sebenarnya tadi malam Xavier sudah kerumah Bianca tetapi Bianca saat itu sedang merayakan keberhasilan teamnya maka dari itu ia tak bertemu Bianca.

Suara resepsionis terdengar ditelinga mereka bahwa pesawat sudah siap. Xavier menoleh kebelakang menunggu Bianca, meski hanya menatap wajahnya saja tak apa karna entah kapan mereka akan bertemu kembali karna Dokter Veronica sudah memberitahu kan dirinya proses menyembuhkan anak yang memiliki trauma cukup lama.

"Nak, ayo masuk. Pesawat kita sudah ada." ajak Marvel menatap iba anaknya yang menunggu Bianca.

Xavier menatap nanar papanya lalu memasuki pesawat. Pesawat Xavier pun lepas landas bersama Bianca yang sudah tergopoh gopoh membawa Tristan.

"Xavier..." panggil Bianca lemah melihat pesawat yang Xavier tumpangi sudah lepas landas.

Maafkan aku terlambat. Kenapa kau tidak menungguku?

2 tahun kemudian.

Seorang bocah berlari kesana kemari bermain bersama teman temannya."Tristan ayo makan. Jangan terus main." omel Bianca kepada Tristan yang mulai nakal. Kepala Bianca rasanya ingin pecah karna tingkah Tristan.

"Mom, tidak asyik." gerutu Tristan lalu membuka mulut nya. Bianca hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap Tristan yang sedang merajuk.

"Putramu seperti Daddy nya saja." bisik Julia yang saat ini berkunjung kerumah Bianca. Bianca hanya tersenyum tipis lalu bertanya sesuatu kepada Julia.

"Aku dengar kau sering menemui Samuel. Hubungamu dengan Willy tidak baik?" tanya Bianca keoars Julia yang akhir akhir ini sibuk sekali.

"Entahlah Bi, aku sendiri tidak tahu. Willy dan aku tidak benar benar menjalin hubungan. Kits sepakat menjadi sepasang kekasih untuk mengobati luka hati masing masing. Sebenarnya dia mencintaimu Bi." ucap Julia berhasil membuat Bianca terbelalak..

"Jangan bercanda! Willy tidak mungkin menyukaiku." banyak Bianca tak percaya.

"Dia tidak mendekati mu karna kau sudah menikah terlebih kau menjodohkan nya dengan ku Bi. Semakin membuat Willy tak berani mengatakan cintanya." lanjut Julia membuat Bianca syok.

"Tak usah terkejut seperti itu, Willy tidak marah kepadamu. Aku dan dia memutuskan hubungan baik baik karna aku dan dia tidak bisa saling mencintai. Dia masih mencintaimu dan aku masih mencintai... Kau sudah tahu siapa." jelas Julia.

"Yeah, aku hanya mendoakan agar kau menemukan orang yang tepat." balas Bianca seketika mengernyit heran melihat wajah Tristan yang menyendu. Tristan melihat seorang anak bersama Daddy nya, raut wajah Tristan dipenuhi kabut kesedihan.

Bianca menyadari kesedihan anaknya, meski Xavier berada di Jerman mereka tetap berkomunikasi tetapi sangat jarang karna Bianca mengerti bahwa Xavier sangat sibuk mengurus Cole.

"Mom, Daddy kapan pulang. Tristan rindu Daddy." Ucap Tristan sedih lalu memeluk Mommynya. Bianca ikut merasakan kesedihan anaknya, Bianca tidak bisa melakukan apa apa selain menghibur putranya.

"Kenapa menangis heum? Daddy ada disini." suara itu berhasil membuat Tristan menoleh. Bocah itu langsung tersenyum melihat Daddy nya yang sudah pulang.

"Daddy! Aku rindu Daddy!" Tristan langsung berlari memeluk Xavier. Xavier mendekap putra nya yang sudah lama tak bertemu.

"Daddy rindu Tristan juga. Anak Daddy tidak nakal kan? Jangan buat Mommy kesusahan." ucap Xavier kepada Tristan. Merekapun melepaskan rindu yang sudah membuncah dihati mereka.

Tristan kembali bermain dengan teman temannya meninggalkan Xavier dan Bianca.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Bianca.

"Aku baik, kau sendiri bagaimana?"

"Seperti yang kau lihat, aku baik. Cole bagaimana sudah sembuh?" Xavier tersenyum tipis.

"Perkembangan Cole cukup baik, dia hanya perlu beberapa tahap lagi agar cepat sembuh." beritahu Xavier membuat Bianca lega.

"Bagaimana hubunganmu dengan David?" tanya Xavier penasaran. Seketika raut wajah Bianca berbeda.

"Aku dan dia tidak memiliki hubungan. Awalnya aku berpikir David orang yang tepat karna setia menungguku tetapi keluarga nya tak menerima bahwa aku seorang janda beranak satu." jelas Bianca tertawa membuat Xavier merasa bersalah

"Maafkan aku Bi, kalau saja." ucapannya terhenti karna gerakan tangan Bianca.

"Jangan mengungkit masa lalu lagi. Biarkan itu menjadi pelajaran untuk kita agar semakin baik kedepannya." balas Bianca dewasa.

"Fokus ku sekarang adalah membesarkan Tristan yang mulai beranjak dewasa. Aku tak mau memikirkan hubungan atau memikirkan pria. Aku sudah bahagia bersama Tristan anakku."

"Kau sendiri sudah memiliki pasangan?" tanya Bianca pelan.

"Aku belum memiliki pasangan. Tetapi Dokter Veronica mengatakan bahwa dia menyukaiku dan mau menjadi ibu Cole." jujur Xavier. Setahun ini Xavier merasakan sikap Veronica yang terlalu berlebihan. Xavier akui bahwa Veronica cantik khas orang Jerman tetapi hatinya masih milik Bianca.

"Meski kita sudah bercerai aku harap kau mendapatkan kebahagian." Bianca tersenyum tulus berhasil mengetarkan hati Xavier..

"Tentu saja, meski kita tidak bersama sama lagi tetapi kita tetap menjadi orang tua untuk Tristan." balas Xavier melemparkan senyum nya kepada Bianca.

"Daddy Mommy!" Tristan berlri kearah Bianca dan Xavier. Xavier langsung mengendong Tristan yang sudah besar.

"Anak Daddy sudah berat. Makannya harus banyak agar tambah sehat." ucap Tristan mencubit pipi Putranya. Bianca dan Xavier saling melemparkan senyuman kebahagian nya. Meski mereka tidak bersama kembali tetapi bukan berarti mereka tidak bahagia. Untuk saat ini Xavier dan Bianca tidak memikirkan masalah percintaan, mereka hanya

memikirkan kebahagiaan anak anaknya yang sudah beranjak dewasa.

Xavier menyadari bahwa kesalahan nya sangat besar tetapi itu memberi pelajaran berharga untuknya bahwa saat seseorang mencintai kita jangan sia siakan orang itu, karna seseorang akan lelah karna cintanya tidak dihargai, dan disaat itulah penyesalan menghancurkan hidup nya.

Tamat.

Kata penutup.

Sekali lagi terima kasih banyak guys. Semoga suka sama karya karyaku..

Karyaku bergenra love hurt, sad romance dan love story jadi jangan kaget kau semua ceritaku bergenre itu semua.

Penulis bernama Shinta Apriliani pencinta Drama Asia dan bernama akun wattapd @BlackVelvet 02

Terima kasih banyak.